

Laretna T. Adishakti: Pusaka yang Hidup, Kota yang Bernapas

Penulis:
Onno W. Purbo
EF 2002

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **Laretna T. Adishakti: Pusaka yang Hidup, Kota yang Bernapas** ini dapat disusun dan dihadirkan kepada pembaca.

Buku ini ditulis dengan satu keyakinan sederhana namun penting: **Laretna T. Adishakti adalah sosok yang perlu dibaca hari ini**. Di tengah kota-kota yang tumbuh cepat, ruang-ruang lama yang terdesak, dan pembangunan yang sering lebih sibuk mengejar yang baru daripada menjaga yang bernilai, pemikiran Bu Sita menghadirkan arah yang jernih. Pusaka, dalam pandangannya, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Pusaka adalah ruang hidup, ingatan bersama, martabat komunitas, dan dasar bagi masa depan yang lebih berakar.

Melalui perjalanan akademik, kerja lapangan, jejaring nasional, *Eisenhower Fellowship*, hingga fase **UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management**, kita melihat satu benang merah yang kuat: **pelestarian bukan pekerjaan pinggiran**. Ia adalah bagian dari cara kita membangun kota yang lebih manusiawi, lebih bijak, lebih tahan krisis, dan lebih setia pada jati diri bangsa. Dari Kotagede, Borobudur, Yogyakarta, batik, hingga forum-forum internasional, jejak Bu Sita menunjukkan bahwa pengetahuan yang dalam akan jauh lebih bermakna bila dipakai untuk menguatkan masyarakat dan merawat kesinambungan kehidupan.

Buku ini juga penting bagi pembaca umum, profesional muda, akademisi, pegiat budaya, dan para pemimpin. Dari sosok Laretna T. Adishakti, kita belajar bahwa kepemimpinan tidak selalu hadir dengan kebisingan. Ada kepemimpinan yang bekerja dengan tenang, tekun, dan konsisten; membangun pengaruh bukan lewat sensasi, melainkan lewat ilmu, kesabaran, ketelitian, dan keberanian moral. **Itulah salah satu pelajaran besar yang layak diwariskan kepada generasi Indonesia berikutnya.**

Semoga buku ini dapat menambah wawasan, memperluas cara pandang, dan menumbuhkan kesadaran bahwa masa depan yang kuat tidak dibangun dengan memutus akar. Justru sebaliknya, masa depan yang kokoh lahir ketika kita mampu menjaga pusaka, merawat makna, dan menghubungkan warisan pemikiran dengan tantangan zaman.

Terima kasih kepada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah ikut menjaga pengetahuan, ruang hidup, dan semangat pelestarian yang menjadi dasar penyusunan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat, bukan hanya sebagai bacaan tentang satu tokoh, tetapi juga sebagai undangan untuk memikirkan kembali arah pembangunan Indonesia.

Selamat membaca.

Jakarta, April 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis.**

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog. Mengapa Laretna T. Adishakti Penting Dibaca Hari Ini.....	10
Krisis kota, krisis ingatan, dan masa depan Indonesia.....	10
Pusaka sebagai nafas kehidupan, bukan sekedar peninggalan.....	10
Mengapa generasi muda perlu membaca Laretna sekarang.....	11
Pelestarian sebagai jalan menuju kota yang lebih manusiawi.....	11
Laretna dan kepemimpinan yang tenang, tekun, dan berdampak.....	12
Penekanan strategis.....	12
Bagian I. Akar, Pendidikan, dan Pembentukan Watak.....	14
Bab 1. Yogyakarta, Keluarga, dan Kepekaan pada Ruang Hidup.....	14
Yogyakarta sebagai lanskap budaya.....	14
Masa awal pembentukan kepekaan estetik dan sosial.....	14
Melihat ruang sebagai bagian dari kehidupan.....	15
Akar nilai yang membentuk arah pengabdian.....	15
Penekanan strategis bab ini.....	16
Bab 2. Menempuh Ilmu, Menyusun Horizon.....	17
Arsitektur sebagai pintu masuk.....	17
Belajar di Amerika dan Paris: perluasan cakrawala.....	17
Kyoto dan pendalaman konservasi berbasis konteks.....	18
Dari disiplin akademik menuju visi lintas budaya.....	18
Penekanan strategis bab ini.....	19
Bab 3. Lahirnya Cara Pandang: pusaka yang Hidup.....	20
pusaka bukan benda mati.....	20
Kota pusaka sebagai ekosistem kehidupan.....	20
Saujana, historic urban landscape, dan kesinambungan.....	21
Menjembatani pelestarian, masyarakat, dan masa depan.....	22
Penekanan strategis bab ini.....	23
Bagian II. Dari Akademisi Menjadi Penggerak Perubahan.....	24
Bab 4. Kampus, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab Sosial.....	24
Mengajar sebagai kerja membentuk generasi.....	24
Riset dan pengabdian sebagai satu tarikan nafas.....	24
Center for Heritage Conservation sebagai ruang tumbuh gagasan.....	25
Menghubungkan kampus dengan masyarakat.....	26
Penekanan strategis.....	26
Bab 5. Kotagede: Laboratorium Kehidupan dan Pelestarian.....	27
Mengapa Kotagede penting.....	27
Belajar dari kerentanan, gempa, dan ketahanan.....	27
Pelestarian berbasis komunitas.....	28
Omah Kotagede dan makna pemulihan yang berakar.....	29
Kotagede sebagai sekolah kepemimpinan pusaka.....	29

Penekanan strategis.....	30
Bab 6. Dari Yogyakarta ke Jejaring Nasional.....	31
Indonesian Heritage Trust dan gerakan pelestarian.....	31
Jogja Heritage Society dan kerja sipil kebudayaan.....	31
Piagam-piagam pusaka dan penguatan kerangka nasional.....	32
Mengubah pelestarian dari isu pinggiran menjadi agenda publik.....	33
Penekanan strategis.....	33
Bagian III. Eisenhower Fellowship dan Pelebaran Horizon Global.....	35
Bab 7. Eisenhower Fellowship 2002: Titik Penting dalam Lintasan Kepemimpinan.....	35
Apa itu Eisenhower Fellowship.....	35
Mengapa fellowship ini penting dalam perjalanan Laretna.....	35
Belajar dari dunia, kembali untuk Indonesia.....	36
Jejaring, legitimasi, dan perluasan pengaruh.....	36
Penekanan strategis.....	37
Bab 8. Dampak Eisenhower Fellowship terhadap Kegiatan Laretna.....	38
Berpikir lintas negara, bertindak dari akar lokal.....	38
Memperkuat kapasitas convening dan dialog lintas sektor.....	38
Dari pengalaman global ke prakarsa yang membumi.....	39
EF sebagai penguat posisi Laretna dalam jejaring kepemimpinan internasional.....	40
Penekanan strategis.....	41
Bagian IV. UNESCO Chair: Konsolidasi Pengaruh, Pengetahuan, dan Jejaring Global.....	43
Bab 9. Lahirnya UGM–UNESCO Chair dan Makna Strategisnya.....	43
Penetapan UNESCO Chair 2024.....	43
Mengapa ini penting bagi Indonesia.....	43
Pusaka kerja panjang yang memperoleh pengakuan global.....	44
Dari reputasi pribadi menuju platform institusional.....	45
Penekanan strategis.....	45
Bab 10. Tahun Pertama UNESCO Chair: Membangun Dasar (2024).....	46
Prinsip kerja pelestarian dan pengelolaan kota pusaka.....	46
Pendidikan, riset, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat.....	46
Jogja Field School dan pembelajaran in situ.....	47
Mitra, kolaborasi, dan fondasi kelembagaan.....	47
Tahun pertama sebagai penegasan arah.....	48
Penekanan strategis.....	49
Bab 11. Tahun Kedua UNESCO Chair: Memperluas Dampak (2025).....	50
Kuliah tamu, forum internasional, dan jejaring kampus global.....	50
Monash, Durham, Kyoto, dan Ritsumeikan.....	50
Field school, sekolah musim panas, dan platform pembelajaran terbuka.....	51
Pusaka, perubahan iklim, dan pengurangan risiko bencana.....	52
Mengapa UNESCO Chair menjadikan gagasan Laretna semakin relevan.....	53
Penekanan strategis.....	53
Bagian V. Gagasan Besar Laretna untuk Indonesia.....	54
Bab 12. Pusaka, Komunitas, dan Kehidupan Sehari-hari.....	54
Pelestarian yang dekat dengan warga.....	54

Pusaka sebagai sumber identitas dan martabat.....	54
Mengapa komunitas harus menjadi pusat.....	55
Merawat ruang hidup, bukan sekedar bangunan.....	55
Penekanan strategis.....	56
Bab 13. Pusaka dan Ekonomi yang Bermakna.....	57
Ekonomi budaya tanpa kehilangan jiwa.....	57
Batik, kota, dan identitas.....	57
Menghidupkan pusaka tanpa menjadikannya sekedar komoditas.....	58
Pelestarian sebagai sumber kesejahteraan yang beradab.....	59
Penekanan strategis.....	59
Bab 14. Pusaka, Bencana, dan Perubahan Iklim.....	60
Kota pusaka di tengah kerentanan baru.....	60
Belajar dari pengalaman lapangan.....	60
Disaster risk reduction for heritage sebagai agenda penting.....	61
Ketahanan budaya sebagai bagian dari ketahanan kota.....	62
Penekanan strategis.....	62
Bab 15. Diplomasi Budaya dan Asia yang Terhubung.....	63
Jepang, Asia Tenggara, dan jaringan pembelajaran.....	63
Pelestarian sebagai bahasa diplomasi.....	63
Dari komunitas lokal ke percakapan global.....	64
Apa arti semua ini bagi masa depan Indonesia.....	64
Penekanan strategis.....	65
Bagian VI. Pelajaran Kepemimpinan untuk Anak Muda.....	66
Bab 16. Apa yang Dapat Dipelajari Anak Muda dari Laretna.....	66
Kepemimpinan yang tidak bising tapi nyata.....	66
Ilmu, ketekunan, dan keberanian moral.....	66
Berpikir global, berakar lokal.....	67
Menjaga Pusaka sambil mencipta masa depan.....	67
Penekanan strategis.....	68
Bab 17. Pendidikan Pusaka untuk Generasi Baru.....	69
Mengapa pendidikan pusaka harus dimulai lebih awal.....	69
Sekolah, kampus, dan ruang belajar publik.....	69
Anak muda sebagai penjaga sekaligus pencipta makna.....	70
Mewariskan kepedulian, bukan sekedar pengetahuan.....	71
Penekanan strategis.....	71
Bab 18. Jalan ke Depan: Agenda Nasional Pelestarian yang Hidup.....	72
Apa yang perlu dilakukan Indonesia.....	72
Kolaborasi pemerintah, kampus, komunitas, dan sektor swasta.....	72
Kota pusaka di era digital.....	73
Menjadikan pelestarian sebagai agenda kebangsaan.....	73
Penekanan strategis.....	74
Epilog. Menjaga yang Hidup, Bukan Sekedar Menyimpan yang Lama.....	75
Pusaka pemikiran Laretna T. Adishakti.....	75
Indonesia yang lebih berakar, lebih manusiawi, dan lebih tahan krisis.....	75

Harapan bagi generasi penerus.....	76
Penegasan penutup.....	77
Lampiran 1. Kronologi Singkat Kehidupan dan Karir Laretna T. Adishakti.....	78
Lampiran 2. Posisi Akademik, Institusional, dan Jejaring Internasional Terbaru.....	82
Lampiran 3. Ringkasan Eisenhower Fellowship dan Dampaknya terhadap Kegiatan Laretna.....	86
Lampiran 4. Ringkasan Kegiatan UGM–UNESCO Chair 2024–2025.....	90
Lampiran 5. Publikasi, Presentasi, dan Kegiatan Lapangan Terpilih.....	95
Referensi.....	97

Prolog. Mengapa Laretna T. Adishakti Penting Dibaca Hari Ini

Krisis kota, krisis ingatan, dan masa depan Indonesia

Indonesia sedang bergerak cepat. Kota-kota tumbuh, kawasan wisata meluas, fungsi ruang berubah, dan tekanan ekonomi mendorong banyak daerah memilih jalan yang tampak paling cepat. Dalam arus itu, yang sering dikorbankan bukan hanya bangunan lama, tetapi **ingatan kota**: hubungan antara ruang, sejarah, komunitas, dan cara hidup yang selama ini memberi identitas pada suatu tempat. UNESCO menegaskan bahwa pendekatan *Historic Urban Landscape* lahir justru karena kota bersejarah tidak bisa lagi dikelola hanya sebagai kumpulan bangunan, melainkan harus dipahami dalam kaitannya dengan pembangunan sosial-ekonomi dan kehidupan urban yang terus berubah. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Di sinilah Laretna T. Adishakti penting dibaca hari ini. Bu Sita muncul bukan sekadar sebagai akademisi pelestarian, tetapi sebagai pemikir yang menolak pilihan palsu antara masa lalu dan masa depan. Dalam garis pikirnya, krisis kota pada dasarnya adalah **krisis cara membaca pembangunan**. Ketika pembangunan dipersempit menjadi percepatan fisik, kota kehilangan kedalaman. Ketika pusaka diperlakukan hanya sebagai objek lama, pelestarian menjadi kaku dan mudah kalah oleh logika pasar. Naskah buku ini sendiri sudah menangkap pokok itu dengan tepat: yang terancam bukan hanya bangunan tua, tetapi hubungan hidup antara ruang, memori, dan komunitas.

Pusaka sebagai nafas kehidupan, bukan sekedar peninggalan

Salah satu sumbangan paling penting Laretna T. Adishakti adalah keberaniannya menggeser cara pandang. Pusaka, dalam cara baca Bu Sita, bukan peninggalan pasif yang cukup disimpan, dipagari, lalu dihormati dari jauh. Pusaka adalah **nafas kehidupan**. Ia hidup dalam rumah yang masih dihuni, kampung yang masih bekerja, kerajinan yang masih diwariskan, dan ruang kota yang masih dipakai untuk membangun masa depan. Rumusan paling padat dari buku ini sangat kuat: *saujana heritage* menjawab apa yang dijaga, *evolutive conservation* menjawab bagaimana menjaganya, dan *community-driven conservation* menjawab siapa yang harus berada di pusat proses itu.

Kerangka ini sejalan dengan UNESCO. Pendekatan *Historic Urban Landscape* memandang pusaka perkotaan sebagai **aset sosial, budaya, dan ekonomi** bagi perkembangan kota, bukan sebagai beban yang menghambat modernisasi. UNESCO juga menekankan bahwa pendekatan ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dari komunitas lokal hingga aktor publik dan swasta. Dengan kata lain, pusaka bukan lawan pembangunan; pusaka justru dapat menjadi syarat agar pembangunan tidak kehilangan arah dan martabatnya. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Di titik ini, Laretna T. Adishakti menjadi sangat relevan untuk Indonesia. Negeri ini kaya pusaka, tetapi sering miskin kesabaran untuk membacanya secara utuh. Yang dibutuhkan bukan nostalgia, melainkan kemampuan memahami bahwa **pusaka adalah struktur hidup masyarakat**. Karena itu, membaca Bu Sita berarti belajar membedakan antara menjaga bentuk dan menjaga makna.

Mengapa generasi muda perlu membaca Laretna sekarang

Generasi muda perlu membaca Laretna T. Adishakti sekarang karena mereka hidup di zaman ketika perubahan berlangsung sangat cepat, sementara kemampuan untuk berakar justru makin rapuh. UNESCO melalui *World Heritage Education Programme* menegaskan bahwa anak muda perlu diberi kesempatan untuk menyuarakan kepedulian mereka dan terlibat dalam perlindungan pusaka budaya maupun alam, agar mereka tumbuh sebagai pengambil keputusan masa depan yang sadar pusaka. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Jejak Bu Sita memberi contoh yang sangat konkret tentang pola itu. Ia tidak hanya mengajar di UGM dan memimpin UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management, tetapi juga memfasilitasi berbagai *field school* internasional, membangun Center for Heritage Conservation, terlibat dalam Indonesian Heritage Trust dan Jogja Heritage Society, serta terus bekerja pada tema kota pusaka, *saujana*, *Historic Urban Landscape*, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan ekonomi pusaka. Ini adalah teladan yang penting untuk anak muda: **berpikir luas, tetapi tetap bekerja pada kenyataan yang dekat dan penting**. ([Staf Akademik UGM](#))

Ada pelajaran lain yang tak kalah penting. Di tengah budaya yang sering memuja kecepatan, pencitraan, dan hasil instan, Bu Sita menunjukkan bentuk kepemimpinan yang lain: tenang, tekun, berbasis ilmu, dan berjangka panjang. Generasi muda memerlukan contoh seperti ini, karena masa depan Indonesia tidak akan dibangun hanya oleh mereka yang paling keras terdengar, tetapi oleh mereka yang mampu **merawat yang penting sambil mencipta yang baru**.

Pelestarian sebagai jalan menuju kota yang lebih manusiawi

Membaca Laretna T. Adishakti juga penting karena ia mengajukan satu gagasan yang sangat mendasar: pelestarian bukan rem bagi kemajuan, tetapi **jalan menuju kota yang lebih manusiawi**. Kota yang manusiawi bukan kota yang sekadar rapi, tinggi, dan efisien. Kota yang manusiawi adalah kota yang masih memberi tempat bagi ingatan, ruang sosial, kerajinan, keberagaman, dan martabat warganya. Pendekatan HUL dari UNESCO memang lahir dari kesadaran bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan harus mengintegrasikan konservasi pusaka dengan tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Dalam kerja Bu Sita, gagasan ini tidak berhenti pada teori. Kotagede, Borobudur, batik, *Jogja Field School*, dan UGM–UNESCO Chair semuanya menunjukkan pola yang sama: pusaka dijaga bukan dengan membekukannya, tetapi dengan membuatnya tetap punya arti sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Itulah mengapa pendekatan Bu Sita terasa bumi. Ia tidak menawarkan pelestarian yang elitis, tetapi pelestarian yang dekat dengan warga dan masuk akal bagi kota Indonesia yang terus berubah.

Di sinilah prolog ini harus dibaca secara strategis. Ketika kota-kota Indonesia menghadapi tekanan pasar, komersialisasi budaya, digitalisasi, dan krisis iklim sekaligus, pelestarian tidak boleh lagi diperlakukan sebagai urusan pinggiran. Ia harus dipahami sebagai bagian dari kualitas hidup, ketahanan budaya, dan masa depan kebangsaan. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

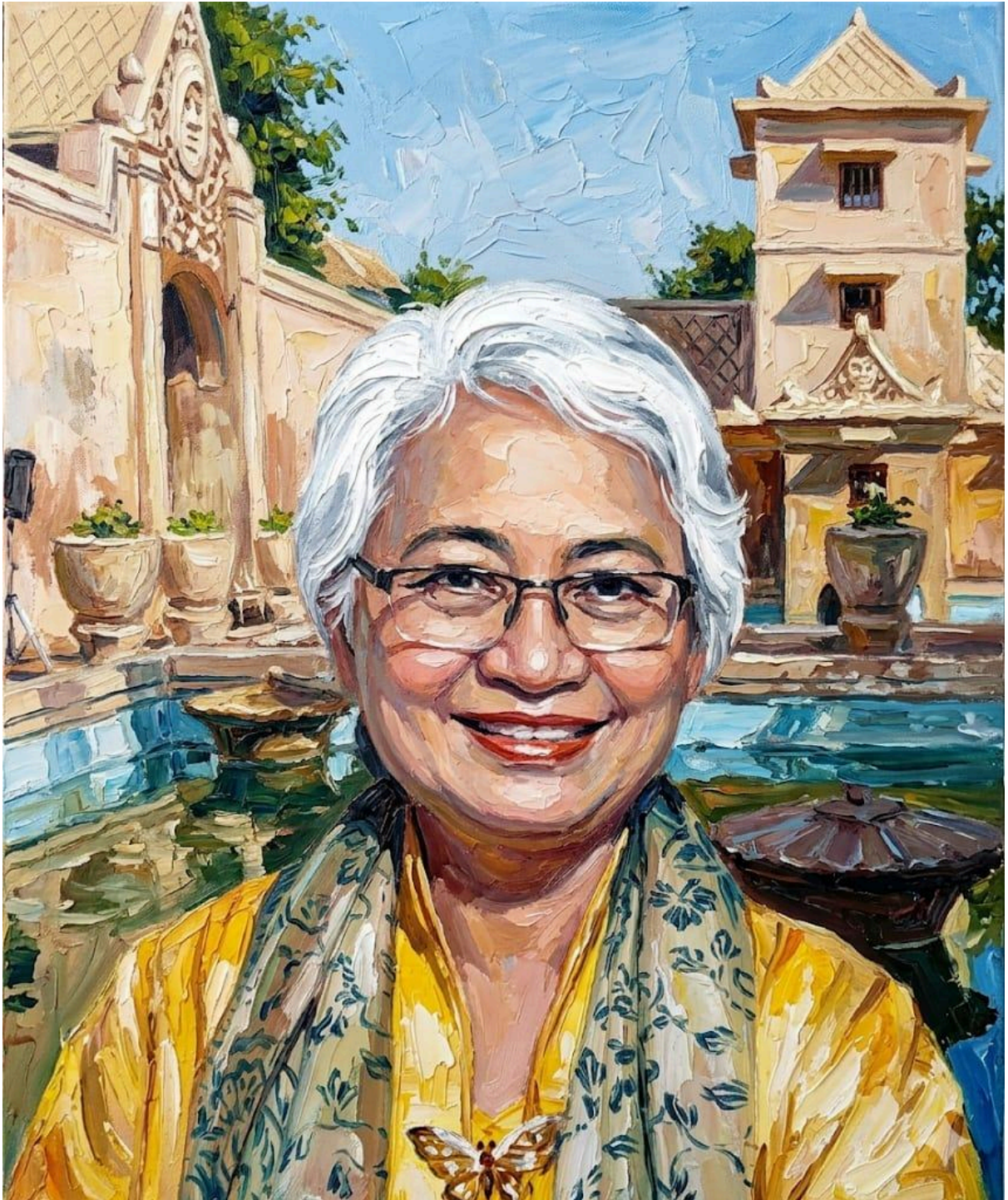
Laretna dan kepemimpinan yang tenang, tekun, dan berdampak

Akhirnya, alasan paling dalam mengapa Laretna T. Adishakti penting dibaca hari ini terletak pada bentuk kepemimpinannya. Bu Sita tidak membangun pengaruh dengan kebisingan. Pengaruh itu dibangun melalui pendidikan, riset, pendampingan komunitas, jejaring lintas negara, dan pelembagaan gagasan. Posisi Bu Sita sebagai Chairholder UGM–UNESCO Chair, Koordinator Center for Heritage Conservation, serta tokoh yang terlibat dalam jejaring regional dan internasional menunjukkan bahwa kepemimpinan budaya yang tenang tetap bisa menghasilkan daya jangkauan yang luas. ([Staf Akademik UGM](#))

Itulah sebabnya membaca Laretna T. Adishakti hari ini bukan sekadar membaca satu tokoh. Ini adalah upaya membaca satu kemungkinan bagi Indonesia: kemungkinan untuk membangun kota tanpa amnesia, merawat pusaka tanpa membekukannya, dan memajukan bangsa tanpa memutus akar budayanya. **Dalam zaman yang tergesa-gesa, Bu Sita mengingatkan bahwa masa depan yang kuat hanya bisa dibangun oleh masyarakat yang masih tahu apa yang layak dijaga.**

Penekanan strategis

- **Krisis kota Indonesia hari ini pada dasarnya juga krisis ingatan:** pembangunan terlalu sering memutus hubungan antara ruang, memori, dan komunitas. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))
- **Pusaka, dalam pemikiran Laretna T. Adishakti, adalah napas kehidupan,** bukan sekadar peninggalan yang disimpan.
- **Generasi muda perlu membaca Bu Sita sekarang** karena mereka membutuhkan contoh bagaimana berpikir global, berakar lokal, dan bekerja dengan sabar serta nyata. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))
- **Pelestarian harus dipahami sebagai jalan menuju kota yang lebih manusiawi,** lebih berakar, dan lebih tahan terhadap tekanan zaman. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))
- **Kepemimpinan Laretna T. Adishakti penting justru karena ia tenang, tekun, dan berdampak,** serta berhasil mengubah gagasan menjadi institusi, jejaring, dan pembelajaran lintas generasi. ([Fakultas Teknik UGM](#))



Bagian I. Akar, Pendidikan, dan Pembentukan Watak

Bab 1. Yogyakarta, Keluarga, dan Kepekaan pada Ruang Hidup

Yogyakarta sebagai lanskap budaya

Laretna T. Adishakti lahir di Yogyakarta pada 19 Oktober 1958. Fakta ini penting bukan hanya secara biografis, melainkan juga secara intelektual. Yogyakarta bukan kota yang netral. Ia adalah ruang budaya yang dibangun oleh hubungan antara keraton, kampung, jalan, pasar, tempat ibadah, pendidikan, seni, dan ritus sosial yang masih hidup. Sumbu Filosofis Yogyakarta yang di inskripsi UNESCO pada 2023 menegaskan bahwa kota ini memang disusun bukan semata sebagai tata ruang fisik, melainkan sebagai ekspresi pandangan hidup Jawa tentang harmoni, daur hidup, relasi manusia dengan Sang Pencipta, dan hubungan antara dunia mikro dan makro. (whc.unesco.org)

Dari titik ini, Yogyakarta dapat dibaca sebagai **sekolah awal** bagi kepekaan Bu Sita. Tumbuh di kota seperti ini membuat ruang tidak mudah dipahami hanya sebagai bangunan atau tanah. Ruang hadir sebagai memori, etika, simbol, dan cara hidup bersama. Di kemudian hari, ketika Laretna T. Adishakti menekuni konservasi arsitektur, *historic urban landscape*, *saujana*, dan pengelolaan kota pusaka, arah itu terasa masuk akal: ia lahir dari kota yang sejak awal mengajarkan bahwa bentuk fisik dan makna budaya tidak pernah benar-benar terpisah. (whc.unesco.org)

Masa awal pembentukan kepekaan estetik dan sosial

Data publik tentang masa kecil Bu Sita memang tidak terlalu rinci. Karena itu, biografi yang jujur perlu menahan diri dari dramatisasi. Yang dapat dipastikan adalah bahwa ia bertumbuh di Yogyakarta, lalu menempuh pendidikan arsitektur di UGM, sebelum melanjutkan studi ke Amerika Serikat, Prancis, dan Jepang. Kepekaan Bu Sita tidak berkembang secara sempit dalam satu bidang saja. Ia bergerak dalam arsitektur, kota pusaka, *cultural landscape*, ekonomi pusaka, batik, bahkan seni lukis dan tata bunga. Luasnya minat ini memberi petunjuk bahwa sejak awal ia dibentuk bukan hanya oleh disiplin teknis, tetapi juga oleh lingkungan budaya yang kaya simbol dan rasa. (Prisma UGM)

Di sini Yogyakarta kembali penting. Kota ini tidak mendidik lewat ruang kelas saja. Ia mendidik lewat kampung, batik, tata pergaulan, bahasa, upacara, dan irama kehidupan sehari-hari. Karena itu, kepekaan estetik Bu Sita tampaknya tidak tumbuh sebagai selera dekoratif, melainkan sebagai kemampuan membaca hubungan halus antara bentuk, fungsi, tradisi, dan martabat sosial. Kepekaan sosialnya pun dapat dibaca dari arah kerja yang kemudian konsisten: pelestarian tidak ditempatkan sebagai urusan benda mati, melainkan sebagai urusan warga, komunitas, dan keberlanjutan hidup sehari-hari. (archiplan.ugm.ac.id)

Melihat ruang sebagai bagian dari kehidupan

Salah satu kekuatan utama Laretna T. Adishakti adalah kemampuannya melihat ruang sebagai **bagian dari kehidupan**, bukan sekadar objek desain. Cara pandang ini terasa kuat dalam lintasan akademik dan praksisnya. Minat utamanya ditegaskan pada konservasi arsitektur, kota pusaka dan *cultural landscape*, *historic urban landscape*, design komunitas, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan ekonomi pusaka. Artinya, sejak awal ruang dibaca Bu Sita secara utuh: ada bangunannya, ada manusianya, ada sejarahnya, ada resikonya, dan ada masa depannya.

Pandangan itu sejalan dengan kerangka yang kini dipakai UGM–UNESCO Chair. Dalam laporan 2024 ditegaskan bahwa kota pusaka harus dipahami secara holistik, mencakup pusaka alam, budaya berwujud dan tak berwujud, serta *saujana*; dan bahwa pelestarian bukan hanya soal masa lalu, melainkan pengelolaan untuk masa kini dan masa depan. Di sini terlihat bahwa gagasan institusional yang kini dipimpin Bu Sita sebenarnya berakar pada cara bacanya terhadap ruang sejak lama: **ruang yang baik adalah ruang yang tetap bernapas bersama warganya**. ([UNESCO](https://unesco.org))

Ada sisi kritis yang perlu ditegaskan. Di banyak kota, pembangunan sering menganggap ruang sebagai komoditas: dapat diukur, dijual, dipadatkan, lalu diseragamkan. Bu Sita bergerak ke arah sebaliknya. Ia menunjukkan bahwa ruang yang kehilangan ingatan pada akhirnya juga kehilangan kedalaman sosial. Karena itu, pembacaan ruang dalam perjalanan intelektualnya bukan nostalgia. Ia adalah **posisi moral**: modernisasi boleh berjalan, tetapi jangan sampai memutus hubungan manusia dengan akar budayanya. (whc.unesco.org)

Akar nilai yang membentuk arah pengabdian

Arah pengabdian Bu Sita tampak dibentuk oleh tiga akar nilai. **Pertama, akar lokal yang kuat**. Ia lahir di Yogyakarta, berakar di lingkungan budaya Jawa, dan sepanjang karirnya terus kembali pada isu kampung, kota, batik, Kotagede, Borobudur, dan lanskap budaya. Bahkan ketika jejaringnya meluas secara internasional, pijakan gagasannya tetap lokal.

Kedua, akar keluarga dan ketekunan pribadi. Kehidupan keluarganya bersama almarhum Aki Adishakti dan tiga putra. Data ini tidak perlu dibesar-besarkan, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa perjalanan Bu Sita bukan hanya lintasan akademik dan organisasi. Ia juga dijalani sebagai kehidupan yang penuh tanggung jawab personal. Justru dari tokoh seperti inilah kita melihat bahwa pengabdian publik yang panjang biasanya ditopang oleh disiplin batin, bukan sekadar reputasi luar.

Ketiga, akar pengabdian yang menyatukan ilmu dan tindakan. Bu Sita bukan tipe intelektual yang berhenti pada konsep. Ia mengajar di UGM sejak 1983, membangun Center for Heritage Conservation, terlibat dalam Jogja Heritage Society dan Indonesian Heritage Trust, memfasilitasi berbagai *field school*, serta kini memimpin UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management. Pola ini menunjukkan satu hal penting: bagi Bu Sita, ilmu tidak selesai di kampus; ilmu harus turun ke kota, ke komunitas, dan ke masa depan.

Pada akhirnya, bab ini memperlihatkan bahwa Yogyakarta bukan sekadar tempat kelahiran Laretna T. Adishakti. Yogyakarta adalah **fondasi rasa, cara pandang, dan arah pengabdian**. Dari kota inilah Bu Sita belajar bahwa pusaka bukan benda yang disimpan diam-diam, melainkan kehidupan yang harus dirawat, dibaca ulang, dan dihubungkan dengan kebutuhan zaman. Bagi pembaca muda, pelajaran ini sangat penting: **masa depan tidak dibangun dengan memutus akar, tetapi dengan membuat akar itu kembali relevan.** (whc.unesco.org)

Penekanan strategis bab ini

- Yogyakarta membentuk Bu Sita bukan hanya sebagai arsitek, tetapi sebagai pembaca ruang yang berlapis: fisik, sosial, budaya, dan spiritual. (whc.unesco.org)
- Kepekaan estetik Bu Sita tidak berdiri sendiri; ia menyatu dengan kepekaan sosial dan keberpihakan pada komunitas.
- Arah pengabdianya lahir dari pertemuan antara akar lokal, disiplin intelektual, dan kerja lapangan yang panjang.

Bab 2. Menempuh Ilmu, Menyusun Horizon

Arsitektur sebagai pintu masuk

Jalan intelektual Laretna T. Adishakti berangkat dari arsitektur. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana teknik arsitektur di Universitas Gadjah Mada pada 1982, lalu terus bergerak ke jenjang yang lebih tinggi hingga studi magister dan doktor. Dari sini terlihat bahwa arsitektur bagi Bu Sita bukan sekadar profesi teknis, melainkan **pintu masuk untuk membaca hubungan antara ruang, manusia, budaya, dan perubahan zaman**. Minat utamanya kemudian berkembang ke konservasi kota pusaka, *cultural landscape*, *historic urban landscape*, *community design*, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan ekonomi pusaka. ([Akademik UGM](#))

Yang penting dicatat, pilihan awal pada arsitektur menjelaskan mengapa cara berpikir Bu Sita selalu berangkat dari ruang yang nyata. Ia tidak memulai dari abstraksi besar, tetapi dari bangunan, kampung, kota, pola hidup, dan lingkungan yang benar-benar dihuni manusia. Di sinilah letak kekuatan dasarnya: **ketelitian arsitek bertemu dengan kepekaan sosial-budaya**. Arah itu kemudian membuat perjalanan ilmiahnya bergerak melampaui desain bangunan semata menuju pertanyaan yang lebih besar: bagaimana ruang dipertahankan tanpa mematikan kehidupan, dan bagaimana perubahan dapat dikelola tanpa menghancurkan makna.

Belajar di Amerika dan Paris: perluasan cakrawala

Sesudah fase UGM, horizon Bu Sita meluas secara nyata melalui pendidikan di luar negeri. Ia mengikuti *joint program* antara University of Wisconsin–Milwaukee dan École Spéciale d'Architecture, Paris, pada 1987, lalu meraih Master of Architecture dari University of Wisconsin–Milwaukee pada 1988. Itu berarti fase Amerika dan Paris bukan episode tambahan, melainkan **masa pembesaran cakrawala**: dari pembentukan dasar disiplin di Indonesia menuju perjumpaan dengan tradisi akademik dan desain yang lebih internasional.

University of Wisconsin–Milwaukee memang dikenal memiliki sekolah arsitektur dan urban planning yang menekankan pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, dan pembacaan ruang pada berbagai skala. Sementara École Spéciale d'Architecture di Paris adalah institusi arsitektur yang telah lama menempatkan pendidikan arsitektur dalam lingkungan intelektual dan urban Eropa. Dari dua lingkungan ini, kita dapat membaca satu hal penting: fase Amerika dan Paris kemungkinan besar memperluas cara pandang Bu Sita dari arsitektur sebagai keterampilan desain menuju arsitektur sebagai **alat membaca kota dan peradaban**. Itu adalah pembacaan yang masuk akal, meskipun rincian pengalaman kelas dan studionya tidak selalu terdokumentasi secara publik. ([UW-Milwaukee](#))

Di titik ini, yang paling strategis bukan sekadar fakta bahwa Bu Sita belajar di luar negeri. Yang lebih penting adalah dampaknya terhadap watak intelektualnya. Pengalaman lintas kampus dan lintas budaya biasanya memaksa seseorang keluar dari rasa nyaman lokal. Ia belajar bahwa kota dapat dibaca dengan banyak bahasa: bahasa desain, sejarah, sosial, kebijakan, dan identitas. Karena itu, fase Amerika dan Paris tampaknya membentuk Bu Sita menjadi sosok yang **tidak sempit secara disiplin dan tidak provinsial secara horizon**. (esa-paris.fr)

Kyoto dan pendalaman konservasi berbasis konteks

Fase yang paling menentukan dalam pematangan intelektual Bu Sita tampaknya adalah Kyoto. Ia meraih Doctor of Engineering dari Kyoto University pada 1997. Dalam kronologi hidup dan karirnya juga ditegaskan bahwa fase ini penting bagi pendalaman konservasi kota bersejarah dan pusaka ruang kota. Disertasinya berjudul *A study on the conservation planning of Yogyakarta historic-tourist city based on urban space heritage conception*. Judul ini sendiri sudah sangat penting, karena menunjukkan pergeseran dari arsitektur sebagai objek ke ruang kota sebagai konsepsi pusaka.

Kyoto University dikenal kuat dalam pendekatan interdisipliner dan pemecahan masalah nyata. Lingkungan akademik Kyoto juga memberi kedekatan khusus dengan kota yang hidup berdampingan dengan tradisi, modernitas, lanskap sejarah, dan pengelolaan perubahan. Dari konteks seperti ini, Bu Sita tampaknya tidak hanya belajar teori konservasi, tetapi juga melihat bagaimana sebuah kota dapat menjaga kedalaman budayanya tanpa berhenti menjadi kota yang hidup. Di sinilah konservasi berbasis konteks menjadi penting: **yang dijaga bukan hanya bentuk, tetapi hubungan antara ruang, sejarah, fungsi, dan masyarakat**. (kyoto-u.ac.jp)

Hubungan Bu Sita dengan Kyoto juga tidak berhenti sebagai riwayat pendidikan masa lalu. Ia kembali ke Kyoto University untuk menghadiri memorial tribute bagi Prof. Hiroshi Mimura, promotor doktornya pada 1994–1997, sekaligus membahas keberlanjutan kerja sama yang telah lama berjalan. Ini penting karena memperlihatkan bahwa Kyoto bukan sekadar tempat belajar yang sudah selesai, tetapi bagian dari **jejaring ilmu dan dialog jangka panjang** yang terus membentuk kerjanya.

Dari disiplin akademik menuju visi lintas budaya

Bila fase UGM memberi fondasi, Amerika dan Paris memberi perluasan horizon, maka Kyoto memberi pendalaman. Tiga fase itu bersama-sama menjelaskan mengapa Bu Sita kemudian tumbuh menjadi pemikir pusaka yang khas. Ia tidak berhenti pada konservasi fisik. Ia bergerak ke arah yang lebih luas: kota pusaka, *saujana*, partisipasi komunitas, *evolutive conservation*, hingga diplomasi budaya dan pendidikan publik. Jalur ini juga terlihat konsisten dalam proyek-proyek dan kegiatan yang kemudian ia fasilitasi, dari Borobudur hingga Kotagede, dari *field school* internasional hingga UNESCO Chair.

Yang menarik, perjalanan akademik Bu Sita tidak membuatnya tercerabut dari Indonesia. Justru sebaliknya. Pendidikan lintas negara itu dipakai untuk memperdalam pembacaan atas Yogyakarta, kota-kota Indonesia, dan lanskap budaya Nusantara. Karena itu, visi lintas budaya yang dibangunnya bukan imitasi Barat atau Jepang. Ia adalah **kemampuan menyerap pengetahuan global, lalu menerjemahkannya ke konteks Indonesia dengan kepekaan lokal**. Dalam arti ini, Bu Sita menunjukkan satu pelajaran penting bagi generasi muda: pendidikan internasional paling bernilai bukan ketika membuat seseorang jauh dari akarnya, tetapi ketika membuat ia mampu membaca akarnya dengan lebih tajam. ([Akademik UGM](#))

Penekanan strategis bab ini

- **Arsitektur adalah pintu masuk Bu Sita untuk memahami ruang sebagai persoalan manusia, budaya, dan masa depan**, bukan semata urusan bentuk.
- **Fase Amerika dan Paris memperluas cakrawala Bu Sita**, membuatnya bergerak dari disiplin lokal ke pembacaan ruang yang lebih internasional dan lintas perspektif. ([esa-paris.fr](#))
- **Kyoto mematangkan arah intelektualnya**: dari arsitektur menuju konservasi kota bersejarah dan pusaka ruang kota yang berbasis konteks.
- **Pelajaran terbesarnya untuk pembaca muda jelas**: ilmu yang luas paling berharga bila dipakai untuk kembali memahami Indonesia dengan lebih dalam, lebih kritis, dan lebih bertanggung jawab. ([Akademik UGM](#))

Bab 3. Lahirnya Cara Pandang: pusaka yang Hidup

pusaka bukan benda mati

Di titik inilah kekhasan pemikiran Laretna T. Adishakti mulai tampak jelas. Bagi Bu Sita, pusaka tidak layak dibaca hanya sebagai benda lama yang harus diamankan, dipagari, lalu dijauhkan dari kehidupan sehari-hari. Cara pandang seperti itu terlalu sempit. Ia mungkin berhasil menyelamatkan bentuk, tetapi sering gagal menyelamatkan makna. Karena itu, garis besar pemikiran Bu Sita bergerak ke arah yang lain: **pusaka adalah kehidupan yang berlapis**—ada ruang, ingatan, praktik sosial, ekonomi lokal, lanskap, dan manusia yang terus menghidupkannya. Arah ini tampak konsisten dalam minat utamanya pada konservasi kota pusaka, *cultural landscape* atau *saujana*, *Historic Urban Landscape*, *community design*, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan ekonomi pusaka.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan perkembangan kerangka internasional. UNESCO menjelaskan bahwa pendekatan *Historic Urban Landscape* bergerak melampaui pelestarian semata atas lingkungan fisik, dan memusatkan perhatian pada keseluruhan lingkungan manusia dengan kualitas berwujud dan tak berwujudnya. Pendekatan ini melihat pusaka perkotaan bukan sebagai beban pembangunan, melainkan sebagai aset sosial, budaya, dan ekonomi bagi masa depan kota. (whc.unesco.org)

Karena itu, kekuatan utama Bu Sita bukan hanya pada istilah-istilah yang digunakannya, melainkan pada keberanian intelektualnya untuk menggeser cara melihat. **pusaka tidak dibekukan; pusaka dijaga agar tetap bernapas**. Inilah yang membuat pelestarian dalam pemikirannya terasa hidup, tidak museum-sentris, dan tidak elitis. Dalam rumusan yang sangat padat, buku ini sendiri merangkum inti itu sebagai berikut: pusaka harus dibaca secara utuh, dijaga secara adaptif, dan dikelola bersama masyarakat.

Kota pusaka sebagai ekosistem kehidupan

Dari sini, Bu Sita lalu sampai pada pembacaan yang lebih luas: kota pusaka bukan kumpulan bangunan tua, melainkan **ekosistem kehidupan**. Di dalamnya ada kampung, jaringan sosial, ekonomi kreatif, ingatan kolektif, pola ruang, ritual, dan perubahan yang terus berlangsung. Karena itu, pelestarian kota pusaka tidak cukup dilakukan melalui pemugaran fisik atau aturan zonasi semata. Ia harus menyentuh soal siapa yang tinggal di sana, bagaimana mereka bekerja, bagaimana identitas setempat dipertahankan, dan bagaimana perubahan dikelola tanpa memutus kesinambungan.

Kerangka ini penting karena banyak kota tumbuh dengan logika pasar dan percepatan pembangunan. Dalam situasi seperti itu, ruang sering direduksi menjadi komoditas: dapat dipecah, ditata ulang, dipadati, dan diganti. Bu Sita mengajukan koreksi mendasar atas logika tersebut. Ia memperlihatkan bahwa kota yang sehat bukan hanya kota yang bergerak cepat, tetapi kota yang masih mampu menjaga hubungan antara ruang, warga, dan makna. Itulah sebabnya laporan kegiatan UGM–UNESCO Chair menegaskan bahwa pelestarian kota pusaka bukan hanya soal masa lalu, melainkan pengelolaan untuk masa kini dan masa depan, dengan menimbang pusaka alam, budaya berwujud dan tak berwujud, serta pusaka *saujana* secara holistik.

Dalam praktik global, arah ini juga sejalan dengan UNESCO. Rekomendasi UNESCO 2011 tentang *Historic Urban Landscape* memang lahir untuk membantu kota-kota mengintegrasikan konservasi pusaka dengan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kota pusaka tidak dibayangkan sebagai kawasan beku yang anti-perubahan, tetapi sebagai ruang hidup yang harus dikelola cerdas di tengah pertumbuhan urban. (whc.unesco.org)

Saujana, historic urban landscape, dan kesinambungan

Salah satu kontribusi penting Bu Sita adalah membantu memperluas bahasa pelestarian di Indonesia. Di sini, istilah *saujana* menjadi sangat penting. Melalui pendekatan ini, pusaka dipahami bukan hanya sebagai bangunan atau situs, tetapi sebagai **bentang hidup** yang menyatukan alam, permukiman, praktik budaya, sejarah lokal, dan kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya istilah ini dekat dengan gagasan *cultural landscape*. UNESCO sendiri mendefinisikan *cultural landscapes* sebagai karya bersama manusia dan alam yang mencerminkan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu di bawah pengaruh lingkungan alam dan kekuatan sosial, ekonomi, serta budaya. (whc.unesco.org)

Dalam jejak kerja Bu Sita, pendekatan ini tampak kuat terutama pada pembacaan atas Borobudur dan kawasan sekitarnya. Publikasi dan kegiatan yang tercatat memperlihatkan keterlibatannya yang panjang dalam isu pusaka Saujana Borobudur, *infill design*, *heritage impact assessment*, dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Minat utama Bu Sita secara eksplisit memang mencakup konservasi dan pengelolaan kota pusaka dan *cultural landscape (saujana)*, *Historic Urban Landscape*, serta ekonomi pusaka.

Dari sini lahir gagasan penting tentang kesinambungan. Pelestarian, dalam cara baca Bu Sita, bukan upaya membekukan masa lalu. Justru sebaliknya, pelestarian yang baik **mengakui perubahan**, tetapi menjaga agar perubahan itu tidak menghancurkan nilai inti. Laporan UGM–UNESCO Chair menyebut dengan sangat jelas bahwa pengelolaan peninggalan yang berkesinambungan dengan mengakui adanya perubahan merupakan konsep utama pelestarian. Kalimat ini sangat penting, karena di sanalah terlihat garis intelektual Bu Sita: pelestarian bukan anti-modernitas, melainkan upaya menata perubahan supaya tidak liar dan tidak amnesia.

Pendekatan *Historic Urban Landscape* juga menguatkan arah tersebut. UNESCO menempatkan HUL sebagai pendekatan holistik yang memadukan pelestarian pusaka dengan perencanaan kota, pembangunan lokal yang inklusif, pengurangan risiko bencana, dan keberlanjutan. Karena itu, istilah-istilah seperti *saujana*, *HUL*, dan kesinambungan bukan jargon akademik belaka. Dalam tangan Bu Sita, semuanya menjadi alat baca untuk menjaga agar kota tetap hidup tanpa kehilangan kedalaman sejarah dan budayanya. (whc.unesco.org)

Menjembatani pelestarian, masyarakat, dan masa depan

Di sinilah pemikiran Bu Sita menjadi paling strategis. Banyak pendekatan pelestarian gagal karena terlalu administratif, terlalu teknis, atau terlalu elitis. Bu Sita bergerak ke arah sebaliknya: ia menempatkan masyarakat di pusat. Itu bukan romantisme komunitas, melainkan kesadaran bahwa pusaka hanya dapat bertahan kuat bila warga masih merasa memiliki, memakai, merawat, dan menafsirkan ulang ruang hidupnya sendiri. UGM juga pernah menegaskan pandangan Bu Sita bahwa pelibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pelestarian budaya, termasuk di kawasan Borobudur. (Universitas Gadjah Mada)

Pendekatan ini membuat pelestarian menjadi jembatan, bukan tembok. Ia menjembatani masa lalu dengan masa depan, regulasi dengan praktik harian, pengetahuan akademik dengan pengalaman warga, dan identitas lokal dengan percakapan global. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Bu Sita terus menekankan *field school*, pelatihan HUL, penguatan organisasi lokal, pengembangan ekonomi, dan pengetahuan lokal maupun *indigenous knowledge systems* untuk pengelolaan pusaka. Garis ini menunjukkan bahwa bagi Bu Sita, **masa depan pusaka tidak ditentukan oleh seberapa ketat pagar dibuat, melainkan oleh seberapa kuat masyarakat tetap menjadi subjeknya.**

Bagi Indonesia, cara pandang ini sangat penting. Negeri ini kaya akan kota bersejarah, lanskap budaya, kampung tua, jalur perdagangan lama, pusat kerajinan, dan ruang hidup yang masih memikul ingatan kolektif. Namun negeri ini juga bergerak cepat, sering tergoda oleh pembangunan yang seragam dan dangkal. Karena itu, pelajaran terbesar dari Bu Sita sederhana tetapi mendasar: **masa depan tidak harus dibangun dengan menghancurkan kemampuan kita untuk mengingat siapa kita.** Pelestarian yang hidup justru memberi dasar yang lebih kuat bagi pembangunan yang manusiawi, tahan krisis, dan berakar.

Penekanan strategis bab ini

- Bu Sita menggeser cara pandang dari pusaka sebagai objek menjadi pusaka sebagai kehidupan. (whc.unesco.org)
- Kota pusaka dibaca sebagai ekosistem yang menyatukan ruang, warga, ekonomi, ingatan, dan perubahan.
- Konsep *saujana* dan *Historic Urban Landscape* memperluas pelestarian dari bangunan ke bentang hidup dan dari restorasi ke kesinambungan. (whc.unesco.org)
- Inti strategis pemikiran Bu Sita adalah ini: pelestarian harus menjaga nilai, mengakui perubahan, dan menempatkan masyarakat sebagai pusat. (Universitas Gadjah Mada)

Bagian II. Dari Akademisi Menjadi Penggerak Perubahan

Bab 4. Kampus, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab Sosial

Mengajar sebagai kerja membentuk generasi

Dalam lintasan Laretna T. Adishakti, kampus bukan hanya tempat bekerja. Kampus adalah **ruang pembentukan generasi**. Bu Sita mengajar di Departemen Arsitektur dan Perencanaan UGM sejak 1983, lalu terlibat dalam berbagai program pascasarjana, termasuk arsitektur dan perencanaan wilayah-kota. Posisi ini penting karena memperlihatkan bahwa pengaruh Bu Sita tidak dibangun lewat satu-dua kuliah, melainkan melalui **kerja panjang membentuk cara pandang** tentang kota, ruang, budaya, dan tanggung jawab sosial. ([Akademik UGM](#))

Yang khas dari Bu Sita adalah arah pedagogisnya. Arsitektur tidak diletakkan semata sebagai keterampilan merancang, tetapi sebagai cara membaca kehidupan. Dari sana, mahasiswa tidak hanya diajak memahami bentuk bangunan, melainkan juga relasi antara ruang, ingatan, komunitas, risiko, dan keberlanjutan. Itulah sebabnya kegiatan-kegiatan yang dipimpinnya sering berbentuk *field school*, seminar tematik, dan pembelajaran *in situ*. Model ini penting karena **mendidik kepekaan**, bukan hanya kecakapan teknis. ([Akademik UGM](#))

Bagi pembaca muda, pelajaran dari sini cukup jelas. **Mengajar yang bermakna bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk horizon moral dan intelektual**. Dalam tangan Bu Sita, kampus menjadi tempat untuk melatih generasi agar tidak melihat kota sebagai komoditas kosong, melainkan sebagai ruang hidup yang harus dipahami dengan hormat, ketelitian, dan tanggung jawab.

Riset dan pengabdian sebagai satu tarikan nafas

Salah satu kekuatan utama Bu Sita adalah bahwa riset dan pengabdian tidak berjalan terpisah. Keduanya hadir sebagai **satu tarikan nafas**. Minat utamanya pada konservasi kota pusaka, *cultural landscape* atau *saujana*, *Historic Urban Landscape*, *community design*, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan ekonomi pusaka. Yang penting, tema-tema itu tidak berhenti di artikel atau forum akademik. Ia terus diterjemahkan ke pelatihan, penguatan kapasitas, pendampingan kawasan, kerja komunitas, dan forum lintas negara. ([Akademik UGM](#))

Arah ini sangat sejalan dengan mandat UNITWIN/UNESCO Chair Programme, yang memang dibentuk untuk memajukan sistem terpadu penelitian, pelatihan, dan kegiatan melalui jejaring kerjasama antar kampus. Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 juga menegaskan tujuan yang sama: memperkuat kapasitas pemimpin dan mediator pusaka melalui pelatihan, penelitian studi kasus kolaboratif, *outreach*, sekolah lapangan, konferensi, seminar, *podcast*, serta dokumentasi sumber daya melalui platform terbuka. Dengan demikian, pengetahuan tidak berhenti di ruang akademik; ia didorong untuk kembali ke masyarakat. ([UNESCO](#))

Di sinilah letak bobot strategis Bu Sita. Banyak akademisi kuat di teori tetapi lemah di penerjemahan; banyak pelaku lapangan kuat di aksi tetapi kurang membangun dasar pengetahuan. Bu Sita justru bergerak di antara keduanya. Ia memperlihatkan bahwa **riset yang matang harus melahirkan pengabdian yang relevan, dan pengabdian yang serius harus terus diperkaya oleh riset**. Karena itu, kerja-kerjanya terasa hidup: diuji oleh kenyataan, tetapi tidak kehilangan kedalaman intelektual.

Center for Heritage Conservation sebagai ruang tumbuh gagasan

Peran Bu Sita tidak bisa dipisahkan dari Center for Heritage Conservation di UGM. Ia adalah **Coordinator, Researcher & Founder** pusat tersebut sejak 1998, dan situs staf akademik UGM juga menempatkannya sebagai koordinator lembaga itu. Fakta ini penting karena menunjukkan bahwa gagasan Bu Sita tentang pusaka yang hidup tidak berdiri sebagai pandangan personal semata. Gagasan itu memiliki rumah institusional: tempat ia diajarkan, dikembangkan, diuji, dan diwariskan lintas generasi. ([Akademik UGM](#))

Secara strategis, lembaga seperti CHC jauh lebih penting daripada sekadar reputasi individu. **Gagasan yang tidak punya rumah institusi mudah pudar; gagasan yang punya ekosistem dapat bertahan dan berkembang**. Melalui CHC, isu pusaka bergerak dari ruang kuliah ke riset kolaboratif, pendidikan publik, *field school*, kerja komunitas, hingga jejaring internasional. Rekam kegiatan Bu Sita memperlihatkan hal itu dengan jelas: dari Borobudur, Kotagede, dan Yogyakarta, sampai forum-forum yang menghubungkan UGM dengan Kyoto, Leiden-Delft-Erasmus, Monash, Durham, dan jaringan lain. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Lebih dalam lagi, CHC dapat dibaca sebagai **mesin kelembagaan** yang membuat pemikiran Bu Sita tidak berhenti pada bahasa konservasi lama. Dari ruang inilah isu *saujana*, *Historic Urban Landscape*, ketahanan pusaka, ekonomi budaya, dan partisipasi warga dapat terus diartikulasikan menjadi program, metode, dan jejaring. Karena itu, CHC bukan sekadar pusat studi. Ia adalah ruang tumbuh gagasan yang membuat ilmu tetap bergerak ke dunia nyata.

Menghubungkan kampus dengan masyarakat

Mungkin disinilah kekuatan paling penting dari Bu Sita. Ia tidak membiarkan kampus menjadi menara yang jauh dari warga. Sebaliknya, seluruh jejak kerjanya menunjukkan upaya konsisten **menghubungkan kampus dengan masyarakat**. Keterlibatannya sebagai fasilitator berbagai *international field school*, koordinator pendidikan pusaka untuk sekolah, penggerak Revive Jogja Heritage pasca gempa, serta fasilitator program kota pusaka di tingkat nasional. Semua ini menunjukkan satu pola: ilmu harus turun ke kampung, kawasan, sekolah, pemilik rumah pusaka, dan komunitas yang benar-benar hidup di dalam ruang itu.

Laporan UGM–UNESCO Chair memperkuat pembacaan ini. Program tersebut dirancang bukan hanya untuk penelitian dan pengajaran, tetapi juga untuk penjangkauan, sekolah lapangan, dialog publik, dan penguatan kapasitas pemimpin maupun mediator pusaka. Bahkan salah satu arahnya adalah mendokumentasikan pengetahuan secara terbuka agar bisa dipakai lebih luas. Itu berarti kampus tidak lagi menjadi penyimpan pengetahuan tertutup, melainkan **mitra sosial yang ikut merawat ruang hidup masyarakat**. ([UNESCO](#))

Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat penting. Banyak kampus menghadapi krisis relevansi: kuat di teori, tetapi lemah di dampak. Bu Sita menunjukkan jalan lain. **Kampus yang baik bukan hanya menghasilkan lulusan, tetapi ikut menjaga kualitas peradaban lokal**. Ketika kampus hadir di tengah persoalan kota, pusaka, bencana, ekonomi budaya, dan pendidikan publik, ilmu menjadi lebih rendah hati sekaligus lebih berguna. Dan justru di situlah martabat akademik sesungguhnya. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Penekanan strategis

- **Bagi Bu Sita, mengajar adalah kerja membentuk cara pandang generasi, bukan sekadar menyampaikan materi.** ([Akademik UGM](#))
- **Riset dan pengabdian menyatu sebagai satu tarikan napas:** pengetahuan lahir dari lapangan, lalu kembali menguatkan lapangan. ([UNESCO](#))
- **Center for Heritage Conservation adalah rumah institusional yang membuat gagasan Bu Sita bertahan, berkembang, dan diwariskan.** ([Akademik UGM](#))
- **Kekuatan kampus dalam tangan Bu Sita terletak pada kemampuannya menjembatani ilmu, masyarakat, dan masa depan kota pusaka.** ([Universitas Gadjah Mada](#))

Bab 5. Kotagede: Laboratorium Kehidupan dan Pelestarian

Mengapa Kotagede penting

Kotagede penting bukan hanya karena ia kawasan lama di Yogyakarta. Kotagede penting karena di sana **sejarah, permukiman tradisional, kerajinan perak, jaringan kampung, rumah pusaka, dan ingatan kolektif** masih bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Kotagede bukan sekadar objek pelestarian. Ia adalah **ruang hidup**. Dalam naskah buku, Kotagede bahkan sudah diposisikan sebagai “laboratorium besar pelestarian berbasis komunitas,” tempat gagasan Laretna T. Adishakti diuji dalam kenyataan yang tidak steril: ada tekanan ekonomi, kebutuhan warga, perubahan fungsi ruang, dan tuntutan menjaga identitas kawasan.

Pentingnya Kotagede juga tampak dari jejak kerja Bu Sita yang sangat panjang di sana. Tercatat keterlibatan langsung Bu Sita dalam *Homeowner’s Conservation Manual: Kotagede Heritage District* (2007), program pemberdayaan komunitas untuk revitalisasi Kotagede pasca gempa (2008), buku tentang proses rekonstruksi Kotagede (2009), inventarisasi rumah pusaka, hingga revitalisasi kerajinan setempat. Rangkaian ini menunjukkan bahwa Kotagede bukan episode singkat, melainkan **medan utama** tempat visi pelestarian Bu Sita dibentuk, diuji, lalu dibesarkan.

Secara lebih luas, nilai strategis Kotagede juga terletak pada sifatnya yang mewakili persoalan banyak kota pusaka di Indonesia: bagaimana menjaga rumah-rumah tua, jaringan kampung, dan identitas lokal tanpa memisahkannya dari kehidupan ekonomi dan kebutuhan warga. Karena itu, membaca Kotagede berarti membaca pertanyaan nasional yang lebih besar: **dapatkah pelestarian dijalankan tanpa menjadikan warga sekadar penonton di rumahnya sendiri?** Jejak kerja Bu Sita di Kotagede menjawab pertanyaan itu dengan tegas: bisa, tetapi hanya bila masyarakat ditempatkan di pusat proses.

Belajar dari kerentanan, gempa, dan ketahanan

Gempa Yogyakarta pada 27 Mei 2006 menjadi titik balik yang sangat keras. Data USGS mencatat gempa itu berkekuatan magnitudo 6,3 pada kedalaman dangkal, dan menimbulkan korban jiwa besar, puluhan ribu luka-luka, ratusan ribu pengungsi, serta kerusakan rumah dalam skala masif di wilayah Bantul–Yogyakarta. (earthquake.usgs.gov)

Bagi Kotagede, gempa ini bukan hanya bencana fisik. Yang terluka bukan sekadar dinding, atap, dan struktur rumah, melainkan juga **jaringan memori**, ruang kerja perajin, halaman, gang, pendapa, dan tata kehidupan kampung. Itulah sebabnya kerusakan di Kotagede tidak bisa dipahami semata sebagai kerugian properti. Ia adalah guncangan pada pusaka dan pada kehidupan warga sekaligus. Naskah buku Anda sudah menangkap hal itu dengan baik: di Kotagede, pusaka dan manusia sama-sama terluka.

Dari sinilah pelajaran besar lahir. Kerentanan memperlihatkan kelemahan, tetapi juga membuka kemungkinan ketahanan. Bu Sita tampaknya membaca krisis ini bukan sebagai alasan untuk meninggalkan kawasan lama, melainkan sebagai saat untuk membuktikan bahwa pemulihan kawasan pusaka harus lebih dalam daripada sekadar pembangunan ulang cepat. Jelas keterlibatannya dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi pusaka rakyat di Kotagede sejak 2006–2009, termasuk koordinasi program pemberdayaan komunitas pasca gempa. Ini menunjukkan bahwa bagi Bu Sita, ketahanan bukan abstraksi; ketahanan harus lahir dari kerja nyata di lapangan.

Pelestarian berbasis komunitas

Di Kotagede, kekuatan pemikiran Bu Sita terlihat paling jelas pada pilihan metodenya: **pelestarian berbasis komunitas**. Ini penting karena pascabencana selalu ada godaan untuk memilih jalan cepat yang seragam, teknokratis, dan dari atas ke bawah. Pendekatan seperti itu mungkin efisien di atas kertas, tetapi sering memutus hubungan antara rumah, warga, fungsi sosial, dan identitas kawasan.

Bu Sita bergerak ke arah sebaliknya. Keterlibatannya dalam *Homeowner's Conservation Manual* untuk pemilik rumah pusaka menunjukkan bahwa pelestarian diterjemahkan menjadi alat praktis bagi warga, bukan disimpan sebagai bahasa ahli. UNESCO memang menerbitkan manual tersebut untuk Kotagede, dan naskah itu lahir dari kebutuhan sangat konkret setelah gempa: membantu pemilik rumah memahami langkah-langkah konservasi rumah tradisional dan rumah pusaka mereka. ([UNESCO Docs](#))

Arah yang sama tampak dalam publikasi Bu Sita tentang *community empowerment* untuk revitalisasi Kotagede pasca gempa. Itu berarti pelestarian tidak dipahami sebagai proyek menyelamatkan bangunan dari warga, tetapi **bersama warga**. Dalam bahasa yang lebih sederhana: rumah pusaka bertahan paling kuat bila pemilik rumah, perajin, keluarga, dan komunitas kampung tetap menjadi pelaku utamanya. Itulah inti model yang kemudian dikenal luas sebagai *community-driven conservation*.

Pendekatan ini justru membuat pelestarian lebih tahan uji. Ia mungkin lebih rumit, lebih lambat, dan tidak selalu rapi. Tetapi ia berakar. Ketika warga merasa memiliki proses, pelestarian tidak mudah runtuh begitu proyek selesai. Karena itu, Kotagede penting bukan hanya sebagai contoh keberhasilan teknis, melainkan sebagai bukti bahwa **pelestarian yang paling kuat adalah pelestarian yang memiliki basis sosial**.

Omah Kotagede dan makna pemulihan yang berakar

Dalam fase yang lebih mutakhir, Omah Kotagede memegang posisi simbolik sekaligus praktis. Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 dan 2025 menegaskan bahwa salah satu tujuan penting Chair ini adalah memperkuat Omah Kotagede, yaitu rumah tradisional korban bencana milik UGM, sebagai fasilitas untuk menghadapi perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka. Itu berarti Omah Kotagede bukan sekadar bangunan yang dipertahankan. Ia menjadi **ruang belajar, ruang memori, dan ruang latihan ketahanan**.

Laporan 2025 juga menunjukkan bahwa Omah UGM Kotagede dipakai sebagai lokasi kuliah lapangan dan pembelajaran tentang keunggulan kawasan pusaka Kotagede melalui rekonstruksi pasca gempa 2006. Dengan kata lain, Omah Kotagede telah bergerak dari objek yang diselamatkan menjadi **media pendidikan publik**. Ini penting secara strategis. Pemulihan yang baik tidak berhenti pada memperbaiki kerusakan; ia harus mampu mengubah pengalaman krisis menjadi pengetahuan bersama.

Di sinilah makna pemulihan yang berakar menjadi jelas. Pemulihan bukan sekadar mengganti yang rusak dengan yang baru. Pemulihan yang berakar berusaha menjaga kesinambungan: bentuk ruang, pengetahuan lokal, martabat warga, dan kemampuan komunitas untuk tetap hidup setelah bencana. Omah Kotagede menjadi lambang dari prinsip itu. **Ia bukan monumen duka, melainkan sarana belajar untuk masa depan.**

Kotagede sebagai sekolah kepemimpinan pusaka

Bagi Bu Sita, Kotagede pada akhirnya adalah sekolah. Bukan sekolah formal, melainkan **sekolah kepemimpinan pusaka**. Di sana, teori diuji oleh realitas. Di sana pula terlihat bahwa pelestarian yang baik membutuhkan lebih dari pengetahuan teknis. Ia membutuhkan keberanian moral, kesabaran sosial, kemampuan membangun kepercayaan, dan ketekunan menjembatani banyak kepentingan.

Pengalaman Kotagede kemudian meluas menjadi kerja yang lebih besar: *field school* internasional, riset pascabencana, konservasi pusaka rakyat, penguatan ekonomi lokal, dan berbagai forum pelestarian di tingkat nasional maupun internasional. Itu menunjukkan bahwa Kotagede bukan hanya lokasi kerja Bu Sita, tetapi **tempat pematangan kepemimpinan**. Dari situ lahir cara pandang yang kemudian memengaruhi banyak agenda lain: pusaka saujana, *Historic Urban Landscape*, pengurangan risiko bencana untuk pusaka, dan UNESCO Chair.

Bagi pembaca muda, pelajaran terbesar dari Kotagede sederhana tetapi dalam. **Kepemimpinan pusaka bukan pertama-tama soal menjaga benda lama. Ia soal menjaga hubungan antara manusia, ruang, ingatan, dan masa depan.** Kotagede mengajarkan bahwa kerja pelestarian paling bernilai justru lahir ketika seseorang berani tinggal cukup dekat dengan kenyataan: dekat dengan warga, dekat dengan kerusakan, dekat dengan kerajinan hidup, dan dekat dengan proses pemulihan yang tidak instan. Dalam arti itu, Kotagede adalah salah satu pembuktian paling nyata dari visi Laretna T. Adishakti: pusaka tidak diselamatkan dengan menjauhkannya dari kehidupan, tetapi dengan membuat kehidupan tetap memiliki tempat di dalamnya.

Penekanan strategis

- **Kotagede penting karena ia adalah ruang hidup, bukan sekadar kawasan tua.** Di sana, rumah, kampung, kerajinan, ekonomi lokal, dan ingatan kolektif masih saling terkait.
- **Gempa 27 Mei 2006 menjadi ujian nyata.** Ia merusak bangunan sekaligus mengguncang jaringan sosial dan memori kawasan. (earthquake.usgs.gov)
- **Pelestarian berbasis komunitas adalah inti pelajaran Kotagede.** Manual konservasi bagi pemilik rumah dan program pemberdayaan warga menunjukkan bahwa pelestarian paling kuat lahir bila masyarakat menjadi pelaku utama. ([UNESCO Docs](#))
- **Omah Kotagede memberi makna baru pada pemulihan.** Ia bukan hanya rumah yang diselamatkan, tetapi fasilitas pembelajaran untuk ketahanan kota pusaka menghadapi bencana dan perubahan iklim.
- **Kotagede adalah sekolah kepemimpinan pusaka bagi Bu Sita.** Di sanalah gagasan besar diuji, dipertajam, lalu dibawa ke arena yang lebih luas.

Bab 6. Dari Yogyakarta ke Jejaring Nasional

Indonesian Heritage Trust dan gerakan pelestarian

Perjalanan Laretna T. Adishakti tidak berhenti di Yogyakarta. Dalam fase berikutnya, Bu Sita bergerak ke arena yang lebih luas: **membangun jejaring nasional agar pelestarian tidak berhenti sebagai pekerjaan lokal atau minat kalangan terbatas**. Bu Sita sebagai *co-founder* dan *vice president Indonesian Heritage Trust*. Posisi ini penting karena menunjukkan bahwa peran Bu Sita tidak hanya sebagai akademisi atau fasilitator lapangan, tetapi juga sebagai **penggerak institusi sipil yang mencoba memberi bentuk nasional pada agenda pusaka**.

Di sini letak arti strategis *Indonesian Heritage Trust*. Gerakan pelestarian di Indonesia sering tersebar: ada komunitas, ada akademisi, ada pemerintah daerah, ada pemilik bangunan, ada pelaku budaya. Tetapi tanpa jejaring, semuanya mudah berjalan sendiri-sendiri. Dalam konteks itu, kehadiran organisasi seperti *Indonesian Heritage Trust* menjadi penting karena ia membantu mengubah kepedulian yang terpisah-pisah menjadi **gerakan yang punya bahasa bersama, agenda bersama, dan daya pengaruh yang lebih besar**. Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 bahkan menempatkan gerakan pusaka Indonesia sejak awal 2000-an sebagai fondasi yang telah melahirkan organisasi nasional, piagam, dan platform kolaborasi lintas sektor.

Bu Sita tampaknya memahami satu hal mendasar: **pelestarian tidak akan menjadi kuat bila hanya bertumpu pada kepakaran**. Ia harus memiliki kendaraan sosial dan kelembagaan. Karena itu, keterlibatannya di *Indonesian Heritage Trust* dapat dibaca sebagai langkah memperluas pelestarian dari kerja teknis ke kerja gerakan. Ini penting bagi Indonesia, karena negara yang begitu besar memerlukan lebih dari contoh-contoh baik; ia memerlukan jejaring yang mampu menyebarkan praktik, bahasa, dan keberanian untuk bertindak.

Jogja Heritage Society dan kerja sipil kebudayaan

Jika *Indonesian Heritage Trust* membantu membangun jangkauan nasional, maka *Jogja Heritage Society* menunjukkan bagaimana kerja sipil kebudayaan dibangun dari akar kota. Bu Sita sebagai *co-founder* dan *board of advisers Jogja Heritage Society*. Posisi ini menunjukkan kesinambungan penting: dari kampus, dari Kotagede, dari Yogyakarta, lalu ke organisasi masyarakat sipil yang bekerja di ranah pelestarian, pendidikan publik, dan penguatan kawasan.

Peran *Jogja Heritage Society* bukan kecil. Terlihat bahwa organisasi ini terlibat dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pusaka rakyat di Kotagede pasca gempa 2006–2009, penerbitan *Post-Disaster Conservation Manual of Kotagede Heritage District* (2009), dokumentasi proses rekonstruksi, hingga pemetaan lanskap budaya Yogyakarta pada 2020. Semua ini menunjukkan bahwa *Jogja Heritage Society* bukan sekadar komunitas diskusi, melainkan **wadah aksi sipil kebudayaan** yang menjembatani pengetahuan, dokumentasi, advokasi, dan praktik lapangan.

Peran itu tetap berlanjut dalam fase yang lebih baru. Laporan 2024 dan 2025 menunjukkan *Jogja Heritage Society* masih menjadi mitra aktif dalam seminar internasional dan *Jogja Field School* yang terkait dengan pengelolaan kawasan penyangga Sumbu Filosofis Yogyakarta. Artinya, organisasi ini bukan peninggalan masa lalu, tetapi tetap menjadi bagian dari ekosistem kerja Bu Sita hari ini. Ia bekerja sebagai simpul yang mempertemukan kampus, pemerintah, jejaring internasional, dan masyarakat sipil. ([Fakultas Teknik UGM](#))

Yang membuatnya penting secara strategis adalah sifat kerjanya. **Kerja sipil kebudayaan biasanya tidak terlalu gaduh, tetapi dampaknya bisa panjang.** Ia menumbuhkan kesadaran, membangun basis sosial, merawat memori kota, dan mendorong publik melihat bahwa pusaka bukan milik elite, melainkan bagian dari hak hidup bersama. Dalam lintasan Bu Sita, *Jogja Heritage Society* adalah salah satu contoh paling nyata bahwa pelestarian yang kuat hampir selalu membutuhkan masyarakat sipil yang sabar, tekun, dan terorganisasi.

Piagam-piagam pusaka dan penguatan kerangka nasional

Jejaring nasional tidak cukup dibangun dengan organisasi. Ia juga membutuhkan **kerangka gagasan bersama**. Di sinilah piagam-piagam pusaka menjadi sangat penting. Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan Tahun Pusaka Indonesia 2003, 2013, dan 2023, jejaring pelestarian ikut menyusun dan menghasilkan beberapa piagam penting: **Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003)**, **Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia (2013)**, dan **Piagam Pelestarian Saujana Pusaka Indonesia (2019)**. Laporan yang sama menegaskan bahwa piagam-piagam ini memperkuat arah pengembangan pelestarian yang holistik, yang mencakup pusaka alam, budaya, dan *saujana*.

Makna piagam-piagam itu tidak boleh diremehkan. Dalam banyak bidang, perubahan sering gagal bukan karena tidak ada niat baik, tetapi karena tidak ada rumusan bersama. Piagam membantu memberi bahasa, prinsip, dan horizon. Dengan piagam, pelestarian tidak berhenti pada tindakan ad hoc atau respons sektoral. Ia mulai bergerak menjadi **kerangka nasional** yang dapat dipakai untuk pendidikan, advokasi, kebijakan, dan kolaborasi lintas daerah. Itu sebabnya presentasi Bu Sita pada konferensi bioetika dan humaniora UGM tahun 2024 menempatkan piagam-piagam tersebut sebagai bagian dari gerakan pusaka Indonesia selama lebih dari dua dekade.

Di sini terlihat lagi kekhasan Bu Sita. Ia tidak hanya bekerja di tingkat contoh lapangan seperti Kotagede atau Borobudur, tetapi juga ikut membangun bahasa konseptual yang memungkinkan banyak pihak bergerak bersama. Ini terlihat konsisten dengan sejumlah presentasi, seperti “Gagasan & Aksi Strategi Nasional Pelestarian Pusaka” pada 2008 dan keterlibatannya dalam program penataan ruang serta pemberdayaan masyarakat untuk kota pusaka. Dengan kata lain, **Bu Sita ikut mendorong pelestarian dari praktik lokal menuju tata pikir nasional.**

Mengubah pelestarian dari isu pinggiran menjadi agenda publik

Barangkali di sinilah arti paling besar dari seluruh fase ini. Bu Sita membantu mengubah pelestarian dari isu yang dulu mudah dianggap pinggiran menjadi **agenda publik**. Itu tidak terjadi sekaligus. Ia terjadi melalui akumulasi: kerja kampus, kerja komunitas, organisasi sipil, pelatihan, jejaring kota, konferensi, buku panduan, piagam, dan perjumpaan lintas sektor.

Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 menyebut secara eksplisit bahwa dari gerakan pusaka Indonesia telah lahir organisasi nasional seperti Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (2004), Jaringan Kota Pusaka Indonesia (2008), dan Komunitas Ekonomi Pusaka Inklusif dan Berkelanjutan (2022). Artinya, pelestarian tidak lagi semata berbicara tentang bangunan tua; ia mulai masuk ke pembicaraan tentang kota, ekonomi, ekologi, komunitas, dan keberlanjutan. Ini adalah pergeseran besar. **Ketika sebuah isu berhasil masuk ke bahasa publik, ia punya peluang lebih besar untuk bertahan dan mempengaruhi kebijakan.**

Bu Sita tampaknya berperan penting dalam pergeseran itu karena ia bekerja pada dua level sekaligus. Di satu sisi, ia cukup dekat dengan lapangan untuk memahami kebutuhan komunitas dan dinamika kota. Disisi lain, ia cukup kuat secara intelektual dan kelembagaan untuk ikut membangun narasi nasional. Inilah yang membuat pengaruhnya tidak sempit. Pelestarian, dalam tangan Bu Sita, tidak dibaca sebagai nostalgia. Pelestarian dibaca sebagai **cara menjaga kualitas hidup, identitas kota, ekonomi budaya, dan martabat masyarakat di tengah perubahan.**

Bagi pembaca muda, pelajaran bab ini cukup penting. **Perubahan nasional sering lahir dari orang-orang yang sabar membangun jejaring, bukan hanya dari orang-orang yang pandai berbicara.** Bu Sita menunjukkan bahwa gagasan akan lebih kuat bila dibawa ke organisasi, dipertemukan dengan masyarakat sipil, diterjemahkan menjadi piagam, lalu didorong terus agar menjadi percakapan publik. Dalam arti itu, fase “dari Yogyakarta ke jejaring nasional” bukan tambahan kecil dalam biografinya. Ia adalah bukti bahwa kepemimpinan pusaka yang matang selalu berusaha mengubah kepedulian lokal menjadi daya gerak bersama bagi Indonesia.

Penekanan strategis

- **Bu Sita membantu memperluas pelestarian dari kerja lokal ke gerakan nasional** melalui organisasi, jejaring, dan bahasa bersama.
- **Indonesian Heritage Trust** penting sebagai kendaraan kelembagaan agar pelestarian tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menjadi gerakan yang lebih terhubung.
- **Jogja Heritage Society** menunjukkan bagaimana kerja sipil kebudayaan dapat menghubungkan pengetahuan, dokumentasi, advokasi, dan aksi lapangan.
- **Piagam-piagam pusaka** memberi kerangka nasional: bukan hanya simbol, tetapi rumusan prinsip yang membantu banyak pihak bergerak dalam arah yang sama.
- **Pelestarian menjadi agenda publik ketika ia berhasil berbicara tentang kota, masyarakat, ekonomi budaya, dan masa depan**, bukan hanya tentang masa lalu.



Bagian III. Eisenhower Fellowship dan Pelebaran Horizon Global

Bab 7. Eisenhower Fellowship 2002: Titik Penting dalam Lintasan Kepemimpinan

Apa itu Eisenhower Fellowship

Eisenhower Fellowships adalah program kepemimpinan internasional yang dirancang untuk **mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin-pemimpin inovatif** melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan keterlibatan jejaring seumur hidup. Dalam penjelasan resminya, EF bukan sekadar program studi singkat. Ia dibangun sebagai proses yang menghubungkan pengalaman lintas negara, agenda perubahan, dan *lifelong engagement* dalam jaringan global para pemimpin. Pada 2026, EF juga menegaskan bahwa para fellows masuk ke jaringan global yang mencakup ribuan pemimpin dari lebih dari seratus negara. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, fellowship ini penting bukan pertama-tama karena prestisenya, tetapi karena desainnya. **EF bekerja dengan memperluas horizon seorang pemimpin, mempertemukannya dengan jejaring strategis, lalu mendorong resonansi jangka panjang dari gagasan yang sudah ia bawa.** Dalam konteks biografi, ini penting untuk dibaca dengan jernih: fellowship seperti EF tidak menciptakan visi dari nol. Ia lebih sering memperbesar daya jangkauan visi yang sudah matang. ([Eisenhower Fellowships](#))

Mengapa fellowship ini penting dalam perjalanan Laretna

Laretna T. Adishakti tercatat sebagai **Eisenhower Fellow in USA, 2002**, dan sampai hari ini masih disebut sebagai bagian dari jejaring EF. Catatan publik UGM juga menguatkan hal itu. Fakta ini penting bukan hanya sebagai penanda prestasi, melainkan sebagai salah satu simpul yang membantu menjelaskan mengapa Bu Sita kemudian tampil semakin kuat dalam percakapan nasional dan internasional tentang kota pusaka, *cultural landscape*, *Historic Urban Landscape*, dan pelestarian berbasis komunitas. ([Akademik UGM](#))

Yang perlu ditekankan, EF datang ketika fondasi intelektual Bu Sita sebenarnya sudah terbentuk. Sebelum 2002, Laretna T. Adishakti sudah menempuh pendidikan di UGM, Wisconsin, Paris, dan Kyoto; sudah menulis tentang pelestarian, revitalisasi, dan sistem pelestarian yang mengakar; serta sudah aktif dalam forum-forum tentang konservasi lingkungan pusaka dan gerakan sipil urban. Jejak itu terlihat dengan cukup jelas, termasuk karya-karya pada 2002–2003 tentang revitalisasi, pelestarian yang menyeluruh, dan pengalaman komunitas lokal dalam konservasi pusaka. Jadi, **EF lebih tepat dibaca sebagai fase pembesaran pengaruh, bukan fase kelahiran visi.**

Dalam pembacaan seperti ini, posisi EF menjadi jauh lebih strategis. Ia memberi Laretna T. Adishakti **ruang untuk mempertemukan gagasan yang lahir dari Yogyakarta dan Indonesia dengan percakapan global tentang kepemimpinan, kota, komunitas, dan masa depan pembangunan.** Karena itu, makna pentingnya bukan pada label “fellow,” melainkan pada pelebaran kanal yang terjadi sesudahnya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Belajar dari dunia, kembali untuk Indonesia

Salah satu cara paling tepat membaca EF dalam perjalanan Bu Sita adalah melalui pola **belajar dari dunia, kembali untuk Indonesia.** Model resmi EF memang dibangun untuk mempertemukan pemimpin dengan lingkungan baru, dialog lintas batas, dan pengalaman yang dapat diterjemahkan kembali ke konteks asalnya. Itu sebabnya EF menekankan pengalaman yang disusun secara khusus dan komitmen terhadap dampak sesudah fellowship. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam kasus Laretna T. Adishakti, pola ini terasa masuk akal. Sesudah fase EF, jejak publik Bu Sita justru menunjukkan penguatan pada agenda-agenda yang sangat Indonesia: Kotagede, Borobudur, Yogyakarta, piagam-piagam pusaka, organisasi pelestarian nasional, *field school*, dan kemudian UNESCO Chair. Artinya, pengalaman global tidak membuat Bu Sita menjauh dari akarnya. Sebaliknya, ia tampak semakin mampu **menerjemahkan pengalaman internasional ke dalam kerja yang membumi.**

Bukti paling menarik justru terlihat pada konsistensinya. Setelah 2002, Laretna T. Adishakti tidak berpindah ke bidang yang sama sekali baru. Ia tetap memperdalam tema-tema yang sudah lama ia tekuni: kota pusaka, partisipasi masyarakat, *saujana*, pengelolaan kawasan, dan pelestarian yang adaptif. Dalam bahasa yang lebih strategis, EF tampaknya membantu Bu Sita **membesarkan inti visinya sendiri**, bukan menggantinya dengan agenda lain yang lebih populer atau lebih global secara dangkal.

Jejaring, legitimasi, dan perluasan pengaruh

Di sinilah efek EF paling terasa. Fellowship seperti ini umumnya bekerja melalui tiga lapis: **jejaring, legitimasi, dan perluasan pengaruh.**

Pertama, jejaring. EF secara resmi menempatkan *lifelong engagement* sebagai inti modelnya. Itu berarti nilai utamanya tidak habis ketika program selesai. Bagi pemimpin seperti Bu Sita, jejaring seperti ini penting karena kerja pusaka selalu bersifat lintas sektor dan lintas negara: kampus, komunitas, pemerintah, UNESCO, ICOMOS, dan berbagai mitra internasional. Kita bisa melihat jejak sesudahnya: Bu Sita tetap aktif dalam forum regional dan global, termasuk sebagai pembicara pada konferensi EF tentang *Future of Urban Living* di Singapura pada 2013. ([Eisenhower Fellowships](#))

Kedua, legitimasi. Fellowship internasional bergengsi memberi seorang pemimpin **tambahan kredibilitas** ketika ia masuk ke forum yang lebih luas. Ini bukan soal gengsi pribadi, tetapi soal daya dengar. Gagasan yang datang dari pengalaman lokal sering kali lebih mudah diperhatikan ketika pembawanya juga diakui dalam jejaring internasional yang kredibel. Dalam kasus Bu Sita, ini membantu menjelaskan mengapa ia kemudian makin kuat hadir dalam percakapan tentang kota pusaka, *public-private partnerships*, pengelolaan kota pusaka Asia dan Eropa, dan pelestarian kawasan yang berkelanjutan. ([Eisenhower Fellowships](#))

Ketiga, perluasan pengaruh. Sesudah EF, kerja Bu Sita tampak makin matang secara institusional dan skala. Ia tidak hanya aktif sebagai pengajar dan peneliti, tetapi juga sebagai penggerak *Center for Heritage Conservation*, *co-founder* Indonesian Heritage Trust, *co-founder* Jogja Heritage Society, fasilitator berbagai *field school*, dan pada fase terbaru menjadi Chairholder UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management. Semua ini tentu tidak semata-mata “hasil EF.” Namun sangat masuk akal membaca EF sebagai salah satu penguat yang memperluas kanal pengaruhnya.

Pada akhirnya, pelajaran bab ini sangat penting. **Fellowship terbaik tidak menggantikan akar seorang pemimpin; ia memperbesar daya tumbuh akar itu.** Pada Laretna T. Adishakti, EF 2002 paling masuk akal dibaca sebagai fase ketika kerja-kerja lokalnya memperoleh bahasa internasional, jejaring jangka panjang, dan posisi yang lebih kuat untuk membangun pengaruh yang lebih luas bagi Indonesia. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penekanan strategis

- **Eisenhower Fellowships** adalah fellowship kepemimpinan global yang menekankan pengalaman transformatif dan jejaring seumur hidup, bukan sekedar kunjungan singkat. ([Eisenhower Fellowships](#))
- **Bagi Laretna T. Adishakti, EF 2002 penting sebagai fase pembesaran pengaruh, bukan asal mula visinya.** Visi dasarnya sudah tumbuh lebih dulu dari Yogyakarta, UGM, pendidikan internasional, dan kerja lapangan.
- **Pola utamanya adalah belajar dari dunia, kembali untuk Indonesia.** Sesudah EF, Bu Sita justru semakin kuat mengerjakan agenda-agenda yang berakar pada konteks Indonesia.
- **Efek paling masuk akal dari EF pada Bu Sita adalah jejaring, legitimasi, dan perluasan pengaruh.** Itu terlihat dalam forum-forum internasional, kerja kelembagaan, dan pembesaran peran publiknya sesudah 2002. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bab 8. Dampak Eisenhower Fellowship terhadap Kegiatan Laretna

Berpikir lintas negara, bertindak dari akar lokal

Dampak paling masuk akal dari *Eisenhower Fellowship* terhadap Laretna T. Adishakti bukanlah perubahan arah yang mendadak, melainkan **pelebaran horizon atas visi yang sudah matang**. Sebelum 2002, dasar intelektual Bu Sita sebenarnya telah terbentuk: pendidikan di UGM, Wisconsin, Paris, dan Kyoto; perhatian pada kota pusaka, *cultural landscape*, dan pelestarian berbasis konteks; serta kerja lapangan yang kuat di Yogyakarta. Karena itu, EF lebih tepat dibaca sebagai fase yang memperbesar jangkauan cara pandang itu, bukan menggantinya dengan agenda baru. Bu Sita sebagai **Eisenhower Fellow in USA, 2002**, sementara EF sendiri menjelaskan bahwa program ini dirancang untuk menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman transformatif dan keterlibatan jejaring seumur hidup. ([Eisenhower Fellowships](#))

Yang menarik, sesudah fase EF, jejak Bu Sita justru makin kuat pada agenda-agenda yang berakar di Indonesia: Kotagede, Borobudur, Yogyakarta, batik, organisasi pelestarian, *field school*, dan kemudian UNESCO Chair. Ini penting. Artinya, pengalaman global tidak membuat Bu Sita tercerabut dari konteks lokal. Sebaliknya, ia tampak semakin mampu **menerjemahkan percakapan global ke dalam tindakan yang membumi**. Itu sejalan dengan model EF yang menekankan itinerary yang sangat disesuaikan dengan tujuan proyek masing-masing fellow, pertemuan dengan para ahli dan pemimpin di berbagai kota, lalu keterikatan jangka panjang dalam jaringan global. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Bu Sita tampaknya memakai pengalaman EF bukan untuk “menjadi lebih internasional” dalam arti simbolik, tetapi untuk **membuat gagasan lokalnya memiliki daya baca yang lebih luas**. Ini terlihat dari konsistensi tema yang ia bawa: komunitas, kota pusaka, partisipasi, *saujana*, dan keberlanjutan. Yang berubah bukan akarnya, melainkan skala dialog dan jangkauan pengaruhnya. Itu sebabnya, untuk membaca dampak EF pada Bu Sita, kategori yang paling tepat adalah **penguatan perspektif lintas negara dengan pijakan yang tetap lokal**.

Memperkuat kapasitas convening dan dialog lintas sektor

Salah satu dampak yang paling terasa dari fellowship semacam EF adalah meningkatnya kapasitas *convening*: kemampuan untuk mempertemukan orang, institusi, dan kepentingan yang berbeda ke dalam satu meja percakapan. Ini penting karena kerja pusaka hampir tidak pernah bisa dijalankan sendirian. Ia selalu memerlukan kampus, komunitas, pemerintah, pemilik rumah, pelaku ekonomi budaya, dan jejaring internasional. EF sendiri menempatkan dialog langsung lintas batas dan jejaring global sebagai inti misinya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pada Bu Sita, kapasitas ini tampak jelas dalam jejak sesudah 2002. Peran Bu Sita sebagai *co-founder* Indonesian Heritage Trust, *co-founder* dan penasihat Jogja Heritage Society, fasilitator berbagai *international field school*, anggota jejaring UNESCO-ICCROM, penasihat ICOMOS Indonesia, hingga Chairholder UGM–UNESCO Chair. Semua ini menunjukkan posisi yang bukan hanya akademik, tetapi juga **posisi penghubung**. Ia bekerja di antara komunitas, lembaga pendidikan, jejaring internasional, dan forum kebijakan.

Bukti konkritnya juga tampak pada panggung-panggung yang memerlukan dialog lintas sektor. Bu Sita menjadi pembicara pada konferensi EF bertema “**Future of Urban Living**” di Singapura pada 2013, dengan topik “**Conservation of Heritage Cities in Indonesia: Mobilizing Private Sectors and Engaging Community.**” Judul itu sendiri sangat penting. Ia menunjukkan bahwa Bu Sita tidak hanya berbicara tentang konservasi sebagai pekerjaan teknis, tetapi tentang bagaimana sektor swasta dan komunitas dapat dipertemukan dalam pengelolaan kota pusaka. Rekam jejak ini lalu berlanjut pada forum lain tentang kota pusaka Asia dan Eropa, *public-private partnerships*, dan kerjasama antar universitas serta jejaring UNESCO Chair.

Karena itu, salah satu pembacaan paling masuk akal adalah ini: **EF memperkuat kapasitas Bu Sita untuk berbicara lintas sektor tanpa kehilangan kedalaman substansi**. Ia tidak berhenti pada bahasa komunitas, tetapi juga dapat masuk ke forum internasional, konferensi urban, dan jejaring kebijakan. Sebaliknya, ia juga tidak tenggelam dalam bahasa elite global, karena tetap kembali pada kebutuhan masyarakat dan kawasan nyata. Itulah bentuk *convening power* yang paling matang. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dari pengalaman global ke prakarsa yang membumi

Dampak fellowship sering kali sulit dibuktikan secara linear. Tidak semua kegiatan sesudah 2002 dapat disebut sebagai “hasil langsung” EF. Tetapi dari lintasan Bu Sita, kita bisa membuat kesimpulan yang cukup kuat: pengalaman global itu **beresonansi dalam prakarsa-prakarsa yang sangat membumi**. Buktinya bukan pada satu proyek tunggal, melainkan pada pola kerja yang terus berulang dan membesar.

Setelah fase EF, Bu Sita tetap dan semakin dalam mengerjakan isu-isu yang berakar di lapangan: pemulihan Kotagede pasca gempa, dokumentasi dan konservasi Borobudur sebagai *cultural landscape*, pengembangan *field school* internasional, penguatan organisasi pelestarian, sampai pengembangan studi dan pedoman tentang *Historic Urban Landscape*. Kesenambungan ini terlihat dari 2006 hingga 2023, sementara laporan UNESCO Chair 2024–2025 menunjukkan bahwa pola itu kini hadir dalam bentuk yang lebih institusional dan lebih global: kerja sama dengan Monash, Durham, Kyoto, Ritsumeikan, Taiwan Heritage Society, serta konferensi tentang komunitas, pengetahuan lokal, dan pengelolaan pusaka di era digital.

Yang perlu ditekankan di sini adalah sifatnya yang membumi. Bu Sita tidak memakai pengalaman global untuk menjauh dari masyarakat. Ia justru memakainya untuk memperkuat pendekatan yang **berbasis komunitas, pengetahuan lokal, dan kesinambungan ruang hidup**. Ini tampak sangat jelas dalam presentasi-presentasi mutakhirnya, misalnya tentang *local and indigenous knowledge systems for heritage management*, pengelolaan *saujana* Borobudur, pembangunan Kotagede pasca gempa, dan desain yang melibatkan komunitas di era digital. Jadi, pengalaman global tidak berakhir pada jejaring simbolik; ia turun menjadi kerangka berpikir dan prakarsa yang dapat dipakai di lapangan.

Dalam arti itu, EF berkontribusi sebagai **pengungkit**, bukan pengganti. Ia membantu memperbesar kapasitas Bu Sita untuk menyusun jembatan antara dunia dan Indonesia, antara forum global dan kampung, antara kota pusaka dan diskusi tentang masa depan urban. Pembacaan ini juga selaras dengan cara EF mendesain fellowship: para fellow dipertemukan dengan orang-orang kunci, diarahkan pada tujuan proyek, lalu masuk ke jaringan yang dapat menopang kerja jangka panjang. ([Eisenhower Fellowships](#))

EF sebagai penguat posisi Laretna dalam jejaring kepemimpinan internasional

Di titik ini, dampak EF yang paling strategis adalah **penguatan posisi Bu Sita dalam jejaring kepemimpinan internasional**. Ini tidak berarti bahwa semua pengakuan sesudahnya berasal dari EF. Laretna T. Adishakti memiliki fondasi akademik, reputasi lapangan, dan konsistensi kerja yang kuat dengan atau tanpa fellowship itu. Tetapi sangat masuk akal menyimpulkan bahwa EF membantu memperluas kanal pengaruhnya: dari seorang akademisi dan aktivis pusaka Indonesia menjadi tokoh yang makin terdengar dalam percakapan internasional tentang kota, budaya, komunitas, dan keberlanjutan.

Jejak itu dapat dilihat dari beberapa hal. Bu Sita muncul dalam konferensi EF di Singapura pada 2013; hadir dalam forum tentang kota pusaka Asia dan Eropa; terus aktif di jejaring Kyoto, UNESCO-ICCROM, ICOMOS, dan berbagai konferensi internasional; lalu pada fase terbaru memimpin UNESCO Chair UGM yang secara formal memang dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi antara peneliti tingkat tinggi di Indonesia dan di berbagai kawasan dunia. Jadi, posisi internasional Bu Sita hari ini lebih tepat dibaca sebagai hasil **pertemuan antara reputasi kerja yang panjang dan jaringan yang kian padat**. EF adalah salah satu penguat penting dalam proses itu. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bagi pembaca muda, pelajaran dari sini sangat penting. **Jejaring internasional yang bernilai bukan yang membuat seseorang tampak global, tetapi yang membuat ia lebih efektif bekerja untuk konteksnya sendiri**. Pada Bu Sita, EF tampaknya berfungsi seperti itu. Fellowship ini tidak mengubah inti panggilannya. Ia justru membantu memperkuat posisi, daya dengar, dan kapasitas kolaboratifnya dalam jaringan kepemimpinan internasional yang relevan bagi agenda pusaka Indonesia. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penekanan strategis

- **Dampak utama EF pada Bu Sita adalah pelebaran horizon, bukan perubahan akar visi.** Visi dasarnya tetap lahir dari Yogyakarta, pendidikan lintas negara, dan kerja lapangan di Indonesia.
- **EF memperkuat kapasitas *convening* Bu Sita:** mempertemukan kampus, komunitas, sektor swasta, pemerintah, dan jejaring internasional dalam percakapan yang substantif. ([Eisenhower Fellowships](#))
- **Pengalaman global itu diterjemahkan menjadi prakarsa yang membumi,** bukan menjadi jarak dari konteks lokal. Itu terlihat pada Kotagede, Borobudur, *field school*, dan penguatan pengetahuan lokal untuk pengelolaan pusaka.
- **EF paling tepat dibaca sebagai penguat posisi Laretna T. Adishakti dalam jejaring kepemimpinan internasional,** yang kemudian menopang perluasan pengaruhnya di tingkat nasional, regional, dan global. ([Eisenhower Fellowships](#))



Bagian IV. UNESCO Chair: Konsolidasi Pengaruh, Pengetahuan, dan Jejaring Global

Bab 9. Lahirnya UGM–UNESCO Chair dan Makna Strategisnya

Penetapan UNESCO Chair 2024

Tahun 2024 menandai sebuah babak baru yang sangat penting dalam lintasan Laretna T. Adishakti. Pada fase ini, UGM resmi memegang **UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management**, dan Bu Sita tercatat sebagai **Chairholder**. Posisi itu secara jelas, sementara laporan kegiatan 2024 menunjukkan bahwa *soft launching* UGM–UNESCO Chair dilakukan pada 18 April 2024 dan peluncuran yang lebih luas juga hadir dalam rangka *International Jogja Field School* pada Juli 2024.

Dari sisi UNESCO, keberadaan Chair ini juga tercatat resmi dalam daftar UNESCO Chairs and UNITWIN Networks. Dalam daftar UNESCO per 2026, Chair ini dicatat berada di Universitas Gadjah Mada sejak 2024, dengan bidang yang mencakup **cultural heritage, cultural diversity, education for sustainable development, disaster risk reduction**, dan **world heritage**. Nama Laretna T. Adishakti dan Dwita Hadi Rahmi juga tercantum sebagai figur kunci pada Chair tersebut. ([UNESCO](#))

Ini penting karena menunjukkan bahwa penetapan 2024 bukan sekadar acara seremonial internal kampus. Ia adalah **pengakuan formal dalam ekosistem UNESCO** bahwa UGM memiliki kapasitas, rekam jejak, dan agenda yang cukup kuat untuk menjadi simpul kerja sama internasional di bidang pelestarian dan pengelolaan kota pusaka. ([UNESCO](#))

Mengapa ini penting bagi Indonesia

Makna strategisnya bagi Indonesia sangat besar. Dalam penjelasan resmi UNESCO, Program UNITWIN/UNESCO Chairs memang dibentuk untuk memobilisasi keahlian perguruan tinggi dan riset dalam menghadapi persoalan global yang saling terkait, melalui jaringan universitas dan transfer pengetahuan lintas batas. Jadi, sebuah UNESCO Chair bukan hanya lambang prestise. Ia adalah **alat kelembagaan** untuk pendidikan, riset, pelatihan, dan kolaborasi internasional. ([UNESCO](#))

Dalam konteks UGM–UNESCO Chair, laporan 2024 dan 2025 menjelaskan tujuan yang sangat konkret. Chair ini dibangun untuk:

- **memperkuat kapasitas pemimpin dan mediator pusaka** melalui pelatihan, pengembangan kapasitas interdisipliner, penelitian kolaboratif, dan *outreach*;
- **membina dialog berkelanjutan** melalui *field school*, kursus musim panas, konferensi, seminar, *podcast*, dan dokumentasi terbuka;
- **mengembangkan pengetahuan** untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka, termasuk memperkuat Omah Kotagede;
- serta **bekerja sama erat dengan UNESCO, UNESCO Chair lain, dan jaringan UNITWIN**.

Bagi Indonesia, ini sangat penting karena persoalan pusaka di negeri ini hampir selalu lintas bidang. Ia menyentuh tata ruang, kebudayaan, pendidikan, ekonomi lokal, risiko bencana, pariwisata, hingga perubahan iklim. Karena itu, banyak persoalan pelestarian gagal bukan karena tidak ada niat baik, tetapi karena kerja masih terpecah-pecah. Dalam konteks seperti itu, UNESCO Chair memberi **platform terpadu** yang mempertemukan kampus, pemerintah, komunitas, dan jejaring internasional. ([UNESCO](#))

Pusaka kerja panjang yang memperoleh pengakuan global

Yang paling penting, fase UNESCO Chair tidak datang tiba-tiba. Ia adalah hasil dari **kerja panjang yang akhirnya memperoleh pengakuan global**. Terlihat garis yang sangat konsisten: Bu Sita sudah lama membangun *Center for Heritage Conservation* di UGM, mendampingi Kotagede, mengembangkan *Borobudur International Field School*, terlibat dalam Indonesian Heritage Trust dan Jogja Heritage Society, memfasilitasi pendidikan pusaka, serta aktif dalam jejaring ICOMOS, Kyoto, dan forum Asia Tenggara.

Laporan 2024 juga menegaskan bahwa UGM memang berada pada posisi yang “baik dan unik” untuk memangku UNESCO Chair ini karena selama lebih dari dua dekade telah mengembangkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat tentang pelestarian dan pengelolaan kota pusaka, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Laporan yang sama menegaskan bahwa kerja itu selama ini berupaya menyeimbangkan pusaka, ekologi, dan ekonomi kreatif, sekaligus menumbuhkan rasa kesinambungan dan rasa memiliki bagi warga kota.

Di sinilah arti penetapan 2024 menjadi lebih tajam. **UNESCO Chair bukan hadiah mendadak; ia adalah kulminasi dari konsistensi**. Dengan kata lain, dunia internasional tidak sedang “menemukan” Bu Sita dari nol. Yang terjadi adalah pengakuan yang lebih formal atas garis kerja yang sudah dibangun lama dan sudah terbukti relevan. Itu sebabnya fase ini layak dibaca sebagai puncak sementara dari perjalanan intelektual dan sosial yang panjang. ([UNESCO](#))

Dari reputasi pribadi menuju platform institusional

Ada perubahan yang sangat penting di sini. Sebelum 2024, pengaruh Bu Sita sudah besar sebagai akademisi, penggerak komunitas, fasilitator lapangan, dan figur jejaring. Tetapi dengan lahirnya UGM–UNESCO Chair, pengaruh itu bergerak dari **reputasi pribadi** menuju **platform institusional**. Ini sangat strategis, karena gagasan yang hanya melekat pada satu tokoh cenderung rapuh. Sebaliknya, gagasan yang masuk ke dalam institusi memiliki peluang jauh lebih besar untuk diwariskan, diperluas, dan diteruskan lintas generasi.

Struktur organisasi Chair 2024 menunjukkan hal itu dengan jelas. Chair ini tidak dibangun sebagai panggung personal, tetapi sebagai tim dengan *chairholder*, *co-chairholder*, koordinator produksi pengetahuan, dokumentasi, pengurangan risiko bencana pusaka, *heritage BIM*, dan tim peneliti lintas disiplin dari arsitektur, ekonomi, teknik sipil, geodesi, teknologi informasi, dan arkeologi. Artinya, pengalaman puluhan tahun Bu Sita kini memperoleh **wadah kelembagaan yang memungkinkan regenerasi, kolaborasi, dan produksi pengetahuan yang lebih sistematis**.

Kegiatan tahun 2024–2025 memperlihatkan bahwa platform ini langsung dipakai untuk bergerak. Ada *Jogja Field School*, seminar internasional soal zona penyangga situs pusaka dunia, pelatihan pendekatan *Historic Urban Landscape* dengan Dinas Kebudayaan DIY, kerjasama dengan Kyoto University, pertemuan dengan Durham University, kuliah tamu, webinar, hingga kunjungan dan dialog dengan *Eisenhower Fellows*. Jadi, UNESCO Chair ini bukan status pasif. Ia adalah **mesin kelembagaan** yang memperluas arena pengaruh Bu Sita dan sekaligus membuat pengaruh itu lebih bisa diwariskan.

Bagi Indonesia, inilah salah satu pelajaran paling penting dari fase ini: **tokoh yang matang tidak berhenti pada reputasinya sendiri; ia berusaha mengubah pengaruh pribadi menjadi infrastruktur pengetahuan dan kolaborasi**. Pada titik itu, Bu Sita tidak lagi hanya penting sebagai figur pelestarian. Ia menjadi bagian dari upaya membangun sistem agar kepemimpinan pusaka dapat terus tumbuh setelah dirinya.

Penekanan strategis

- **Penetapan UGM–UNESCO Chair pada 2024 adalah pengakuan resmi internasional**, bukan sekadar seremoni internal kampus. Chair ini tercatat dalam jaringan UNESCO Chairs and UNITWIN Networks. ([UNESCO](#))
- **Maknanya besar bagi Indonesia** karena Chair ini memberi platform terpadu untuk pendidikan, riset, pelatihan, dialog, dan kolaborasi lintas negara di bidang kota pusaka. ([UNESCO](#))
- **Fase ini adalah buah dari kerja panjang**, bukan peristiwa yang datang tiba-tiba. Pengakuan global itu berdiri di atas rekam jejak Bu Sita dan UGM yang sudah dibangun selama puluhan tahun.
- **Perubahan terbesarnya adalah pergeseran dari reputasi pribadi menuju platform institusional**. Ini membuat pengaruh Bu Sita lebih sistematis, lebih kolaboratif, dan lebih mungkin diwariskan lintas generasi.

Bab 10. Tahun Pertama UNESCO Chair: Membangun Dasar (2024)

Prinsip kerja pelestarian dan pengelolaan kota pusaka

Tahun pertama UGM–UNESCO Chair tidak dimulai dari kegiatan yang ramai, tetapi dari **penegasan prinsip**. Laporan kegiatan 2024 menjelaskan bahwa Chair ini berdiri di atas pandangan bahwa kota pusaka harus dipahami secara holistik: bukan hanya bangunan, melainkan juga **pusaka alam, pusaka budaya berwujud dan tak berwujud, serta pusaka *saujana***. Laporan yang sama menegaskan bahwa pelestarian bukan urusan masa lalu semata, tetapi pengelolaan untuk masa kini dan masa depan, dengan mengakui perubahan sebagai bagian dari keberlanjutan.

Kerangka ini sejalan dengan logika resmi Program UNITWIN/UNESCO Chairs, yang memang dirancang untuk memadukan penelitian, pengajaran, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat melalui kerjasama antar kampus dan lintas negara. UNESCO menegaskan bahwa program ini dibentuk untuk memobilisasi keahlian perguruan tinggi dalam menjawab tantangan global yang saling terkait, melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan riset, pengajaran, pelatihan, dan *community engagement*. ([UNESCO](#))

Di sini terlihat arah Bu Sita dengan sangat jelas. **Pelestarian kota pusaka tidak dibaca sebagai pekerjaan menjaga benda lama, tetapi sebagai kerja menjaga kesinambungan hidup**. Karena itu, tahun pertama Chair lebih penting dibaca sebagai fase peletakan cara pandang bersama daripada sekadar daftar program.

Pendidikan, riset, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat

Mandat UGM–UNESCO Chair sejak awal memang bersifat terpadu. Laporan 2024 menyebut empat tujuan utama: memperkuat kapasitas pemimpin dan mediator pusaka melalui pelatihan dan riset kolaboratif; membina dialog berkelanjutan melalui *field school*, seminar, konferensi, dan dokumentasi terbuka; mengembangkan pengetahuan untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka; serta bekerja sama dengan UNESCO, UNESCO Chair lain, dan jaringan UNITWIN.

Yang menarik, arah ini langsung tampak dalam kegiatan 2024. Pada 18 April 2024 Bu Sita menjadi tuan rumah dan penyelenggara peringatan Hari Pusaka Dunia sekaligus peluncuran UGM–UNESCO Chair, bekerja sama dengan ICOMOS Indonesia, AFRASI, University Le Havre Normandy, SEACHA Heritage Cities Network, Indonesian Heritage Trust, KePel, dan Pusat Transportasi & Logistik UGM. Beberapa bulan kemudian, pada Juli 2024, Bu Sita juga menjadi fasilitator seminar internasional tentang tantangan dan strategi pengelolaan *buffer zone* situs pusaka dunia, sekaligus penyelenggara *The First International Jogja Field School*.

Dengan kata lain, tahun pertama Chair tidak memilih jalur sempit akademik. Sejak awal, ia bergerak di empat lintasan sekaligus: **pendidikan, riset, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat**. Ini penting, sebab banyak inisiatif serupa berhenti pada forum akademik. UGM–UNESCO Chair justru langsung dibangun sebagai platform yang menyatukan kelas, lapangan, jejaring, dan publik.

Jogja Field School dan pembelajaran in situ

Salah satu penanda paling penting tahun pertama adalah **The First International Jogja Field School on the Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks: Conservation and Management of the Buffer Zones**, yang diselenggarakan pada 8–13 Juli 2024. Laporan 2024 menjelaskan bahwa kegiatan ini berjalan bersama seminar internasional tentang tantangan dan strategi konservasi serta pengelolaan *buffer zones* situs pusaka dunia. Kegiatannya berlangsung di FT UGM dan kawasan *buffer zone* Sumbu Filosofis Yogyakarta, dengan peserta dan fasilitator dari Jepang, India, Malaysia, Myanmar, Thailand, Amerika Serikat, dan Indonesia.

Dari sisi mitra, kegiatan ini dikerjakan bersama Dinas Kebudayaan DIY, Kyoto University, ICOMOS Indonesia, dan UNESCO Chair Water, Ports and Historic City dari Leiden-Delft-Erasmus Universities. Itu memperlihatkan bahwa *Jogja Field School* bukan acara tambahan, melainkan **jantung pedagogi Chair**: belajar langsung dari kota, dari ruang, dari zona penyangga, dan dari tantangan pengelolaan yang nyata.

Secara strategis, model *in situ* ini sangat penting. Banyak pembelajaran pusaka gagal karena terlalu jauh dari kenyataan lapangan. *Jogja Field School* bergerak ke arah sebaliknya. Ia menempatkan peserta di dalam ruang yang dipelajari, sehingga pusaka tidak dibaca sebagai teori yang steril, tetapi sebagai **persoalan hidup**: tata kelola, tekanan perubahan, ekonomi, mobilitas, identitas, dan kualitas ruang. Pendekatan semacam ini juga selaras dengan semangat UNESCO Chairs yang menekankan kolaborasi pengetahuan lintas batas dan lintas pemangku kepentingan. ([UNESCO](#))

Mitra, kolaborasi, dan fondasi kelembagaan

Kekuatan tahun pertama tidak hanya terletak pada acara, tetapi pada **fondasi kelembagaan** yang mulai dipasang. Laporan 2024 memuat daftar mitra yang cukup luas, antara lain Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, KATGAMA, Kyoto University, TU Wien, ICOMOS Austria, Centre Asie du Sud-est di Prancis, Southeast Asian Cultural Heritage Alliance, Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia, dan Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia.

Di tingkat organisasi internal, laporan 2024 juga menunjukkan bahwa Chair ini dibangun sebagai tim lintas disiplin, melibatkan arsitektur dan perencanaan, teknik sipil, geodesi, teknologi informasi, dan arkeologi. Ini penting karena persoalan kota pusaka memang tidak bisa diurus oleh satu disiplin saja. **Pelestarian yang matang selalu menuntut kolaborasi antara pengetahuan teknis, sosial, budaya, dan tata kelola.**

Dari sisi pengakuan internasional, UNESCO sendiri mencatat UGM sebagai pemegang **UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management** sejak 2024. Daftar resmi UNESCO pada 2024, 2025, dan 2026 sama-sama mencatat Chair ini di Universitas Gadjah Mada, dengan bidang yang mencakup *cultural heritage*, *cultural diversity*, *education for sustainable development*, *disaster risk reduction*, dan *world heritage*. Laretna T. Adishakti dan Dwita Hadi Rahmi juga tercantum sebagai figur kunci Chair tersebut. ([UNESCO](#))

Ini membuat tahun pertama 2024 layak dibaca bukan hanya sebagai awal kegiatan, tetapi sebagai **momen konsolidasi legitimasi**: lokalnya kuat, nasionalnya terhubung, internasionalnya diakui.

Tahun pertama sebagai penegasan arah

Jika dibaca secara strategis, nilai terbesar tahun pertama bukan pada jumlah kegiatan, tetapi pada **arah yang berhasil ditegaskan**.

Arah itu tampak dalam beberapa hal:

- **pelestarian dibaca secara holistik**, bukan semata fisik;
- **pendidikan dan riset disatukan dengan pelatihan serta keterlibatan masyarakat**;
- **pembelajaran lapangan dijadikan metode utama**, terutama melalui *Jogja Field School*;
- **jejaring kelembagaan dipasang sejak awal**, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. ([UNESCO](#))

Berita resmi FT UGM tentang *softlaunching* 18 April 2024 juga menegaskan hal itu. Dekan FT UGM menyatakan bahwa UNESCO Chair ini resmi mulai berkegiatan setelah kontrak dengan UNESCO diteken pada Maret 2024, dan diharapkan berkontribusi dalam membina kerja sama internasional untuk perlindungan serta promosi pusaka dan keanekaragaman budaya. ([Fakultas Teknik UGM](#))

Karena itu, tahun pertama UGM–UNESCO Chair sebaiknya dibaca sebagai **fase penegasan arah, bukan sekadar fase perintisan administratif**. Pada tahap ini, Bu Sita dan tim tidak hanya membangun program. Mereka sedang menetapkan cara kerja: berakar pada pengalaman Indonesia, terbuka pada jejaring global, dan konsisten menempatkan pusaka sebagai bagian dari kehidupan yang terus bergerak.

Penekanan strategis

- **Tahun 2024 adalah tahun peletakan dasar.** Yang dibangun bukan hanya kegiatan, tetapi prinsip kerja, jejaring, dan bentuk kelembagaan. ([Fakultas Teknik UGM](#))
- **Prinsip utamanya holistik:** pusaka dibaca sebagai hubungan antara ruang, budaya, masyarakat, risiko, dan masa depan.
- **Jogja Field School menjadi simbol metode Chair:** belajar langsung dari kota dan dari persoalan nyata, bukan hanya dari ruang kelas.
- **Makna terbesarnya ada pada arah.** Sejak tahun pertama, Chair ini sudah menunjukkan bahwa pelestarian kota pusaka di Indonesia harus bersifat kolaboratif, lintas disiplin, dan terbuka ke dunia. ([UNESCO](#))

Bab 11. Tahun Kedua UNESCO Chair: Memperluas Dampak (2025)

Kuliah tamu, forum internasional, dan jejaring kampus global

Jika 2024 adalah tahun peletakan dasar, maka 2025 adalah tahun ketika UGM–UNESCO Chair mulai tampak sebagai **platform yang benar-benar bergerak keluar**. Laporan kegiatan 2025 memperlihatkan pola yang jelas: kuliah tamu, forum internasional, pertemuan antar kampus, dan perluasan jejaring pembelajaran. Itu berarti tahun kedua bukan sekadar melanjutkan program, melainkan **membesarkan jangkauan pengaruh**. Di fase ini, Bu Sita tidak hanya hadir sebagai pengajar atau peneliti, tetapi sebagai figur yang membawa isu kota pusaka Indonesia ke ruang dialog yang lebih luas.

Pada 2025, Bu Sita tercatat terlibat dalam kuliah lapangan, *collaborative course*, konferensi di Taiwan dan Thailand, serta *UNESCO-NUS-SEU Field School* di Tiongkok dengan tema “**Cultural Heritage and Climate Change in Asia: Impacts, Adaptation, and Mitigation.**” Berita resmi UGM pada 16 Oktober 2025 juga menegaskan bahwa keterlibatan UGM dalam *field school* tersebut menunjukkan komitmen universitas untuk memperkuat kolaborasi regional dalam konservasi kota pusaka. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Di sini tampak bahwa UNESCO Chair mulai bekerja sebagaimana mestinya: bukan sebagai label, tetapi sebagai **mesin penghubung** antara pengetahuan lokal, jejaring Asia, dan percakapan global tentang pusaka, kota, dan keberlanjutan. Itu sejalan dengan mandat resmi UNESCO Chair di UGM, yang dalam daftar UNESCO tetap tercatat pada 2025–2026 sebagai Chair di bidang *cultural heritage, education for sustainable development, disaster risk reduction*, dan *world heritage*. ([UNESCO](#))

Monash, Durham, Kyoto, dan Ritsumeikan

Salah satu tanda paling nyata dari perluasan dampak 2025 adalah jejaring kampus global yang semakin padat. Laporan 2025 mencatat bahwa pada Januari 2025 Bu Sita menjadi narasumber untuk mahasiswa Monash University dalam sesi “**Kotagede Urban Development Post Earthquake,**” lalu pada Februari 2025 menghadiri *introductory meeting* antara UGM–UNESCO Chair dan Durham University untuk membahas kemungkinan kerjasama ke depan. Pada bulan yang sama, Bu Sita juga kembali ke Kyoto University untuk menghadiri memorial tribute bagi Prof. Hiroshi Mimura dan membahas kesinambungan kerja sama UGM–Kyoto yang telah berjalan sejak 2004.

Pertemuan dengan Ritsumeikan University bahkan menambah satu dimensi penting. Laporan 2025 menyebut kunjungan Bu Sita ke **Ritsumeikan-UNESCO Chair on Cultural Heritage and Risk Disaster Management** di Kyoto, termasuk diskusi dengan Prof. Takeyuki Okubo dan Prof. Tomohiko Yoshida tentang kemungkinan kolaborasi ke depan. Laporan itu juga menjelaskan bahwa Chair di Ritsumeikan berfokus pada pendidikan intensif, jaringan ilmiah, dan riset tentang manajemen risiko bencana untuk pusaka budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Ini penting karena menunjukkan bahwa jejaring Bu Sita tidak hanya kuat di bidang konservasi kota, tetapi mulai semakin bertemu dengan agenda **risiko bencana dan ketahanan pusaka** yang makin relevan bagi Asia.

Secara strategis, rangkaian Monash–Durham–Kyoto–Ritsumeikan memperlihatkan satu hal: **UNESCO Chair memperluas daya jangkauan gagasan Bu Sita tanpa mencabutnya dari akar Indonesia**. Yang dibawa ke forum-forum itu bukan abstraksi kosong, melainkan pengalaman konkret tentang Kotagede, Sumbu Filosofi Yogyakarta, *saujana*, dan pelestarian berbasis komunitas. Karena itu, jejaring global di sini bukan tujuan akhir. Ia adalah sarana untuk memperbesar daya guna pengalaman Indonesia.

Field school, sekolah musim panas, dan platform pembelajaran terbuka

Tahun kedua juga menunjukkan bahwa model pendidikan UNESCO Chair makin matang. Jika pada 2024 *Jogja Field School* baru diletakkan sebagai metode, maka pada 2025 model itu berkembang menjadi **platform pembelajaran yang lebih berlapis**: ada *field school*, ada kuliah kolaboratif, ada seminar, ada pembelajaran lintas negara, dan ada keterlibatan mahasiswa dalam konteks nyata. Laporan 2025 mencatat penyelenggaraan **The 2nd International Field School on the Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks** pada 14–18 Juli 2025, bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, Kyoto University, dan Jogja Heritage Society.

Bu Sita juga tercatat sebagai penyelenggara dan fasilitator *Annual Yogyakarta International Field School* sejak 2024, serta tetap aktif dalam berbagai bentuk pembelajaran lapangan dan kolaborasi internasional. Ini menunjukkan kesinambungan yang penting: pendidikan pusaka dalam tangan Bu Sita bukan model ruang kelas yang tertutup, tetapi **pembelajaran terbuka yang membuat kota sendiri menjadi medium ajar**.

Berita resmi UGM tentang partisipasi dalam *UNESCO-NUS-SEU Field School 2025* menambahkan dimensi lain. Di sana dijelaskan bahwa UGM aktif berkontribusi dalam penguatan kapasitas akademik dan profesional konservasi kota pusaka melalui jaringan UNESCO Chair, sementara mahasiswa UGM juga ikut belajar langsung bahwa teori konservasi harus dipahami melalui konteks sosial dan nilai lokal yang hidup. Ini sangat penting, karena memperlihatkan bahwa platform pembelajaran Chair bukan hanya menghasilkan acara, tetapi juga **mendidik generasi baru dengan sensibilitas yang lebih tajam terhadap pusaka dan perubahan**. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Pusaka, perubahan iklim, dan pengurangan risiko bencana

Salah satu perkembangan paling strategis pada 2025 adalah makin kuatnya hubungan antara pusaka, perubahan iklim, dan pengurangan risiko bencana. Sebenarnya arah ini sudah tertanam sejak mandat awal Chair 2024, yang secara eksplisit menyebut kontribusi pada pengembangan pengetahuan untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka, termasuk penguatan Omah Kotagede.

Pada 2025, arah itu menjadi lebih konkret. Pertemuan dengan Ritsumeikan UNESCO Chair memperdalam orientasi pada *risk disaster management* untuk pusaka budaya. Lalu, keterlibatan Bu Sita sebagai mentor dalam *UNESCO-NUS-SEU Field School* bertema “**Cultural Heritage and Climate Change in Asia: Impacts, Adaptation, and Mitigation**” memperlihatkan bahwa isu iklim kini bukan tambahan, melainkan bagian dari inti percakapan konservasi pusaka. Berita resmi UGM juga menekankan bahwa kuliah Bu Sita di sana menyoroti pentingnya sistem pengetahuan lokal sebagai strategi utama untuk menjaga pusaka di tengah tantangan perubahan iklim. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Ini membuat gagasan Bu Sita semakin relevan. Sejak lama ia tidak memandang pusaka sebagai benda mati. Kini, ketika kota-kota Asia menghadapi krisis iklim, tekanan pembangunan, dan ancaman bencana yang berulang, cara pandang itu menjadi semakin penting. **Pusaka tidak cukup dijaga dengan restorasi; pusaka harus dibuat tangguh.** Di sini, pendekatan Bu Sita—yang menggabungkan komunitas, *saujana*, kesinambungan, dan ketahanan—justru terasa makin kontemporer. ([UNESCO](#))

Mengapa UNESCO Chair menjadikan gagasan Laretna semakin relevan

Fase 2025 memperlihatkan bahwa UNESCO Chair bukan hanya memperbesar kegiatan, tetapi juga **memperjelas relevansi pemikiran Laretna T. Adishakti**. Ada beberapa alasan.

Pertama, Chair ini membuat gagasan Bu Sita bergerak dari wacana ke platform. Apa yang selama ini ia bangun melalui kampus, komunitas, *field school*, Kotagede, Borobudur, dan jejaring sipil kini memperoleh wadah yang lebih sistematis dan lebih terbuka ke dunia.

Kedua, Chair ini mempertemukan tema-tema yang sejak lama menjadi kekuatan Bu Sita dengan isu-isu yang kini makin mendesak di tingkat global: perubahan iklim, manajemen risiko bencana, pendidikan lintas negara, dan keberlanjutan kota. Karena itu, pemikiran Bu Sita tidak tampak usang; justru ia terasa semakin relevan ketika banyak kota mulai mencari cara mempertahankan identitas sambil menghadapi krisis baru. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Ketiga, UNESCO Chair membuat pengaruh Bu Sita lebih mudah diwariskan. Ketika sebuah gagasan masuk ke program, jaringan, mahasiswa, mitra kampus, dan pembelajaran lintas negara, ia tidak lagi bergantung semata pada figur tunggal. Ia berubah menjadi **ekosistem pengetahuan**. Dan disitulah salah satu makna terdalam tahun kedua 2025: bukan sekadar perluasan aktivitas, tetapi pembesaran kemungkinan bahwa gagasan-gagasan Bu Sita akan terus hidup dalam generasi dan forum yang lebih luas.

Penekanan strategis

- **Tahun 2025 menunjukkan perluasan dampak nyata:** dari forum kampus dan kuliah tamu ke jejaring global yang lebih padat.
- **Monash, Durham, Kyoto, dan Ritsumeikan** menandai bahwa UNESCO Chair mulai bekerja sebagai simpul kolaborasi lintas negara, bukan sekadar institusi lokal.
- **Field school dan pembelajaran in situ** menjadi metode utama untuk menghubungkan teori, kota, dan generasi baru. ([Universitas Gadjah Mada](#))
- **Isu pusaka, perubahan iklim, dan pengurangan risiko bencana makin menyatu**, dan justru di titik ini gagasan Bu Sita terasa semakin relevan.
- **Makna terbesar tahun kedua bukan hanya bertambahnya kegiatan, tetapi pembesaran pengaruh.** UNESCO Chair membuat pemikiran Laretna T. Adishakti makin terdengar, makin terhubung, dan makin mungkin diwariskan.

Bagian V. Gagasan Besar Laretna untuk Indonesia

Bab 12. Pusaka, Komunitas, dan Kehidupan Sehari-hari

Pelestarian yang dekat dengan warga

Salah satu kekuatan paling khas dalam pemikiran Laretna T. Adishakti adalah keberpihakannya pada pelestarian yang **dekat dengan warga**. Pusaka, dalam cara baca Bu Sita, tidak boleh diperlakukan sebagai benda yang dijaga dari jauh, dipagari, lalu dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Historic Urban Landscape* yang dikembangkan UNESCO juga bergerak ke arah itu: pusaka perkotaan dipahami sebagai bagian dari lingkungan yang berlapis, dan pengelolaannya harus diintegrasikan dengan pembangunan kota serta kehidupan masyarakat. (whc.unesco.org)

Karena itu, pelestarian yang baik bukan pelestarian yang paling kaku, melainkan pelestarian yang **tetap hidup di tengah warga**. Dalam naskah ini, garis itu sudah tampak jelas: pusaka dibaca sebagai ruang hidup yang berhubungan dengan masyarakat, ingatan kolektif, ekonomi lokal, dan masa depan kota. Itu sejalan dengan penekanan UNESCO bahwa kawasan bersejarah tidak bisa dikelola terpisah dari komunitas yang menghuninya dan dari dinamika urban yang terus berubah. (whc.unesco.org)

Pusaka sebagai sumber identitas dan martabat

Bagi Bu Sita, pusaka bukan hanya soal benda lama yang perlu dijaga. Pusaka adalah **sumber identitas**. Ia menyimpan cara sebuah masyarakat mengenali dirinya: melalui rumah, kampung, jalur, lanskap, kerajinan, ritus, dan hubungan antarwarga. UNESCO mendefinisikan *cultural landscape* sebagai “combined works of nature and of man,” yakni hasil perjumpaan panjang antara manusia dan alam. Definisi ini penting karena menunjukkan bahwa pusaka bukan sekadar objek visual, tetapi bagian dari pembentukan makna hidup bersama. (whc.unesco.org)

Di titik ini, pusaka juga menyangkut **martabat komunitas**. Ketika ruang hidup yang bersejarah dihancurkan, digusur, atau dikerdilkan menjadi dekorasi wisata, yang hilang bukan hanya bentuk fisik. Yang ikut tergerus adalah harga diri warga yang selama ini hidup, bekerja, dan menurunkan pengetahuan di dalamnya. Karena itu, pelestarian dalam pengertian Bu Sita tidak dapat dipisahkan dari soal keadilan ruang. Pusaka harus tetap bermakna bagi orang-orang yang menjaganya setiap hari, bukan hanya bagi negara, investor, atau pengunjung. (whc.unesco.org)

Mengapa komunitas harus menjadi pusat

Di sinilah argumen Bu Sita menjadi sangat strategis: **komunitas harus menjadi pusat**. Bukan pelengkap, bukan objek sosialisasi, tetapi pusat. Pendekatan UNESCO pada *Historic Urban Landscape* juga menekankan pentingnya keterlibatan banyak pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, agar konservasi tidak bertabrakan dengan kehidupan kota yang nyata. Dalam laporan implementasinya, UNESCO menegaskan bahwa pendekatan ini mendukung komunitas dalam upaya mereka untuk beradaptasi dan berkembang, sambil tetap menjaga karakter dan nilai yang terkait dengan sejarah kolektif mereka. (whc.unesco.org)

Alasannya sederhana tetapi mendalam. **Komunitas adalah penjaga pertama pusaka**. Mereka yang paling tahu perubahan kecil di lingkungannya, paling cepat merasakan ancaman, dan paling berkepentingan jika ruang itu rusak atau kehilangan makna. Karena itu, pelestarian yang menempatkan warga hanya sebagai penonton biasanya rapuh. Sebaliknya, pelestarian yang memberi tempat pada rasa memiliki, partisipasi, dan kapasitas komunitas cenderung lebih tahan lama. Naskah ini juga menegaskan arah itu: *community-driven conservation* dipahami sebagai cara paling kuat untuk membuat pusaka bertahan. (whc.unesco.org)

Pandangan ini juga tercermin dalam jejak publik Bu Sita sendiri, yang menempatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai prinsip penting dalam pelestarian budaya, termasuk di kawasan seperti Borobudur dan Kotagede. Dalam lintasan kerjanya, komunitas bukan latar, melainkan pelaku.

Merawat ruang hidup, bukan sekedar bangunan

Akhirnya, inti dari bab ini dapat dipadatkan dalam satu gagasan: **yang dirawat bukan sekedar bangunan, tetapi ruang hidup**. Itu sebabnya Bu Sita selalu penting dibaca. Ia membantu menggeser fokus dari konservasi fisik semata menuju pelestarian yang lebih utuh: rumah dan gang, penghidupan dan kerajinan, lanskap dan memori, bangunan dan hubungan sosial. Pendekatan UNESCO tentang *cultural landscape* dan *Historic Urban Landscape* memberi dasar yang kuat bagi cara baca ini, karena keduanya sama-sama menekankan keterhubungan antara bentuk fisik, lingkungan, nilai budaya, dan kehidupan masyarakat. (whc.unesco.org)

Di Indonesia, pandangan ini sangat relevan. Banyak kawasan bersejarah hari ini tertekan oleh komersialisasi, perubahan fungsi, dan pembangunan yang seragam. Dalam situasi seperti itu, merawat hanya fasad bangunan tidak cukup. Yang perlu dijaga adalah **kesinambungan hidup**: agar warga tetap punya tempat, agar identitas lokal tidak larut, dan agar pusaka tetap memberi alasan sosial maupun ekonomi untuk dipertahankan. Di sinilah pelestarian menjadi kritis sekaligus manusiawi. Ia bukan nostalgia. Ia adalah cara menjaga masa depan agar tidak kehilangan akarnya. (whc.unesco.org)

Penekanan strategis

- **Pelestarian yang dekat dengan warga lebih kuat daripada pelestarian yang hanya administratif**, karena pusaka pada dasarnya hidup di tengah masyarakat. (whc.unesco.org)
- **Pusaka adalah sumber identitas dan martabat**, bukan sekadar aset visual atau objek wisata. (whc.unesco.org)
- **Komunitas harus menjadi pusat**, sebab merekalah penjaga pertama ruang hidup bersejarah. (whc.unesco.org)
- **Yang dirawat bukan sekadar bangunan, tetapi keseluruhan ruang hidup**: manusia, lanskap, tradisi, penghidupan, dan ingatan kolektif. (whc.unesco.org)

Bab 13. Pusaka dan Ekonomi yang Bermakna

Ekonomi budaya tanpa kehilangan jiwa

Salah satu kekuatan penting dalam pemikiran Laretna T. Adishakti adalah keberaniannya menolak dikotomi palsu antara pelestarian dan ekonomi. Dalam banyak praktik, pusaka sering diposisikan seolah hanya punya dua pilihan: dijaga tetapi mandek, atau dikomersialisasi tetapi kehilangan makna. Bu Sita bergerak ke arah yang lebih matang. Pusaka dapat menjadi sumber penghidupan, tetapi **ekonomi budaya yang sehat harus tetap menjaga jiwa tempat, martabat warga, dan kesinambungan makna**. Arah ini konsisten dengan minat keilmuan Bu Sita yang secara eksplisit mencakup *heritage economics*, *Historic Urban Landscape*, *community design*, dan konservasi kota pusaka.

Kerangka ini juga sejalan dengan pendekatan UNESCO tentang *Historic Urban Landscape*. UNESCO menegaskan bahwa pendekatan HUL bersifat holistik dan mengintegrasikan tujuan konservasi pusaka perkotaan dengan tujuan pembangunan sosial dan ekonomi; pusaka perkotaan dipandang sebagai aset sosial, budaya, dan ekonomi bagi perkembangan kota. (whc.unesco.org)

Karena itu, ekonomi yang dimaksud Bu Sita bukan ekonomi yang mengekstraksi pusaka sampai habis, melainkan ekonomi yang membuat pusaka tetap hidup. Dalam laporan UGM–UNESCO Chair 2024 ditegaskan bahwa selama dua dekade UGM mengembangkan pelestarian kota pusaka dengan menyeimbangkan **pusaka, ekologi, dan ekonomi kreatif**, sambil menumbuhkan rasa kesinambungan dan rasa memiliki warga kota. Penekanan ini penting: **ekonomi boleh tumbuh, tetapi tidak dengan memutus hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya sendiri**.

Batik, kota, dan identitas

Di titik ini, batik menjadi contoh yang sangat kuat. Bagi Bu Sita, batik bukan sekadar komoditas kerajinan atau produk mode. Batik adalah simpul yang menghubungkan **kota, keterampilan, pendidikan, identitas, diplomasi budaya, dan ekonomi lokal**. Bu Sita sebagai Ketua “Sekarjagad” Indonesian Batik Society, fasilitator *Jogja World Batik City*, serta figur yang aktif dalam berbagai forum tentang batik, pendidikan, pengembangan wilayah, dan keberlanjutan.

Dimensi ini menjadi lebih kuat karena Yogyakarta memang diakui oleh World Crafts Council sebagai **World Craft City for Batik** sejak 2014. Pengakuan itu tercatat dalam daftar resmi WCC, dan laporan UGM–UNESCO Chair 2024 juga menegaskan bahwa status Jogja sebagai Kota Batik Dunia memperkuat posisi Yogyakarta sebagai ruang belajar *in situ* bagi penelitian dan praktik pusaka. (WCC International)

Batik Indonesia sendiri telah di inskripsi UNESCO pada 2009 sebagai unsur *Intangible Cultural Heritage*, dengan penegasan bahwa teknik, simbolisme, dan budaya batik meresap dalam kehidupan orang Indonesia dari lahir hingga wafat. Ini membuat batik tidak bisa dipahami hanya sebagai barang dagangan. Ia adalah **pembawa nilai, identitas, dan pengetahuan antargenerasi**. Di sinilah pembacaan Bu Sita menjadi sangat penting: ketika ia berbicara tentang *Jogja World Batik City: The City, Its Crafts and People*, ia sedang menegaskan bahwa batik hidup melalui kota dan masyarakatnya, bukan berdiri sendiri sebagai produk pasar. ([ICH UNESCO](#))

Menghidupkan pusaka tanpa menjadikannya sekadar komoditas

Inilah ujian paling sulit dalam ekonomi budaya: bagaimana menghidupkan pusaka tanpa mereduksinya menjadi barang jualan belaka. Bu Sita tampaknya konsisten menempuh jalan tengah yang cerdas. Di satu sisi, ia tidak menolak inovasi, desain, pasar, atau penguatan UMKM. Disisi lain, ia menolak bila pusaka diperlakukan hanya sebagai *branding* kosong. Hal ini terlihat dari sejumlah jejak yang terekam dalam dokumen: *Natural Indigo Batik Research and Design*, Galeri Batik Jawa Indigo, penguatan pelestarian batik klasik melalui inovasi teknologi dan UMKM, serta berbagai presentasi tentang batik, keberlanjutan, dan *marketability*. Semua itu menunjukkan upaya untuk **mempertemukan pelestarian dengan inovasi tanpa kehilangan kedalaman budaya**.

UNESCO juga memberi dasar kuat bagi pembacaan ini. Pada laman *Living Heritage and Sustainable Development*, UNESCO menegaskan bahwa *living heritage* adalah sumber ketangguhan berbasis komunitas dan dapat menjadi penggerak pembangunan berkelanjutan. Namun nilai itu justru muncul bila komunitas tetap menjadi pembawa utama pengetahuan dan praktiknya. Jadi, **nilai ekonomi paling sehat lahir ketika kebudayaan tetap hidup sebagai praktik sosial, bukan ketika ia dipreteli menjadi komoditas tanpa konteks**. ([ICH UNESCO](#))

Karena itu, pelajaran dari Bu Sita bukan anti-pasar, tetapi anti-pendangkalan. Pasar diperlukan. UMKM penting. Inovasi desain juga sah. Namun semuanya harus tunduk pada satu batas etis: **jangan sampai pertumbuhan ekonomi mengosongkan makna budaya yang justru menjadi sumber nilainya**. Di titik ini, posisi Bu Sita terasa tajam dan relevan, terutama ketika banyak kota tergoda menjual citra budaya sambil perlahan menghapus ekosistem yang membuat budaya itu mungkin.

Pelestarian sebagai sumber kesejahteraan yang beradab

Pada akhirnya, gagasan Bu Sita bergerak ke satu simpul yang sangat penting: pelestarian bukan lawan kesejahteraan. Pelestarian justru dapat menjadi **sumber kesejahteraan yang beradab**. Yang dimaksud bukan sekedar bertambahnya kunjungan, omset, atau penjualan souvenir, melainkan kualitas hidup yang lebih utuh: warga punya penghidupan, keterampilan lokal tetap hidup, kota tidak kehilangan identitas, dan generasi muda tetap melihat alasan untuk merawat pusaka. Dalam naskah buku ini, contoh yang kuat tampak pada agenda pasca gempa Kotagede: *Jogja Bangkit! Save Heritage and Build a Better Local Economy*, yang secara eksplisit menghubungkan rekonstruksi pusaka, martabat komunitas, dan ekonomi lokal.

UNESCO juga menempatkan budaya sebagai pengungkit pembangunan berkelanjutan. Laman resmi UNESCO tentang *Culture and Sustainable Development* menegaskan bahwa budaya mengintegrasikan pusaka, kreativitas, dan kebijakan untuk keberlanjutan, sementara program UNESCO tentang *World Heritage, Sustainable Development and Local Communities* menekankan bahwa situs pusaka sering menjadi pusat pendidikan, pariwisata, dan penghidupan tradisional, tetapi manfaatnya harus dihubungkan dengan keterlibatan masyarakat dan praktik ekonomi yang berkelanjutan. ([UNESCO](#))

Dari sini, posisi Bu Sita menjadi sangat jelas. **Pelestarian yang baik bukan yang paling romantik, tetapi yang paling mampu membuat pusaka tetap bermakna secara sosial, budaya, dan ekonomi sekaligus**. Itulah ekonomi yang beradab: ekonomi yang tidak merusak sumber nilainya sendiri, ekonomi yang menghormati warga sebagai subjek, dan ekonomi yang memandang pusaka bukan sebagai beban masa lalu, melainkan sebagai modal peradaban untuk masa depan.

Penekanan strategis

- **Bu Sita tidak mempertentangkan pelestarian dan ekonomi.** Yang ia tolak adalah ekonomi yang tumbuh dengan mengosongkan makna pusaka. (whc.unesco.org)
- **Batik adalah contoh paling jelas** bahwa pusaka bisa menjadi sumber identitas, pendidikan, diplomasi budaya, dan ekonomi sekaligus. ([ICH UNESCO](#))
- **Menghidupkan pusaka tidak sama dengan menjadikannya sekadar komoditas.** Inovasi dan pasar penting, tetapi komunitas, makna, dan kesinambungan harus tetap menjadi pusat. ([ICH UNESCO](#))
- **Pelestarian adalah sumber kesejahteraan yang beradab** bila ia memperkuat warga, penghidupan lokal, dan kualitas kota tanpa memutus akar budaya. ([UNESCO](#))

Bab 14. Pusaka, Bencana, dan Perubahan Iklim

Kota pusaka di tengah kerentanan baru

Hari ini, kota pusaka menghadapi ancaman yang jauh lebih rumit daripada sekadar usia bangunan atau tekanan pembangunan biasa. Risiko datang berlapis: gempa, banjir, longsor, kebakaran, gelombang panas, perubahan pola hujan, hingga degradasi bertahap akibat krisis iklim. UNESCO menegaskan bahwa perubahan iklim sudah berdampak langsung pada pusaka budaya, sementara bencana juga memukul pusaka dalam seluruh bentuknya—berwujud, tak berwujud, ekonomi budaya, dan situs yang dilindungi. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Dalam konteks inilah cara pandang Laretna T. Adishakti menjadi semakin relevan. Salah satu bidang minat utamanya adalah **Disaster Risk Reduction for Heritage**, sementara mandat UGM–UNESCO Chair sejak awal juga memasukkan pengembangan pengetahuan untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka, termasuk penguatan Omah Kotagede sebagai fasilitas pembelajaran dan ketahanan.

Artinya, Bu Sita tidak membaca pusaka sebagai sesuatu yang cukup dijaga secara estetik. Bu Sita membacanya sebagai sesuatu yang harus **dibuat tangguh**. Ini pergeseran penting. Pelestarian tidak lagi cukup dipahami sebagai pemeliharaan masa lalu, tetapi harus menjadi bagian dari strategi menghadapi masa depan yang lebih tidak pasti. Pandangan UNESCO tentang *World Heritage and Climate Change* juga mengarah ke sana: kapasitas pengelolaan harus ditingkatkan agar pusaka tetap mampu bertahan dan terus memberi makna di tengah tekanan iklim dan pembangunan. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Belajar dari pengalaman lapangan

Pada Bu Sita, isu ini bukan lahir dari teori yang jauh dari kenyataan. Ia lahir dari pengalaman lapangan yang keras. Kotagede pasca gempa 2006 adalah salah satu sekolah terpenting. Dalam naskah ini, fase itu sudah dibaca sebagai momen ketika gagasan pelestarian berbasis komunitas diuji dalam krisis nyata. Dokumen internal juga menegaskan keterlibatan Bu Sita dalam program pemberdayaan komunitas, manual konservasi bagi pemilik rumah, dan dokumentasi proses rekonstruksi Kotagede pascabencana.

Jejak itu berlanjut pada level yang lebih luas. Tercatat banyak kegiatan dan presentasi Bu Sita tentang pendidikan pengurangan risiko bencana untuk *cultural landscape*, peran pengetahuan lokal dalam pengelolaan pusaka, dan hubungan antara seni, batik, serta mitigasi dampak perubahan iklim. Ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan tidak berhenti sebagai memori peristiwa, tetapi diolah menjadi kerangka pikir yang lebih matang: **krisis harus menghasilkan pengetahuan, bukan sekadar trauma.**

Laporan UGM–UNESCO Chair 2025 menambah lapisan penting. Bu Sita terlibat sebagai narasumber dan mentor dalam *UNESCO-NUS-SEU Field School* bertema **“Cultural Heritage and Climate Change in Asia: Impacts, Adaptation, and Mitigation”** di Nanjing dan Yangzhou. Berita resmi UGM juga menekankan bahwa keterlibatan itu menunjukkan komitmen pada konservasi kota pusaka berbasis pengetahuan lokal dan kolaborasi regional. Jadi, pengalaman lapangan Bu Sita kini tidak hanya dibawa ke kawasan Indonesia, tetapi juga ke percakapan Asia yang lebih luas. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Disaster risk reduction for heritage sebagai agenda penting

Di sinilah *disaster risk reduction for heritage* harus dibaca sebagai agenda strategis, bukan tema tambahan. UNESCO menegaskan bahwa pengurangan risiko bencana untuk budaya dan situs perlu diperlakukan serius karena bencana tidak hanya merusak bangunan, tetapi juga memukul pusaka tak berwujud, ekonomi budaya, dan kapasitas masyarakat untuk pulih. UNESCO World Heritage Centre juga menekankan pentingnya investasi dalam pengurangan risiko di situs pusaka agar dampak bahaya besar dapat dikurangi sebelum menjadi kerusakan permanen. ([UNESCO](#))

Mandat UGM–UNESCO Chair sejalan langsung dengan arah ini. Laporan 2024–2025 menyebut secara eksplisit bahwa Chair ini dibangun untuk berkontribusi pada pengetahuan kolaboratif tentang perubahan iklim dan risiko bencana pada kota pusaka. Bahkan struktur organisasinya memiliki koordinator khusus untuk **Heritage City Disaster Risk Reduction**. Ini menunjukkan bahwa dalam kerja Bu Sita, pengurangan risiko bukan pinggirannya; ia telah masuk ke desain kelembagaan.

Kunjungan Bu Sita ke **Ritsumeikan-UNESCO Chair on Cultural Heritage and Risk Disaster Management** pada 2025 juga memperlihatkan bahwa agenda ini terus diperdalam melalui jejaring internasional. Laporan 2025 menjelaskan bahwa Chair di Ritsumeikan berfokus pada pendidikan intensif, jaringan ilmiah, dan riset tentang manajemen risiko bencana pusaka budaya, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, berwujud maupun tidak berwujud, terhadap ancaman alam maupun buatan manusia.

Karena itu, *disaster risk reduction for heritage* dalam lintasan Bu Sita bukan sekadar respons pascabencana. Ia adalah cara berpikir preventif: membaca kerentanan lebih awal, memperkuat kapasitas masyarakat, menata ruang dengan lebih bijak, dan menyiapkan pemulihan yang tidak memutus kontinuitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan garis kebijakan UNESCO yang kini semakin mengkaitkan pusaka, iklim, pendidikan, dan ketahanan sosial. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Ketahanan budaya sebagai bagian dari ketahanan kota

Pelajaran paling dalam dari semua ini adalah bahwa **ketahanan budaya adalah bagian dari ketahanan kota**. Kota tidak hanya rapuh ketika infrastrukturnya rusak. Kota juga rapuh ketika kehilangan ingatan, kehilangan praktik sosial, kehilangan kerajinan, dan kehilangan kemampuan komunitas untuk membaca ruang hidupnya sendiri. UNESCO pada ranah *intangible cultural heritage* menegaskan bahwa pusaka hidup dapat menjadi sumber ketangguhan, pemulihan, kesiapsiagaan, dan pencegahan dalam menghadapi risiko yang terkait dengan perubahan iklim. (ich.unesco.org)

Di titik ini, pemikiran Bu Sita terasa sangat maju. Ketika banyak orang masih memisahkan budaya dari agenda ketahanan kota, Bu Sita justru memperlihatkan bahwa keduanya saling terkait. Omah Kotagede, *field school*, pengetahuan lokal, *saujana*, dan pelibatan masyarakat bukan hanya urusan pelestarian. Semuanya adalah bagian dari **arsitektur ketahanan**: bagaimana kota belajar dari masa lalunya untuk bertahan di masa depan.

Bagi Indonesia, ini sangat penting. Negeri ini hidup di persimpangan risiko bencana tinggi, urbanisasi cepat, dan kekayaan pusaka yang luar biasa. Karena itu, kota yang tangguh tidak cukup dibangun dengan beton, data, dan rekayasa teknis saja. Ia juga perlu dibangun dengan **ingatan, pengetahuan lokal, kapasitas komunitas, dan kemampuan menjaga pusaka sebagai sumber orientasi bersama**. Di sinilah Bu Sita memberi pelajaran strategis: merawat pusaka bukan pekerjaan sentimental, melainkan bagian dari menjaga daya hidup kota itu sendiri. (UNESCO)

Penekanan strategis

- **Kota pusaka kini menghadapi kerentanan baru:** bencana alam, tekanan pembangunan, dan krisis iklim bekerja sekaligus, bukan sendiri-sendiri. (Pusat Warisan Dunia UNESCO)
- **Bu Sita membaca isu ini dari pengalaman lapangan**, terutama pascabencana dan kerja komunitas, lalu mengubahnya menjadi kerangka intelektual dan kelembagaan.
- **Disaster risk reduction for heritage adalah agenda inti**, bukan tambahan, karena menyangkut keberlanjutan pusaka, masyarakat, dan tata kelola kota. (Pusat Warisan Dunia UNESCO)
- **Ketahanan budaya adalah bagian dari ketahanan kota**. Kota yang kehilangan pusaka, pengetahuan lokal, dan rasa memiliki akan lebih rapuh, meskipun infrastrukturnya tampak kuat. (ich.unesco.org)

Bab 15. Diplomasi Budaya dan Asia yang Terhubung

Jepang, Asia Tenggara, dan jaringan pembelajaran

Dalam lintasan Laretna T. Adishakti, Asia bukan sekadar latar geografis. Asia adalah **ruang belajar bersama**. Bu Sita telah lama membangun jejaring dengan Jepang, Asia Tenggara, dan forum lintas kampus: mulai dari kolaborasi jangka panjang dengan Kyoto University, keterlibatan dalam *International Field School for Asian Heritage*, jejaring *UNESCO-ICCROM*, *ForUm Network: Forum for Urban Futures in Southeast Asia*, hingga pelatihan dan kursus bersama mitra di Malaysia, Thailand, Perancis, dan Belanda.

Hubungan dengan Jepang tampak sangat menonjol. Dokumen 2025 mencatat pertemuan Bu Sita di Kyoto University, kunjungan ke Ritsumeikan-UNESCO Chair on Cultural Heritage and Risk Disaster Management, keterlibatan dalam kerja sama *field school* Yogyakarta bersama laboratorium Kyoto University, serta pembelajaran langsung di Osaka World Expo 2025. Dalam waktu yang sama, jaringan Asia Tenggara tetap hidup melalui kerja sama akademik, pelatihan profesional muda di ACCU Nara, dan forum pembelajaran lintas negara yang mempertemukan peserta dari Jepang, Taiwan, Thailand, Malaysia, Myanmar, dan Indonesia.

Ini penting karena menunjukkan bahwa kerja Bu Sita tidak bergerak dengan logika “pusat–pinggiran.” Ia tidak datang ke Asia untuk belajar dari satu pusat tunggal, lalu menyalinnya ke Indonesia. Yang dibangun adalah **jaringan pembelajaran antar kota, antar universitas, dan antar komunitas**, tempat pengalaman Yogyakarta, Borobudur, Kotagede, Kyoto, Taiping, Chiang Mai, dan kawasan lain saling dipertemukan. Model seperti ini sejalan dengan tujuan resmi Program UNITWIN/UNESCO Chairs, yang dibentuk untuk memajukan kerjasama antar universitas dan pertukaran pengetahuan lintas batas. ([UNESCO](#))

Pelestarian sebagai bahasa diplomasi

Dalam tangan Bu Sita, pelestarian bukan hanya kerja teknis atau akademik. Ia juga menjadi **bahasa diplomasi**. Bukan diplomasi yang berbentuk pidato resmi semata, melainkan diplomasi yang tumbuh dari percakapan tentang kota, kerajinan, ruang hidup, pendidikan, dan masa depan bersama. UNESCO menjelaskan bahwa diplomasi budaya bekerja dengan memperkuat saling pengertian, kepercayaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, sehingga dapat memperdalam kerja sama internasional di banyak bidang. ([UNESCO](#))

Jejak ini terlihat jelas dalam dokumen 2024–2025. Pada Mei 2024, Bu Sita menerima delegasi AFRASI dari Burkina Faso dan membahas Bandung Spirit, kerja sama pendidikan, dan pembelajaran tentang Jogja Kota Batik Dunia di Galeri Batik Jawa Indigo. Pada November 2024, Bu Sita juga berbicara dalam FGD “Yogya Semesta” tentang penguatan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kota pusaka berbasis diplomasi *sister city*, dengan membandingkan praktik masyarakat di Kyoto dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di sini pelestarian berfungsi sebagai bahasa yang sangat efektif, karena ia membawa percakapan ke wilayah yang konkret dan manusiawi. Orang dapat berbeda sistem politik, berbeda tradisi akademik, atau berbeda tingkat pembangunan. Tetapi ketika pembicaraan dimulai dari kota, kerajinan, pendidikan anak, pengelolaan ruang pusaka, atau ketahanan komunitas, dialog menjadi lebih mungkin. **Pusaka mengubah diplomasi dari urusan protokol menjadi urusan saling belajar.** Itu sebabnya peran Bu Sita di bidang batik, kota pusaka, *field school*, dan jejaring kampus Asia patut dibaca sebagai praktik diplomasi budaya yang nyata. ([UNESCO](#))

Dari komunitas lokal ke percakapan global

Salah satu kekuatan terbesar Bu Sita adalah kemampuannya membawa pengalaman lokal ke panggung global **tanpa kehilangan akarnya**. Kotagede, Borobudur, Sumbu Filosofis Yogyakarta, batik, dan *saujana* tidak diperlakukan sebagai kasus kecil yang hanya penting bagi Indonesia. Sebaliknya, semuanya dibawa ke ruang internasional sebagai sumber pengetahuan yang relevan bagi perdebatan global tentang kota bersejarah, *buffer zone*, ekonomi budaya, pendidikan pusaka, dan ketahanan budaya. Dokumen 2024–2025 menunjukkan hal itu dengan jelas melalui *Jogja Field School*, seminar internasional tentang pengelolaan *buffer zones*, presentasi di konferensi bioetika dan humaniora, hingga forum tentang penguatan ekonomi kota pusaka.

Pada saat yang sama, reputasi dan jejaring Bu Sita membuat percakapan itu semakin luas. Tercatat keterlibatannya dalam ICOMOS, UNESCO-ICCROM, ForUm Network di Asia Tenggara, Traditional Textile Arts Society of South-East Asia, dan berbagai *field school* internasional. Naskah biografi juga menandai kolaborasi jangka panjang dengan Kyoto University, pengakuan regional seperti Nikkei Asia Prize, serta kontribusi pada penguatan kapasitas lintas negara di bidang lanskap budaya dan partisipasi komunitas.

Karena itu, yang bergerak dari lokal ke global bukan sekadar nama pribadi, tetapi **substansi pengalaman Indonesia**. Inilah yang membuat diplomasi budaya Bu Sita terasa penting: ia tidak menjual citra kosong, melainkan membawa praktik, metode, dan pembelajaran yang lahir dari komunitas nyata. Model ini juga selaras dengan logika UNESCO Chairs, yang memang ditujukan untuk menghubungkan academia, masyarakat sipil, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan dalam jaringan pengetahuan global. ([UNESCO](#))

Apa arti semua ini bagi masa depan Indonesia

Bagi Indonesia, semua ini mempunyai arti yang jauh lebih besar daripada reputasi individual. Pertama, ia menunjukkan bahwa **diplomasi budaya yang kuat dapat dibangun dari kualitas kerja lokal**. Indonesia tidak perlu selalu memulai dari agenda besar yang abstrak. Kadang justru kota, kampung, batik, sekolah lapangan, atau rumah pusaka bisa menjadi pintu masuk yang lebih kredibel untuk membangun jejaring internasional. ([UNESCO](#))

Kedua, pengalaman Bu Sita menunjukkan bahwa Asia perlu dibaca sebagai ruang kolaborasi, bukan sekadar pasar atau arena persaingan. Ketika Yogyakarta, Kyoto, Chiang Mai, Nara, Taipei, atau kota-kota lain dipertemukan melalui pembelajaran pusaka, yang lahir bukan hanya tukar pengalaman teknis. Yang tumbuh adalah **kepercayaan, saling pengertian, dan kemungkinan kerjasama jangka panjang**. Itulah inti diplomasi budaya yang sehat. ([UNESCO](#))

Ketiga, bagi masa depan Indonesia, pelajaran terbesarnya adalah ini: **pusaka harus diperlakukan sebagai modal strategis, bukan beban masa lalu**. Bila dikelola dengan cerdas, pusaka dapat memperkuat pendidikan, ekonomi budaya, kerja sama internasional, dan posisi Indonesia dalam percakapan regional. Di titik itulah kerja Bu Sita menjadi penting. Ia menunjukkan bahwa dari komunitas lokal yang tekun, dari kampus yang mau turun ke lapangan, dan dari jejaring Asia yang terhubung, Indonesia dapat berbicara ke dunia dengan suara yang lebih berakar dan lebih bermartabat. ([UNESCO](#))

Penekanan strategis

- **Bu Sita membangun Asia sebagai jaringan pembelajaran**, terutama melalui Jepang, Asia Tenggara, *field school*, dan kerjasama antar kampus.
- **Pelestarian menjadi bahasa diplomasi** ketika ia dipakai untuk membangun saling pengertian, kepercayaan, dan kerja sama lintas negara. ([UNESCO](#))
- **Kekuatan Bu Sita terletak pada kemampuannya membawa pengalaman lokal ke percakapan global** tanpa mengosongkan konteks Indonesia.
- **Bagi Indonesia, pusaka adalah aset strategis diplomasi budaya, pendidikan, dan kolaborasi regional** bila dikelola secara serius dan berakar. ([UNESCO](#))

Bagian VI. Pelajaran Kepemimpinan untuk Anak Muda

Bab 16. Apa yang Dapat Dipelajari Anak Muda dari Laretna

Kepemimpinan yang tidak bising tapi nyata

Salah satu pelajaran paling penting dari Laretna T. Adishakti adalah bahwa kepemimpinan tidak selalu tampil keras, gaduh, atau penuh panggung. Dalam lintasannya, pengaruh justru dibangun melalui **kerja panjang, konsistensi, dan kemampuan menumbuhkan institusi**. Bu Sita bukan hanya dosen UGM, tetapi juga *Chairholder* UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management, Koordinator Center for Heritage Conservation, *co-founder* Indonesian Heritage Trust, serta *co-founder* dan penasihat Jogja Heritage Society. Rekam ini menunjukkan kepemimpinan yang bekerja melalui pendidikan, jejaring, komunitas, dan penguatan ekosistem, bukan sekadar citra personal. ([Staf Akademik UGM](#))

Pelajaran ini penting bagi anak muda karena zaman sekarang sering mengira bahwa pengaruh harus selalu terlihat cepat. Bu Sita memberi contoh sebaliknya: **pengaruh yang matang biasanya tumbuh perlahan, tetapi menembus jauh**. Bahkan dalam ringkasan buku ini sendiri, inti Pusaka intelektual Laretna T. Adishakti dirumuskan sebagai kemampuan menjaga Pusaka secara utuh, adaptif, dan bersama masyarakat. Itu bukan gaya kepemimpinan yang gemerlap, tetapi justru karena itu ia tahan lama.

Ilmu, ketekunan, dan keberanian moral

Laretna T. Adishakti juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat hampir selalu bertumpu pada **ilmu yang serius**. Jalur pendidikannya tidak pendek: arsitektur di UGM, *Master of Architecture* di University of Wisconsin–Milwaukee, *joint program* dengan École Spéciale d'Architecture di Paris, lalu doktor di Kyoto University. Di samping itu, rekam akademik UGM juga menunjukkan bidang minatnya yang konsisten: konservasi kota pusaka, *cultural landscape* atau *saujana*, *Historic Urban Landscape*, *community design*, *Disaster Risk Reduction for Heritage*, dan *heritage economics*. ([Staf Akademik UGM](#))

Tetapi ilmu saja tidak cukup. Yang membuat jejak Bu Sita penting adalah **ketekunan**. Berbagai laporan kegiatan menunjukkan garis panjang yang tidak putus: Kotagede, Borobudur, *field school*, batik, organisasi sipil, UNESCO Chair, sampai konferensi dan kerja sama lintas negara. Ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan intelektual tidak dibangun oleh satu momen besar, melainkan oleh kesetiaan pada pekerjaan yang sama selama bertahun-tahun.

Di balik itu ada yang lebih dalam, yaitu **keberanian moral**. Keberanian moral Bu Sita tampak pada pilihannya untuk terus menempatkan masyarakat sebagai pusat

pelestarian, bahkan ketika pendekatan teknokratis atau komersial sering lebih mudah dijual. Dalam ringkasan strategis buku ini, gagasan Laretna T. Adishakti dirumuskan sangat jelas: Pusaka bertahan paling kuat jika masyarakat menjadi pelaku utamanya. Itu bukan hanya pilihan metodologis. Itu juga pilihan etis.

Berpikir global, berakar lokal

Anak muda juga dapat belajar satu hal yang sangat penting: **menjadi global tidak harus berarti tercerabut dari akar**. Laretna T. Adishakti justru menunjukkan pola yang lebih sehat. Ia belajar di Amerika Serikat, Prancis, dan Jepang; menjadi bagian dari *Eisenhower Fellowship*; aktif di jejaring UNESCO-ICCROM, ICOMOS Indonesia, dan forum-forum internasional; tetapi tema besar yang dibawanya tetap berakar di Indonesia: Yogyakarta, Kotagede, Borobudur, batik, *saujana*, dan komunitas lokal.

Model ini sangat relevan untuk generasi muda Indonesia. Dalam banyak kasus, pendidikan internasional atau jejaring global justru membuat seseorang menjauh dari konteksnya sendiri. Pada Bu Sita, yang terjadi sebaliknya. Pengalaman global dipakai untuk **membaca Indonesia dengan lebih tajam**, bukan untuk meninggalkannya. Itu juga sejalan dengan semangat Program UNITWIN/UNESCO Chairs, yang memang dibangun untuk memperkuat sistem pendidikan tinggi, kerja sama riset, dan keterlibatan masyarakat melalui jaringan internasional. ([UNESCO](#))

Karena itu, pelajaran bagi anak muda bukan sekadar “belajarlah ke luar negeri.” Pelajaran yang lebih tepat adalah: **bawalah akar lokal Anda ke percakapan dunia, lalu kembalikan hasil percakapan itu untuk memperkuat tanah tempat Anda berpijak**. Dalam diri Bu Sita, pola itu tampak sangat konsisten.

Menjaga Pusaka sambil mencipta masa depan

Barangkali inilah pelajaran paling besar. Laretna T. Adishakti menunjukkan bahwa menjaga Pusaka tidak berarti hidup di masa lalu. Justru sebaliknya, **Pusaka menjadi penting karena ia memberi dasar bagi masa depan yang lebih cerdas, lebih beradab, dan lebih berakar**. Naskah buku ini merumuskan hal itu dengan sangat padat: masa depan tidak boleh dibangun dengan menghancurkan kemampuan kita untuk mengingat siapa kita.

Cara berpikir ini kini makin relevan karena kerja Bu Sita telah masuk ke fase kelembagaan yang lebih kuat. Sebagai *Chairholder* UGM–UNESCO Chair, ia tidak lagi hanya berbicara sebagai figur individual, tetapi sebagai bagian dari platform yang memadukan riset, pengajaran, pelatihan, dan *community engagement*. UNESCO sendiri menegaskan bahwa jaringan UNESCO Chairs bekerja melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan penelitian, pengajaran, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat. ([UNESCO](#))

Bagi anak muda, maknanya sangat strategis. Menjaga Pusaka bukan pekerjaan pinggiran. Ia terkait dengan kualitas kota, identitas bangsa, ekonomi budaya, pendidikan, bahkan ketahanan menghadapi krisis. Karena itu, mencipta masa depan tidak cukup dengan inovasi yang cepat; ia juga memerlukan **ingatan, konteks, dan rasa tanggung jawab pada yang lebih dulu ada**. Laretna T. Adishakti memberi contoh bahwa masa depan terbaik bukan yang memutus akar, melainkan yang membuat akar itu tetap hidup dan relevan. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Penekanan strategis

- **Kepemimpinan Bu Sita tidak bising, tapi nyata:** dibangun lewat institusi, pendidikan, komunitas, dan kerja jangka panjang. ([Staf Akademik UGM](#))
- **Ilmu, ketekunan, dan keberanian moral** adalah tiga fondasi yang membuat pengaruh Laretna T. Adishakti bertahan lama.
- **Berpikir global, berakar lokal** bukan slogan dalam perjalanan Bu Sita, tetapi pola hidup intelektual yang konsisten. ([UNESCO](#))
- **Menjaga Pusaka sambil mencipta masa depan** adalah pelajaran terdalamnya: kemajuan yang sehat tidak dibangun dengan amnesia budaya. ([UNESCO](#))

Bab 17. Pendidikan Pusaka untuk Generasi Baru

Mengapa pendidikan pusaka harus dimulai lebih awal

Bagi Laretna T. Adishakti, pendidikan pusaka tidak bisa menunggu seseorang menjadi ahli dulu. Ia perlu dimulai lebih awal, ketika rasa ingin tahu, rasa memiliki, dan kepekaan pada ruang masih sedang dibentuk. Pendekatan UNESCO juga bergerak ke arah yang sama. *World Heritage Education Programme* menegaskan bahwa generasi muda perlu diberi kesempatan untuk memahami, menyuarakan kepedulian, dan terlibat langsung dalam perlindungan pusaka budaya dan alam; salah satu tujuannya adalah membentuk pengambil keputusan masa depan yang sadar pusaka. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Arah itu sangat sejalan dengan jejak Bu Sita. Kegiatan-kegiatannya menunjukkan bahwa pendidikan pusaka tidak dibatasi pada ruang akademik formal, tetapi dibawa ke *summer camp*, *field school*, konservasi batik untuk generasi muda, dan berbagai forum pembelajaran lintas negara. Bahkan pada 2024 Bu Sita menjadi fasilitator tema “**Sustainable Tourism Development: Batik Conservation**” dalam ASEAN University Network Summer Camp bertema “**Eco-Leadership for the Young Generation: Nurturing Sustainable Futures.**”

Karena itu, pendidikan pusaka sejak dini bukan soal menambah hafalan tentang situs atau bangunan bersejarah. **Yang sedang dibentuk adalah cara pandang:** bahwa ruang memiliki makna, bahwa kota punya ingatan, dan bahwa modernisasi tidak harus dibangun dengan memutus akar budaya. Itu pula sebabnya UNESCO berulang kali menekankan bahwa pendidikan pusaka membantu anak muda meneguhkan identitas, menghormati keberagaman, dan memahami peran mereka sendiri dalam konservasi. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Sekolah, kampus, dan ruang belajar publik

Salah satu pelajaran penting dari lintasan Bu Sita adalah bahwa pendidikan pusaka harus hadir di **tiga medan sekaligus**: sekolah, kampus, dan ruang belajar publik. UNESCO melalui *World Heritage in Young Hands Kit* justru menekankan pendekatan lintas kurikulum dan *extra-curricular activities*, agar pusaka tidak diperlakukan sebagai topik pinggiran, melainkan sebagai cara mengajar sejarah, budaya, lingkungan, dan tanggung jawab kewargaan secara terpadu. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Di tingkat kampus, kerja Bu Sita menunjukkan model yang sangat kuat. Dokumen 2024–2025 memperlihatkan bahwa UGM–UNESCO Chair dibangun untuk memadukan penelitian, pengajaran, pelatihan, dan keterlibatan masyarakat, lalu menerjemahkannya ke bentuk konkret seperti *Jogja Field School*, kuliah lapangan, seminar internasional, dan platform pengetahuan terbuka. Dengan cara itu, kampus tidak hanya mengajarkan teori konservasi, tetapi membuat mahasiswa belajar langsung dari kota, kawasan penyangga, komunitas, dan risiko nyata yang dihadapi pusaka.

Sementara itu, ruang belajar publik sama pentingnya. Galeri batik, rumah pusaka, kampung, museum, lokakarya, dan kegiatan komunitas adalah tempat di mana pusaka kembali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Rekam kegiatan Bu Sita menunjukkan hal ini sangat jelas, dari Galeri Batik Jawa Indigo sampai Omah UGM Kotagede dan forum-forum terbuka yang mempertemukan warga, mahasiswa, pelaku UMKM, dan mitra internasional.

Anak muda sebagai penjaga sekaligus pencipta makna

Pendidikan pusaka yang baik tidak boleh menempatkan anak muda hanya sebagai penerima pesan. Mereka harus dipandang sebagai **penjaga sekaligus pencipta makna baru**. UNESCO sendiri menekankan *meaningful youth engagement*, yaitu keterlibatan aktif anak muda dalam pengambilan keputusan, kegiatan komunitas, dan inisiatif sosial; dalam konteks pusaka, berbagai program UNESCO juga secara eksplisit memberi ruang bagi anak muda untuk ikut membentuk strategi pelestarian dan masa depan situs-situs budaya. ([UNESCO](#))

Inilah yang membuat pendekatan Bu Sita terasa maju. Dalam ringkasan biografi yang sudah tersusun, peran Bu Sita pada generasi baru dibaca bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pembentuk *ethos*: mahasiswa dan peserta belajar melihat pusaka bukan hanya dari teori, melainkan dari nilai lokal yang hidup di komunitas. Rekam kegiatan 2025 juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam *UNESCO-NUS-SEU Field School* belajar membaca konservasi kota pusaka melalui pengetahuan lokal dan pengalaman langsung, bukan dari konsep abstrak semata.

Itu berarti anak muda tidak cukup diajak “melestarikan” dalam arti menjaga apa yang sudah ada. Mereka juga perlu diberi ruang untuk menafsirkan ulang, menghubungkan pusaka dengan teknologi, desain, kewirausahaan, dan tantangan zaman mereka sendiri. Program UNESCO tentang relawan, forum profesional muda, dan keterlibatan pemuda di situs-situs UNESCO semuanya bergerak ke arah ini: **pusaka harus menjadi ruang partisipasi dan inovasi, bukan hanya ruang penghormatan pasif**. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Mewariskan kepedulian, bukan sekadar pengetahuan

Pada akhirnya, inti pendidikan pusaka bukanlah transfer informasi. Intinya adalah **mewariskan kepedulian**. Orang bisa tahu nama situs, tahun inskripsi, atau istilah konservasi, tetapi tetap tidak merasa bertanggung jawab apa pun. Bu Sita tampaknya selalu bergerak melampaui level itu. Dari *field school*, *summer course*, forum batik, kuliah lapangan, hingga kerja komunitas, yang dibangun bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi rasa hormat pada ruang, masyarakat, dan kesinambungan budaya.

Pendekatan UNESCO pun konsisten: pendidikan pusaka bertujuan membangun rasa memiliki, penghormatan pada keberagaman, dan komitmen jangka panjang untuk ikut menjaga pusaka bersama. Dalam kerangka ini, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang membuat anak muda merasa bahwa pusaka **bukan benda asing dari masa lalu, melainkan bagian dari hidup yang harus mereka teruskan dengan cara baru**. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Bagi Indonesia, ini sangat strategis. Negeri ini kaya pusaka, tetapi tidak otomatis kaya kepedulian. Karena itu, pelajaran terbesar dari Bu Sita adalah sederhana namun mendalam: **jika generasi baru hanya diberi informasi, pusaka mungkin diingat; tetapi jika mereka dibentuk kepeduliannya, pusaka akan tetap hidup**. Dan justru di situlah pendidikan pusaka menjadi pekerjaan kebudayaan yang paling penting.

Penekanan strategis

- **Pendidikan pusaka harus dimulai lebih awal**, karena yang dibentuk bukan hanya pengetahuan, tetapi rasa memiliki dan tanggung jawab. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))
- **Sekolah, kampus, dan ruang belajar publik** harus saling terhubung, agar pusaka tidak terkurung dalam kurikulum atau seminar saja. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))
- **Anak muda harus dilihat sebagai penjaga sekaligus pencipta makna**, bukan hanya penerima pesan dari generasi sebelumnya. ([UNESCO](#))
- **Pusaka akan bertahan bukan karena lebih banyak orang hafal datanya, tetapi karena lebih banyak generasi muda merasa terhubung dan peduli padanya**. ([Pusat Warisan Dunia UNESCO](#))

Bab 18. Jalan ke Depan: Agenda Nasional Pelestarian yang Hidup

Apa yang perlu dilakukan Indonesia

Jika seluruh perjalanan Laretna T. Adishakti diringkas ke dalam satu pelajaran strategis, maka pelajarannya adalah ini: **Indonesia tidak cukup hanya melindungi pusaka; Indonesia harus membangun sistem yang membuat pusaka tetap hidup.** Naskah biografi ini sendiri sudah menegaskan arah itu: pelestarian harus dibaca sebagai pendidikan publik, kerja lintas disiplin, ketahanan menghadapi bencana dan perubahan iklim, diplomasi budaya, serta keberpihakan pada manusia.

Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 juga memberi dasar yang sangat jelas. Pelestarian kota pusaka dipahami secara holistik, mencakup pusaka alam, pusaka budaya berwujud dan tak berwujud, serta pusaka *saujana*; pengelolaannya harus mengakui perubahan dan diarahkan untuk masa kini maupun masa depan. UGM juga menegaskan bahwa pengalaman dua dekade terakhir menunjukkan pentingnya menyeimbangkan pusaka, ekologi, dan ekonomi kreatif, sambil menumbuhkan rasa kesinambungan dan rasa memiliki di kalangan warga kota.

Di tingkat global, arah ini sejalan dengan UNESCO. UNESCO menempatkan budaya sebagai pengungkit pembangunan berkelanjutan, sementara Program UNITWIN/UNESCO Chairs memang dibangun untuk memadukan riset, pelatihan, dan kegiatan kolaboratif dalam menjawab tantangan dunia yang saling terkait. Itu berarti jalan ke depan bagi Indonesia bukanlah pelestarian yang semata administratif, melainkan **pelestarian yang hidup, terhubung dengan pendidikan, ekonomi, teknologi, lingkungan, dan kebijakan publik.** ([UNESCO](#))

Kolaborasi pemerintah, kampus, komunitas, dan sektor swasta

Salah satu kesimpulan terkuat dari lintasan Bu Sita adalah bahwa pelestarian tidak akan berhasil bila setiap sektor bekerja sendiri-sendiri. Naskah biografi ini dengan sangat tepat menegaskan bahwa ketika pelestarian dipisahkan dari ekonomi, ia menjadi rapuh; ketika dipisahkan dari pendidikan, ia kehilangan regenerasi; ketika dipisahkan dari komunitas, ia menjadi elitis.

Laporan UGM–UNESCO Chair 2024 memperlihatkan model kolaborasi yang bisa dibesarkan menjadi agenda nasional. Mitranya bukan hanya universitas, tetapi juga pemerintah, organisasi bilateral, masyarakat sipil, komunitas profesional, dan sektor swasta. Daftar mitra Chair mencakup Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kyoto University, ICOMOS Indonesia, BPPI, KEPeL, Jogja Heritage Society, AFRASI, dan berbagai lembaga lain. Tujuan resminya juga secara eksplisit menekankan penguatan kapasitas, penelitian kolaboratif, sekolah lapangan, kursus musim panas, platform digital terbuka, serta kerja sama dengan UNESCO dan jejaring UNITWIN.

Karena itu, yang perlu dilakukan Indonesia bukan sekadar menambah proyek konservasi, tetapi membangun **arsitektur kolaborasi nasional**. Pemerintah perlu menyiapkan kerangka kebijakan dan insentif. Kampus perlu menyumbang riset, pelatihan, dan regenerasi. Komunitas perlu diakui sebagai pusat pengetahuan lokal. Sektor swasta perlu masuk bukan sebagai pengambil rente, tetapi sebagai mitra yang ikut menjaga kualitas ruang, ekonomi budaya, dan kesinambungan kawasan. Pola seperti ini juga sejalan dengan logika UNESCO Chairs yang bekerja melalui transfer pengetahuan dan jejaring lintas batas. ([UNESCO](#))

Kota pusaka di era digital

Jalan ke depan juga harus mengakui bahwa pusaka kini hidup di era digital. Ini bukan perkara tambahan kecil. Teknologi digital sedang mengubah cara orang mendokumentasikan, mengakses, mempromosikan, dan memantau pusaka. UNESCO menegaskan bahwa teknologi digital membawa peluang baru untuk dokumentasi, pengamanan, promosi, dan transmisi pusaka kepada generasi mendatang. UNESCO World Heritage Centre juga mengembangkan inisiatif seperti *Dive into Heritage* dan *Sites Navigator* untuk memanfaatkan teknologi digital dalam perlindungan, visibilitas, dan pengelolaan situs-situs pusaka. ([UNESCO](#))

Dokumen UGM–UNESCO Chair 2024 sudah bergerak ke arah itu. Salah satu tujuan resminya adalah mendokumentasikan sumber daya hasil sekolah lapangan, seminar, dan kegiatan lain melalui **platform digital berbasis web dengan akses terbuka**. Ini penting, karena menunjukkan bahwa bagi Bu Sita dan tim, digital bukan sekadar sarana publikasi. Digital adalah bagian dari strategi pembelajaran, dokumentasi, dan keterhubungan pengetahuan.

Namun era digital juga menuntut kewaspadaan. Digitalisasi tidak boleh membuat pusaka berhenti pada citra, *branding*, atau wisata virtual semata. Yang perlu dibangun adalah **ekosistem digital yang memperkuat pelestarian nyata**: inventaris terbuka, arsip yang mudah diakses, peta kawasan, dokumentasi 3D untuk mitigasi bencana, materi belajar untuk sekolah, dan platform partisipasi warga. Di Indonesia, arah dokumentasi dan data kebudayaan nasional juga sudah tersedia melalui portal resmi kebudayaan dan statistik kebudayaan pemerintah. ([Budbas](#))

Menjadikan pelestarian sebagai agenda kebangsaan

Pada akhirnya, tantangan terbesar Indonesia bukan sekadar teknis, melainkan politis dan kultural: **maukah pelestarian diperlakukan sebagai agenda kebangsaan?** Selama pelestarian dianggap isu pinggiran, ia akan selalu kalah oleh proyek yang lebih cepat terlihat hasilnya. Padahal, jejak Bu Sita menunjukkan hal sebaliknya. Dalam presentasi 2024 tentang gerakan pusaka Indonesia, Bu Sita menempatkan piagam-piagam pusaka, organisasi nasional, dan komunitas ekonomi pusaka sebagai bagian dari gerakan dua dekade yang mencoba membawa pusaka ke tingkat yang lebih strategis. konsistensi panjang juga ditunjukkan dalam mendorong strategi nasional pelestarian pusaka, pengelolaan kota pusaka Indonesia, kemitraan lintas kota, dan penguatan masyarakat pusaka saujana Borobudur.

Menjadikan pelestarian sebagai agenda kebangsaan berarti beberapa hal. Ia berarti memasukkan pusaka ke dalam pendidikan publik. Ia berarti mengaitkannya dengan pembangunan kota, ekonomi kreatif, mitigasi bencana, dan diplomasi budaya. Ia berarti mengakui bahwa kota pusaka adalah bagian dari kualitas hidup warga, bukan dekorasi untuk pariwisata semata. Dan ia berarti melihat pelestarian sebagai cara bangsa menjaga kontinuitas dirinya di tengah percepatan zaman. Naskah ini sendiri telah merumuskan simpulnya dengan sangat kuat: **masa depan tidak boleh dibangun dengan menghancurkan kemampuan kita untuk mengingat siapa kita.**

Bagi Indonesia, inilah jalan ke depan yang paling masuk akal: **pelestarian harus naik kelas dari urusan sektoral menjadi strategi peradaban.** Jika itu terjadi, maka pusaka tidak lagi hanya dipertahankan. Pusaka akan kembali bekerja: membentuk warga, memperkuat kota, menghidupkan ekonomi budaya, menghubungkan Indonesia dengan Asia dan dunia, dan memberi bangsa ini akar yang cukup kuat untuk menghadapi masa depan. ([UNESCO](#))

Penekanan strategis

- **Indonesia perlu membangun sistem pelestarian yang hidup**, bukan hanya daftar objek yang dilindungi. ([UNESCO](#))
- **Kolaborasi lintas sektor adalah kunci**: pemerintah, kampus, komunitas, dan sektor swasta harus bekerja dalam satu arsitektur yang sama.
- **Era digital membuka peluang besar** untuk dokumentasi, pembelajaran, pemantauan, dan partisipasi publik, tetapi harus dipakai untuk memperkuat pelestarian nyata. ([UNESCO](#))
- **Pelestarian harus menjadi agenda kebangsaan**, karena ia menyangkut identitas, kualitas kota, pendidikan, ekonomi budaya, dan ketahanan masa depan Indonesia. ([UNESCO](#))

Epilog. Menjaga yang Hidup, Bukan Sekedar Menyimpan yang Lama

Pusaka pemikiran Laretna T. Adishakti

Pada akhirnya, yang paling penting dari Laretna T. Adishakti bukan hanya daftar jabatan, penghargaan, atau jejaring yang pernah diraihinya. Yang paling penting adalah **cara pandang** yang ia tinggalkan. Dalam lintasan panjangnya, Bu Sita membantu kita melihat bahwa pusaka bukan benda mati, bukan dekorasi masa lalu, dan bukan beban pembangunan. Pusaka adalah **ruang hidup**: tempat ingatan, martabat, pengetahuan lokal, ekonomi budaya, dan harapan masa depan saling bertemu. Itulah inti pemikiran yang tampak konsisten dari kerja akademik, pendampingan komunitas, *field school*, jejaring pelestarian, sampai fase UGM–UNESCO Chair.

Pusaka pemikiran itu terasa kuat karena tidak lahir dari romantisme. Ia lahir dari perjumpaan yang panjang dengan kota, kampung, rumah, kerajinan, komunitas, dan krisis. Bu Sita tidak menawarkan pelestarian sebagai nostalgia. Ia menawarkan pelestarian sebagai **cara berpikir yang lebih dewasa tentang perubahan**: bahwa perubahan harus diakui, tetapi tidak boleh dibiarkan memutus hubungan manusia dengan akar budayanya. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan UNESCO tentang *Historic Urban Landscape*, yang memang menempatkan pusaka perkotaan sebagai bagian dari lingkungan hidup manusia yang terus berubah, dan karena itu harus diintegrasikan dengan pembangunan yang berkelanjutan. ([UNESCO](#))

Dalam arti itulah Laretna T. Adishakti penting dibaca. Bu Sita tidak hanya menjaga yang lama. Bu Sita membantu kita membedakan antara apa yang patut dipertahankan, apa yang dapat disesuaikan, dan apa yang harus diubah tanpa menghancurkan makna. **Pusaka pemikiran Bu Sita adalah kemampuan menjaga kesinambungan di tengah perubahan.** Bagi Indonesia yang bergerak cepat, pelajaran ini sangat mahal nilainya.

Indonesia yang lebih berakar, lebih manusiawi, dan lebih tahan krisis

Dari seluruh perjalanan ini, kita dapat melihat gambaran Indonesia yang sesungguhnya sedang diperjuangkan Bu Sita: Indonesia yang **lebih berakar, lebih manusiawi, dan lebih tahan krisis**. Lebih berakar, karena pembangunan tidak boleh membuat bangsa ini amnesia terhadap kota, lanskap, kerajinan, dan ingatan kolektifnya. Lebih manusiawi, karena pelestarian harus dekat dengan warga, bukan hanya dengan regulasi atau proyek. Lebih tahan krisis, karena pusaka—bila dipahami dengan benar—bukan kerentanan tambahan, melainkan sumber pengetahuan, solidaritas, dan ketahanan budaya.

Arah ini justru makin relevan hari ini. UNESCO menegaskan bahwa budaya dan pusaka memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, sementara perubahan iklim dan risiko bencana menuntut cara baru untuk menjaga situs, tradisi, dan komunitas yang hidup di sekitarnya. Di sisi lain, Program UNITWIN/UNESCO Chairs memang dibentuk untuk memobilisasi pendidikan tinggi dan riset dalam menjawab tantangan global yang saling terkait melalui jaringan, pelatihan, dan kolaborasi lintas batas. Karena itu, ketika kerja Bu Sita masuk ke fase UGM–UNESCO Chair, yang terjadi bukan hanya pengakuan simbolik. Yang terjadi adalah penguatan satu gagasan besar: **pelestarian harus diposisikan sebagai bagian dari agenda masa depan, bukan urusan pinggiran masa lalu.** ([UNESCO](#))

Di titik ini, Indonesia sebenarnya sedang dihadapkan pada pilihan yang sangat mendasar. Apakah pembangunan akan terus dibaca sebagai percepatan fisik semata, atau sebagai proses membangun kualitas hidup yang tetap menghormati identitas, ruang, dan martabat masyarakat? Jejak Bu Sita menjawab dengan jelas. Kota pusaka, batik, kampung bersejarah, *saujana*, rumah tradisional, dan pengetahuan lokal bukan hambatan bagi kemajuan. Semuanya justru dapat menjadi **modal peradaban** bila dikelola dengan ilmu, ketekunan, dan keberanian moral.

Harapan bagi generasi penerus

Karena itu, epilog ini pada dasarnya bukan hanya tentang menutup kisah Laretna T. Adishakti. Epilog ini adalah ajakan untuk melihat ke depan. Harapan terbesar dari perjalanan Bu Sita bukan agar generasi berikutnya sekadar mengagumi tokoh ini, melainkan agar mereka **meneruskan cara berpikirnya**: berpikir luas, bekerja sabar, berakar pada masyarakat, dan berani membawa pengalaman lokal ke percakapan dunia.

Bagi generasi muda, pelajaran dari Bu Sita sangat jelas. Tidak semua pengaruh harus lahir dari panggung besar. Tidak semua kepemimpinan harus tampil bising. Kadang yang paling menentukan justru kerja yang tekun: mengajar, meneliti, mendampingi warga, membangun institusi, menulis, memfasilitasi dialog, dan menjaga agar pengetahuan tidak putus. Itulah sebabnya jejak Bu Sita terasa penting untuk masa depan Indonesia. Ia menunjukkan bahwa **kepemimpinan kebudayaan yang tenang dapat menghasilkan perubahan yang sangat panjang daya jangkanya.**

Harapan bagi generasi penerus, pada akhirnya, sederhana tetapi besar. Semoga semakin banyak anak muda Indonesia yang tidak melihat pusaka sebagai sesuatu yang usang, melainkan sebagai sumber orientasi untuk mencipta masa depan yang lebih cerdas dan lebih bermartabat. Semoga semakin banyak kampus yang turun ke masyarakat, semakin banyak komunitas yang diberi ruang, dan semakin banyak kebijakan yang memahami bahwa **menjaga yang hidup jauh lebih penting daripada sekadar menyimpan yang lama.** Jika itu terjadi, maka Pusaka pemikiran Laretna T. Adishakti tidak akan berhenti pada satu tokoh. Ia akan hidup sebagai bagian dari cara Indonesia membayangkan dirinya sendiri. ([Universitas Gadjah Mada](#))

Penegasan penutup

- **Pusaka pemikiran Laretna T. Adishakti terletak pada kemampuannya melihat pusaka sebagai kehidupan, bukan benda mati.**
- **Arah yang diperjuangkannya adalah Indonesia yang lebih berakar, lebih manusiawi, dan lebih tahan krisis. ([UNESCO](#))**
- **Harapan terbesarnya untuk generasi penerus bukan sekadar menjaga pusaka, tetapi meneruskan kepedulian, ilmu, dan keberanian moral untuk membuat pusaka tetap hidup.**

Lampiran 1. Kronologi Singkat Kehidupan dan Karir Laretna T. Adishakti

Tahun / Periode	Peristiwa Utama	Makna Singkat
1958	Lahir di Yogyakarta, 19 Oktober 1958.	Menandai akar awal Bu Sita di kota budaya yang kemudian menjadi pusat pemikiran dan pengabdianya.
1978	Mengikuti Ship for Southeast Asian and Japanese Youth Program (SSEAYP / NIPPON MARU) .	Pengalaman awal yang membuka horizon regional Asia dan jejaring lintas negara.
1979 – 1981	Menjadi Sekretaris Jenderal Wiwakharman , Himpunan Mahasiswa Arsitektur UGM.	Tanda awal kapasitas kepemimpinan organisasi sejak masa mahasiswa.
1979 – 1982	Menerima Gifted and Talented Student Scholarship di UGM.	Menunjukkan prestasi akademik sejak fase awal pendidikan tinggi.
1982	Lulus Sarjana Teknik Arsitektur dari Universitas Gadjah Mada.	Fondasi akademik utama yang kelak berkembang ke konservasi dan kota pusaka.
1983–sekarang	Mengajar di Departemen Arsitektur dan Perencanaan, FT UGM .	Awal perjalanan panjang sebagai pendidik, peneliti, dan pembentuk generasi.
1986 – 1988	Menempuh studi Master di University of Wisconsin–Milwaukee dengan beasiswa World Bank IX.	Memperluas cakrawala akademik dan internasional.
1987	Mengikuti Joint Program University of Wisconsin–Milwaukee dan École Spéciale d'Architecture, Paris.	Memperkuat wawasan lintas budaya dan lintas tradisi arsitektur.
1988	Meraih Master of Architecture dari University of Wisconsin–Milwaukee; juga menerima Henry Adams Fund / AIA Scholastic Award .	Menegaskan mutu akademik sekaligus daya saing internasional.
1992	Menerima penghargaan The Outstanding Young Persons , Osaka Junior Chamber, Jepang.	Pengakuan awal atas potensi kepemimpinan dan kiprah internasional.

1992–sekarang	Mengajar pada Program Pascasarjana Arsitektur UGM .	Memperkuat peran Bu Sita dalam pendidikan lanjut dan regenerasi keilmuan.
1993 – 1997	Menempuh studi doktoral di Kyoto University dengan beasiswa Center for Environmental Studies Scholarship.	Fase pematangan intelektual yang sangat menentukan arah konservasi kota pusaka.
1997	Meraih Doctor of Engineering dari Kyoto University dengan disertasi tentang perencanaan konservasi Yogyakarta sebagai kota historis-wisata.	Menjadi landasan ilmiah penting bagi pemikiran tentang kota pusaka dan ruang kota bersejarah.
1998–sekarang	Menjadi Koordinator, Peneliti, dan Pendiri Center for Heritage Conservation (CHC) UGM .	Membentuk rumah institusional bagi riset, pelatihan, dan jejaring pelestarian.
1999–sekarang	<i>Co-founder</i> dan kemudian penasihat Jogja Heritage Society .	Menandai kerja sipil kebudayaan yang kuat berbasis Yogyakarta.
2002	Menjadi Eisenhower Fellow di Amerika Serikat.	Memperluas jejaring kepemimpinan internasional dan memperbesar daya jangkauan gagasan Bu Sita.
2003 – 2015	Mengembangkan berbagai kerja kolaboratif dan <i>field school</i> terkait Borobudur Saujana dan kota pusaka.	Memperluas fokus dari kota pusaka ke lanskap budaya hidup.
2004 – 2007	Menjadi Presiden Dewan Direksi Indonesian Heritage Trust ; kemudian sebagai <i>co-founder</i> dan vice president.	Membawa isu pelestarian dari tingkat lokal ke gerakan nasional.
2006	Gempa Yogyakarta menjadi titik balik kerja lapangan di Kotagede dan pemulihan pusaka berbasis komunitas.	Krisis nyata yang menguji dan menegaskan pendekatan Bu Sita terhadap pelestarian berbasis warga.
2007	Dipilih Tempo sebagai Architect & Artist Choice atas inisiatif pemulihan Kotagede pascagempa.	Pengakuan atas kepemimpinan budaya dan sosial di masa krisis.
2009	Menerima Nikkei Asia Prize for Culture .	Pengakuan regional Asia atas kontribusi budaya dan pelestarian.

2012	Menerima RCE Recognition Award dari United Nations University atas kontribusi pada pembelajaran inovatif untuk revitalisasi komunitas pascabencana.	Menegaskan kaitan antara pelestarian, komunitas, dan pemulihan sosial-ekonomi.
2013	Menjadi pembicara pada EF Conference: Future of Urban Living di Singapura.	Menunjukkan peran Bu Sita sebagai juru bicara isu kota pusaka Indonesia di forum internasional.
2015	Menerima Practical Award dari Association of Rural Planning, Tokyo, Jepang.	Pengakuan atas kerja yang berdampak praktis di lapangan.
2017	Menyampaikan presentasi Community Engagement: The Implementation of the Charter on Indonesian Heritage Cities Conservation 2013 pada World Congress of the Organization of the World Heritage Cities di Gyeongju.	Menegaskan posisi Bu Sita dalam percakapan global tentang pelibatan komunitas.
2021 – 2023	Memimpin studi Historic Urban Landscape Yogyakarta, dokumentasi bangunan tradisional Borobudur, dan terlibat dalam <i>Nomination Dossier The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks</i> .	Memperkuat peran Bu Sita dalam agenda kebijakan, dokumentasi, dan pengakuan pusaka tingkat dunia.
2024	Menjadi Chairholder UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management ; Chair mulai resmi berkegiatan.	Titik penting pergeseran dari reputasi personal menuju platform kelembagaan global.
2024	Menginisiasi dan memfasilitasi The First International Jogja Field School serta berbagai forum UNESCO Chair.	Menandai penguatan pendidikan lapangan internasional berbasis Yogyakarta.
2025	Memperluas jejaring global UNESCO Chair melalui Monash, Durham, Kyoto, Ritsumeikan, Taiwan, Thailand, dan <i>field school</i> Asia tentang pusaka dan perubahan iklim.	Menunjukkan fase perluasan pengaruh, kolaborasi internasional, dan penguatan isu ketahanan pusaka.
2025	Masuk sebagai salah satu dari delapan arsitek perempuan Indonesia dalam The Bloomsbury Global Encyclopedia of Women in Architecture 1960–2020 .	Pengakuan tambahan atas posisi Bu Sita dalam sejarah arsitektur dan pelestarian.

2026	Tetap aktif sebagai pendidik, Chairholder UNESCO Chair, Koordinator CHC, penggerak <i>field school</i> , dan tokoh jejaring pelestarian nasional–internasional.	Menunjukkan kesinambungan kepemimpinan Bu Sita hingga fase paling mutakhir.
------	---	---

Ringkasan singkat

- **Akar awal Bu Sita** ada pada Yogyakarta, pendidikan arsitektur, dan pengalaman regional sejak muda.
- **Fase pembentukan intelektual** terjadi lewat UGM, Wisconsin, Paris, dan terutama Kyoto.
- **Fase pembesaran pengaruh** tampak melalui CHC, Jogja Heritage Society, Indonesian Heritage Trust, Kotagede, Borobudur, dan *Eisenhower Fellowship*.
- **Fase konsolidasi global terbaru** ditandai oleh **UGM–UNESCO Chair** dan perluasan jejaring internasional 2024–2025.

Lampiran 2. Posisi Akademik, Institusional, dan Jejaring Internasional Terbaru

Bidang	Posisi / Peran	Institusi / Jejaring	Periode	Makna Strategis
Akademik	Dosen	Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada	1983–sekarang	Fondasi utama peran Bu Sita sebagai pendidik, pembentuk generasi, dan pengembang gagasan pelestarian berbasis ilmu.
Akademik	Pengajar Program Pascasarjana Arsitektur	Universitas Gadjah Mada	1992–sekarang	Menunjukkan kesinambungan peran Bu Sita dalam membina pendidikan lanjut dan regenerasi keilmuan.
Institusional	Chairholder	UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management	2024–sekarang	Posisi paling strategis saat ini , menandai pengakuan internasional sekaligus pergeseran dari reputasi pribadi ke platform kelembagaan global.
Institusional	Koordinator, Peneliti, dan Pendiri	Center for Heritage Conservation, Departemen Arsitektur, FT UGM	1998–sekarang	Rumah institusional utama bagi pengembangan gagasan, riset, pelatihan, dan jejaring pelestarian yang dibangun Bu Sita.

Institusional	Anggota	Center of Excellence Sustainable Environment, ERIC, FT UGM	2022–sekarang	Menghubungkan agenda pusaka dengan lingkungan berkelanjutan dan riset terapan yang lebih luas.
Institusional	Penyelenggara dan fasilitator	Annual Yogyakarta International Field School	2024–sekarang	Menunjukkan bahwa pendidikan lapangan internasional kini menjadi salah satu instrumen utama kerja Bu Sita.
Institusional / Sipil	<i>Co-founder</i> dan Wakil Ketua / pengurus inti	Indonesian Heritage Trust	2007–sekarang	Salah satu kendaraan penting untuk mengubah pelestarian dari kerja lokal menjadi gerakan nasional. CV juga merekam fase sebelumnya sebagai Presiden Dewan Direksi 2004–2007.
Institusional / Sipil	<i>Co-founder</i> dan Dewan Penasihat	Jogja Heritage Society	1999–sekarang	Menunjukkan peran sentral Bu Sita dalam kerja sipil kebudayaan berbasis Yogyakarta.
Profesional / Budaya	Ketua	“Sekarjagad” Indonesian Batik Society	aktif	Menegaskan keterlibatan Bu Sita pada batik sebagai simpul budaya, pendidikan, identitas, dan ekonomi kreatif.
Profesional / Budaya	Ketua	“Mayasari Indonesia” Flower Arranger Society	aktif	Menunjukkan keluasan ranah budaya Bu Sita, tidak terbatas pada arsitektur dan kota pusaka.

Profesional	Ketua Pengurus Wilayah	Ikatan Perangkai Bunga Indonesia (IPBI) DIY	2022–se karang	Menambah dimensi kepemimpinan budaya dan organisasi di tingkat regional.
Jejaring Internasional	Dewan Penasihat	ICOMOS Indonesia	2022–se karang	Menempatkan Bu Sita dalam jejaring profesional penting di bidang monumen, situs, dan kebijakan pelestarian.
Jejaring Internasional	Anggota	International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)	aktif	Menghubungkan kerja Bu Sita dengan percakapan dan standar profesional internasional di bidang pusaka.
Jejaring Internasional	Anggota	Asian Academy for Heritage Management UNESCO–ICCR OM	aktif	Menegaskan posisi Bu Sita dalam jejaring Asia untuk pendidikan dan manajemen pusaka.
Jejaring Internasional	Anggota	ForUm Network: Forum for Urban Futures in Southeast Asia	2009–se karang	Menguatkan posisi Bu Sita dalam percakapan regional Asia Tenggara tentang masa depan kota dan pusaka.
Jejaring Internasional	Anggota jejaring	Eisenhower Fellowship	sejak 2002	Menunjukkan keterhubungan Bu Sita dengan jaringan kepemimpinan internasional, yang kemudian memperluas daya dialog dan pengaruhnya.

Jejaring Internasional / Profesional	Anggota Dewan	Traditional Textile Arts Society of South-East Asia (TTASSEA)	aktif	Memperlihatkan hubungan Bu Sita dengan jaringan seni tekstil tradisional Asia Tenggara.
--	------------------	---	-------	--

Ringkasan singkat

- **Poros akademik utama** Bu Sita tetap berada di **UGM**, terutama melalui Departemen Arsitektur dan Perencanaan serta **Center for Heritage Conservation**.
- **Poros institusional terbaru dan paling penting** adalah posisi sebagai **Chairholder UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management** sejak 2024.
- **Poros jejaring sipil dan nasional** terlihat melalui **Indonesian Heritage Trust** dan **Jogja Heritage Society**.
- **Poros jejaring internasional** diperkuat oleh keterlibatan di **ICOMOS**, **UNESCO–ICCROM**, **ForUm Network**, **TTASSEA**, dan **Eisenhower Fellowship**.

Lampiran 3. Ringkasan *Eisenhower Fellowship* dan Dampaknya terhadap Kegiatan Laretna

Aspek	Ringkasan	Dampak terhadap kegiatan Laretna T. Adishakti
Identitas fellowship	<i>Eisenhower Fellowships</i> adalah program kepemimpinan internasional yang menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan keterlibatan seumur hidup dalam jejaring global. Program internasional EF umumnya berbentuk perjalanan profesional intensif sekitar 4–6 minggu di Amerika Serikat, dengan pertemuan yang disusun sesuai proyek dan minat masing-masing fellow. (Eisenhower Fellowships)	Memberi Bu Sita penguatan horizon kepemimpinan internasional , bukan dengan mengganti visinya, tetapi dengan memperluas ruang dialog dan jejaringnya.
Status Laretna	Laretna T. Adishakti tercatat sebagai Eisenhower Fellow in USA, 2002 dan tetap menjadi bagian dari jejaring EF.	Menjadi salah satu penanda penting bahwa Bu Sita masuk ke jejaring pemimpin global , sekaligus memperkuat kredibilitasnya di forum internasional.
Tahap dalam perjalanan hidup	EF datang setelah fondasi intelektual Bu Sita sudah kuat: pendidikan di UGM, Amerika Serikat, Paris, Kyoto, serta karya awal tentang kota bersejarah dan pusaka ruang kota. Dokumen biografi juga menegaskan bahwa pengaruh internasional penting, tetapi datang kepada seorang pemikir yang fondasinya sudah terbentuk.	EF paling tepat dibaca sebagai fase pembesaran pengaruh , bukan titik awal lahirnya visi Bu Sita.

Nilai utama EF	EF menekankan <i>customized journey</i>, dialog langsung dengan pemimpin dan pakar, proyek konkret pasca-fellowship, serta jaringan aktif seumur hidup. EF pada 2026 juga menyebut jejaring globalnya mencakup hampir 2.600 pemimpin dari 118 negara, sementara beberapa halaman program menyebut lebih dari 1.900 pemimpin aktif di 115 negara. Perbedaan angka ini tampaknya mencerminkan perbedaan definisi antara jaringan total dan jaringan aktif. (Eisenhower Fellowships)	Yang paling mungkin diperoleh Bu Sita dari EF adalah jejaring, legitimasi, dan kanal kolaborasi jangka panjang.
Cara dampak bekerja	Secara desain, EF tidak dimaksudkan sebagai kursus biasa, tetapi sebagai pengalaman yang mendorong fellows kembali mengerjakan proyek dan kolaborasi yang berdampak di konteks asalnya. (Eisenhower Fellowships)	Dalam kasus Bu Sita, pola yang terlihat adalah belajar dari dunia, kembali untuk Indonesia: tetap mengerjakan Yogyakarta, Kotagede, Borobudur, batik, dan kota pusaka, tetapi dengan jejaring dan bahasa internasional yang lebih kuat.
Dampak pada kapasitas <i>convening</i>	EF dibangun di atas dialog langsung lintas negara dan jejaring lintas sektor. (Eisenhower Fellowships)	Memperkuat kapasitas Bu Sita untuk mempertemukan kampus, komunitas, pemerintah, sektor budaya, dan jejaring internasional dalam percakapan yang substantif tentang kota pusaka. Ini terlihat konsisten dengan perannya kemudian di Indonesian Heritage Trust, Jogja Heritage Society, Center for Heritage Conservation, dan UGM–UNESCO Chair.

Dampak pada forum internasional	Bu Sita menjadi pembicara pada EF Conference: Future of Urban Living di Singapura tahun 2013 dengan topik <i>Conservation of Heritage Cities in Indonesia: Mobilizing Private Sectors and Engaging Community</i> . Tercatat wawancara Center for Liveable Cities yang menandai posisinya sebagai pembicara di konferensi EF tersebut.	Menunjukkan bahwa EF tidak berhenti pada pengalaman tahun 2002, tetapi berlanjut sebagai kanal artikulasi gagasan Bu Sita di forum internasional, khususnya tentang kota pusaka, komunitas, dan pelibatan sektor swasta.
Dampak pada skala pengaruh	Sesudah fase EF, jejak Bu Sita makin kuat pada kerja kelembagaan dan lintas negara: penguatan organisasi pelestarian nasional, <i>field school</i> internasional, jejaring UNESCO-ICCROM, ICOMOS Indonesia, dan akhirnya UGM–UNESCO Chair.	EF dapat dibaca sebagai salah satu penguat posisi Laretna T. Adishakti dalam jejaring kepemimpinan internasional , yang kemudian menopang perluasan pengaruhnya di ranah nasional, Asia, dan global.
Dampak substantif pada tema kerja	Dokumen biografi memperlihatkan empat klaster utama kerja Bu Sita: Kotagede, Borobudur, pascabencana, dan ekonomi budaya.	EF tidak mengubah tema-tema inti itu, tetapi membantu memperbesar resonansi dan jangkauannya , sehingga pengalaman lokal Indonesia bisa masuk ke forum global dan kembali menjadi prakarsa yang membumi.
Makna strategis keseluruhan	EF secara resmi memilih fellows berdasarkan rekam jejak kepemimpinan, potensi dampak, dan komitmen pada jejaring jangka panjang. (Eisenhower Fellowships)	Pada Bu Sita, makna strategis EF terletak pada penguatan jejaring, legitimasi, dan daya sebar gagasan , bukan pada penciptaan visi dari nol.

Ringkasan singkat

- EF 2002 penting sebagai fase pembesaran pengaruh, bukan sumber awal visi Bu Sita.
- Dampak paling masuk akal adalah **jejaring global, legitimasi internasional, dan kapasitas *convening*** yang lebih kuat. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Sesudah EF, Bu Sita tetap berakar pada Indonesia—Kotagede, Borobudur, Yogyakarta, batik, dan komunitas—tetapi dengan **kanal internasional yang lebih luas**.
- EF membantu menempatkan Laretna T. Adishakti dalam **jejaring kepemimpinan internasional** yang relevan bagi pengembangan agenda pusaka Indonesia. ([Eisenhower Fellowships](#))

Lampiran 4. Ringkasan Kegiatan UGM–UNESCO Chair 2024–2025

Tahun	Waktu	Kegiatan	Mitra / Lokasi	Makna Strategis
2024	18 April 2024	Peringatan Hari Pusaka Dunia sekaligus <i>launching</i> UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management	FT UGM; ICOMOS Indonesia; AFRASI; University Le Havre Normandy; SEACHA; Indonesian Heritage Trust; KePel; Pusat Transportasi dan Logistik UGM	Menandai dimulainya fase kelembagaan baru: dari reputasi personal menuju platform kolaborasi internasional berbasis kampus.
2024	24 Mei 2024	Kunjungan dan pembahasan kerja sama dengan AFRASI, Burkina Faso	FT UGM; Galeri Batik Jawa Indigo; KATGAMA	Memperlihatkan bahwa Chair sejak awal bergerak di ranah diplomasi budaya, jejaring Asia–Afrika, dan pembelajaran lintas negara.
2024	8–13 Juli 2024	International Seminar on <i>The Challenges and Strategies on the Conservation and Management of World Heritage Site Buffer Zones</i> dan <i>The First International Jogja Field School</i>	Dinas Kebudayaan DIY; Kyoto University; ICOMOS Indonesia; UNESCO Chair Water, Ports and Historic City Leiden-Delft-Erasmus; FT UGM; kawasan buffer zone Sumbu Filosofis Yogyakarta	Tonggak pendidikan lapangan internasional dan penegasan metode <i>in situ learning</i> untuk pengelolaan kawasan pusaka.

2024	11 Juli 2024	Narasumber ASEAN University Network Summer Camp UGM, tema <i>Sustainable Tourism Development (Batik Conservation)</i>	Kantor Urusan Internasional UGM	Memperluas cakupan Chair ke pendidikan generasi muda, batik, dan keberlanjutan.
2024	9–11 Juli 2024	Partisipasi dalam AAS-in-Asia Conference 2024, panel tentang <i>Cultivating the Economic Potential of Heritage Cities</i>	UGM; mitra dari Jepang dan Taiwan	Menunjukkan bahwa Chair juga membahas hubungan antara kota pusaka, kerajinan, dan ekonomi budaya.
2024	22 Juli 2024	Presentasi dalam Workshop Arsitektur Vernakular Borobudur	BLU Museum dan Cagar Budaya, Kemendikbudristek	Menghubungkan kerja lama Bu Sita di Borobudur dengan penguatan pengetahuan vernacular architecture dalam ekosistem Chair.
2024	10 November 2024	Peluncuran buku <i>Arsitektur Vernakular Borobudur</i>	Situs Brongsongan, Borobudur	Memperlihatkan bahwa kegiatan Chair juga melahirkan luaran pengetahuan yang bisa diwariskan.
2025	11 & 24 Januari 2025	Presentasi untuk Monash GIG Summer 2025: <i>Kotagede Urban Development Post Earthquake</i>	KUI UGM; Monash University; Omah UGM dan Kotagede	Membawa pengalaman lokal Indonesia ke forum global dan memperkuat posisi Chair sebagai kanal

**pembelajaran
internasional.**

2025	10 Februari 2025	<i>Introductory meeting</i> UGM–UNESCO Chair dengan Durham University	Daring	Membuka peluang kolaborasi akademik global yang lebih luas.
2025	14 Februari 2025	Penyampaian dan diskusi laporan kegiatan 2024 dengan Rektor UGM dan Direktur Penelitian UGM	Gedung Pusat UGM	Menunjukkan proses konsolidasi internal kelembagaan dan penguatan legitimasi di tingkat universitas.
2025	16 Februari 2025	Memorial tribute di Kyoto University dan pembahasan kerja sama lanjutan UGM–Kyoto	Kyoto University	Menegaskan kesinambungan jejaring ilmiah Jepang–Yogyakarta yang menjadi tulang punggung banyak program Chair.
2025	18 Februari 2025	Kunjungan ke Ritsumeikan-UNES CO Chair on Cultural Heritage and Risk Disaster Management	Kyoto, Jepang	Sangat strategis untuk memperkuat agenda pengurangan risiko bencana bagi pusaka.
2025	1 Juli 2025	Narasumber kuliah lapangan AMIKOM di Omah UGM Kotagede	Omah UGM Kotagede	Menghubungkan Chair dengan pembelajaran lintas disiplin: arsitektur,

				pariwisata, interior, dan kota pusaka.
2025	14–18 Juli 2025	<i>The 2nd International Jogja Field School on the Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks</i>	Pemerintah Kota Yogyakarta; Kyoto University; Jogja Heritage Society; FT UGM	Menunjukkan bahwa model <i>field school</i> telah menjadi program unggulan tahunan Chair.
2025	9 Juli 2025	<i>International Collaborative Course</i> UGM–NUS	UGM; National University of Singapore	Memperluas jangkauan Chair ke jejaring pembelajaran Asia .
2025	20–28 September 2025	Partisipasi dalam UNESCO–NUS–S EU Field School 2025: <i>Cultural Heritage and Climate Change in Asia: Impacts, Adaptation, and Mitigation</i>	Nanjing dan Yangzhou, Tiongkok	Sangat penting karena menghubungkan agenda Chair dengan perubahan iklim, adaptasi, mitigasi, dan pengetahuan lokal .
2025	29 Oktober–2 November 2025	Presentasi di Taiwan Heritage Society Conference dan konferensi terkait <i>machinami conservation</i>	Taipei, Taiwan	Menunjukkan perluasan pengaruh Chair dalam percakapan regional Asia tentang kota pusaka dan konservasi berbasis komunitas .

2025	10–13 Desember 2025	Panelist pada Pacific Rim Community Design Network Conference 2025: <i>Engaging Communities in the Digital Age of Design</i>	Thammasat University, Bangkok	Memperlihatkan bahwa Chair juga masuk ke isu komunitas, desain, dan era digital.
------	---------------------------	---	----------------------------------	--

Ringkasan makna umum 2024–2025

- **2024 adalah tahun membangun dasar:** peluncuran Chair, pemasangan jejaring, perumusan arah, dan pengenalan model *Jogja Field School*.
- **2025 adalah tahun memperluas dampak:** jejaring kampus global makin kuat, tema makin luas, dan Chair masuk lebih dalam ke isu **iklim, risiko bencana, pembelajaran Asia, dan kapasitas generasi muda.**
- Secara keseluruhan, UGM–UNESCO Chair bergerak bukan hanya sebagai forum akademik, tetapi sebagai **platform pendidikan, riset, diplomasi budaya, dan penguatan kapasitas lintas negara.**

Lampiran 5. Publikasi, Presentasi, dan Kegiatan Lapangan Terpilih

1. Adishakti, L. T. (1997). *A study on the conservation planning of Yogyakarta historic-tourist city based on urban space heritage conception* [Doctoral dissertation, Kyoto University].
URL: <https://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/handle/2433/202306>
(repository.kulib.kyoto-u.ac.jp)
2. Adishakti, L. T. (2006). *Borobudur heritage site and area management: From temple to saujana heritage*.
URL: <https://prisma.simaster.ugm.ac.id/sitaadishakti>
Catatan: jejak publik tersedia pada profil karya akademik UGM, bukan saya temukan sebagai laman artikel mandiri. (prisma.simaster.ugm.ac.id)
3. Adishakti, L. T. (2006). Recovery of monuments and folk heritage in Jogja post-earthquake. *ICOMOS Newsletter*, 16(2), 10–11.
URL:
https://acadstaff.ugm.ac.id/karya_files/recovery-of-monuments-and-folk-heritage-in-jogja-post-earthquake-dcfcd07e645d245babe887e5e2daa016 (Staf Akademik UGM)
4. Adishakti, L. T. (2009). *Reconstruction process in Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia*. Jogja Heritage Society.
URL:
https://www.researchgate.net/publication/341868906_3_Managing_Urban_Heritage_Areas_in_the_Context_of_Sustainable_Tourism_Heritage_Conservation_-_The_post-earthquake_revitalization_of_Kotagede_Heritage_District_Yogyakarta_Indonesia
Catatan: URL ini menelusurkan rujukan bibliografis karya tersebut, bukan terbitan penuh mandiri dari penerbitnya. ([ResearchGate](https://www.researchgate.net))
5. Adishakti, L. T. (2009). *Documentation of post-disaster traditional houses reconstruction process in Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia*. Jogja Heritage Society.
URL: https://digilibv2.umpwr.ac.id/index.php?id=11534&keywords=&p=show_detail
Catatan: ini tampaknya varian judul yang sangat dekat dan menarik untuk dimasukkan karena berhubungan langsung dengan kerja lapangan pascagempa di Kotagede. ([Senayan](https://www.senayan.com))
6. Handayani, T., Rahmi, D. H., Dharmagupta, W., Widosari, Kusumaningdyah, Titisari, P. L., Sukarto, S. S., & Adishakti, L. T. (2007). *Homeowner's conservation manual: Kotagede heritage district, Yogyakarta, Indonesia*. UNESCO Jakarta.
URL: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000180608>
Alternatif URL:
<https://policycommons.net/artifacts/8962154/homeowners-conservation-manual/>
([UNESCO Documents](https://unesdoc.unesco.org/))
7. Kanki, K., Adishakti, L. T., & Fatimah, T. (Eds.). (2015). *Borobudur as cultural landscape: Local communities' initiatives for the evolutive conservation of Pusaka Saujana Borobudur*. Kyoto University Press & Trans Pacific Press.
URL: <https://www.kyoto-up.or.jp/books/9784876983650.html?lang=en>
Alternatif URL:
https://books.google.com/books/about/Borobudur_as_Cultural_Landscape.html?id=

[QQldMXD4mYC](#)

Katalog UNESCO: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000234558> (Google Books)

8. Yulisaksono, D., Ikaputra, & Adishakti, L. T. (2023). Transformation of Kuthagara: Continuity and change in Yogyakarta heritage city. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 10(1), 156–171.
URL: <https://rsisinternational.org/journals/ijrsi/digital-library/volume-10-issue-1/156-171.pdf>
Alternatif URL: <https://ideas.repec.org/a/bjc/journl/v10y2023i1p156-171.html> (RSIS International)
9. Yulisaksono, D., Ikaputra, & Adishakti, L. T. (2023). Transformation of Kuthagara: Continuity and change in Yogyakarta heritage city. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 10(1), 156–171.
URL artikel: <https://rsisinternational.org/virtual-library/papers/transformation-of-kuthagara-continuity-and-change-in-yogyakarta-heritage-city/>
Catatan: saya sisipkan juga laman artikel selain PDF karena lebih mudah dibuka untuk pembaca umum. (RSIS International)
10. *Community Engagement: The Implementation of the Charter on Indonesian Heritage Cities Conservation 2013* (presentasi, 2017) — URL video: https://www.youtube.com/watch?v=Y1rp-_yoNZ4&list=PLfRqILXsL2bWhAxfpWpUr_7jmokDwqejJ&index=9&t=743s
11. *Conservation of Heritage Cities in Indonesia: Mobilizing Private Sectors and Engaging Community* (presentasi EF Conference, 2013) — URL video: <https://www.youtube.com/watch?v=TV5n0aoZwy0>
12. *World-renowned KU Alumni: Building Community Roles in Indonesia* (Kyoto University newsletter, 2015) — URL PDF: <https://repository.kulib.kyoto-u.ac.jp/dspace/bitstream/2433/196838/1/27.pdf>

Referensi

Acadstaff UGM. (n.d.). *Academic staff - Laretna T. Adishakti*. Universitas Gadjah Mada. <https://acadstaff.ugm.ac.id/sitaadishakti>

Adishakti, L. T. (1997). *A study on the conservation planning of Yogyakarta historic-tourist city based on urban space heritage conception* [Doctoral dissertation, Kyoto University]. Prisma Simaster UGM. <https://prisma.simaster.ugm.ac.id/sitaadishakti>

Adishakti, L. T. (2006). *Borobudur heritage site and area management: From temple to saujana heritage*. Prisma Simaster UGM. <https://prisma.simaster.ugm.ac.id/sitaadishakti>

Adishakti, L. T. (2006). Recovery of monuments and folk heritage in Jogja post-earthquake. *ICOMOS Newsletter*, 16(2), 10–11. <https://prisma.simaster.ugm.ac.id/sitaadishakti>

Adishakti, L. T. (2026, April). *Curriculum vitae*. UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management. <https://chc.ft.ugm.ac.id/unesco-chair/>

Architecture and Planning UGM. (2025, November 19). Carrying the concept of Yogyakarta's "saujana" to Taipei, Indonesia highlights community-based heritage city conservation on the global stage. *Universitas Gadjah Mada*. <https://archiplan.ugm.ac.id/en/carrying-the-concept-of-yogyakartas-saujana-to-taipei-indonesia-highlights-community-based-heritage-city-conservation-on-the-global-stage/>

Eisenhower Fellowships. (2019). *Business plan*. <https://www.efworld.org/wp-content/uploads/2020/03/131096551135668514-2019-ef-business-plan-march-18-final.pdf>

Eisenhower Fellowships. (2022). *Annual report 2022*. <https://www.efworld.org/wp-content/uploads/2023/07/EF-Annual-Report-2022.pdf>

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Apply now*. <https://www.efworld.org/apply-now/>

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Fellowship programs*. <https://www.efworld.org/fellowship-programs/>

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *International programs*. <https://www.efworld.org/fellowship-programs/international-programs/>

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Mission, vision and strategic objectives*. <https://www.efworld.org/about-us/mission-vision-and-strategic-objectives/>

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Our mission*. <https://www.efworld.org/>

Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. (2024, April 22). Softlaunching UNESCO Chair UGM: Membangun konektivitas berkelanjutan dengan tetap menjaga pusaka. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ft.ugm.ac.id/softlaunching-unesco-chair-ugm-membangun-konektivitas-berkelanjutan-dengan-tetap-menjaga-pusaka/>

Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. (2024, May 27). AFRASI Burkina Faso Afrika kunjungi FT UGM diskusikan pembangunan kampus UNEFO. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ft.ugm.ac.id/afrazi-burkina-faso-afrika-kunjungi-ft-ugm-diskusikan-pembangunan-kampus-unefo/>

Handayani, T., Rahmi, D. H., Dharmagupta, Widosari, Kusumaningdyah, Titisari, P. L., Sukarto, S. S., & Adishakti, L. T. (2007). *Homeowner's conservation manual: Kotagede heritage district, Yogyakarta, Indonesia*. UNESCO Jakarta. <https://policycommons.net/artifacts/8962154/homeowners-conservation-manual/>

Hasyim, M. W. (2011). *Tata kota Kerajaan Mataram*. REKOMPAK; Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund.

Hasyim, M. W., & Wibowo, E. (2011). *Kisah pengajian anak di Kotagede*. REKOMPAK; Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund.

Kanki, K., Adishakti, L. T., & Fatimah, T. (Eds.). (2015). *Borobudur as cultural landscape: Local communities' initiatives for the evolutive conservation of Pusaka Saujana Borobudur*. Kyoto University Press. <https://www.kyoto-up.or.jp/books/9784876983650.html?lang=en>

Prisma Simaster UGM. (n.d.). *Dr. Eng. Ir. Laretna Trisnantari Adhisakti, M.Arch*. Universitas Gadjah Mada. <https://prisma.simaster.ugm.ac.id/sitaadishakti>

Salim, P. (2011). *Tinuk ingin menjadi perajin perak Kotagede*. REKOMPAK; Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund.

Santosa, R. B. (2011). *Bertamasya di atap-atap rumah Kotagede*. REKOMPAK; Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund.

UGM. (2015, May 22). Masyarakat perlu dilibatkan dalam pelestarian budaya. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/10026-masyarkat-perlu-dilibatkan-dalam-pelestarian-budaya/>

UGM. (2025, October 16). Participation of UGM in UNESCO-NUS-SEU Field School highlights commitment to heritage city conservation. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/en/news/participation-of-ugm-in-unesco-nus-seu-field-school-highlights-commitment-to-heritage-city-conservation/>

UGM. (2025, October 23). UGM dorong pelestarian batik klasik lewat inovasi teknologi dan penguatan UMKM. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/ugm-dorong-pelestarian-batik-klasik-lewat-inovasi-teknologi-dan-penguatan-umkm/>

UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management. (2024). *Laporan kegiatan UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management: Maret–Desember 2024*. <https://chc.ft.ugm.ac.id/unesco-chair/>

UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management. (2025). *Laporan kegiatan UGM–UNESCO Chair in Heritage Cities Conservation and Management: Januari–Desember 2025*. <https://chc.ft.ugm.ac.id/unesco-chair/>

UNESCO World Heritage Centre. (1991). *Decision 15 COM XV: Inscription of Borobudur Temple Compounds*. <https://whc.unesco.org/en/decisions/3521/>

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Borobudur Temple Compounds*. <https://whc.unesco.org/en/list/592/>

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Borobudur Temple Compounds: Documents*. <https://whc.unesco.org/en/list/592/documents/>

UNESCO World Heritage Centre. (n.d.). *Borobudur Temple Compounds: Maps*. <https://whc.unesco.org/en/list/592/maps/>

Wibowo, E. (2011). *Cikal-bakal Kotagede*. REKOMPAK; Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya; Java Reconstruction Fund.

Yulisaksono, D., Ikaputra, & Adishakti, L. T. (2023). Transformation of Kuthagara: Continuity and change in Yogyakarta heritage city. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 10(1), 156–171. <https://rsisinternational.org/journals/ijrsi/digital-library/volume-10-issue-1/156-171.pdf>